ORANG GAGAL



Osamu Dazai

Orang Gagal

Diterjemahkan dari *No Longer Human*
Terbitan A New Direction Book
Karya Osamu Dazai

Penerjemah: **Muhammad Al Mukhlishiddin**
Editor: **Ama Achmad**
Pemeriksa Aksara: **Aris Rahman P. Putra**
Tata Sampul: **HOO.K STUDIO**
Tata Isi: **@kulikata__**
Pracetak: **Kiki**

Cetakan Pertama, **Januari 2020**

Penerbit
BASABASI
Jl. Wonocatur No. 300 RT 04 RW 024,
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198
Telp: (0274) 484360
HP: 087808058023 dan 081316320671
Email: basabasistore@gmail.com
LINE: @zog5070k

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Osamu Dazai

Orang Gagal/Osamu Dazai; penerjemah, Muhammad Al Mukhlishiddin; editor, Ama Achmad–cet. 1–Yogyakarta: BASABASI, 2020

x + 116 hlmn; 14 x 20 cm
ISBN 978-623-7290-59-9

1. Novel I. Judul
II. Ama Achmad

Prolog

Saya sudah melihat tiga foto lelaki itu. Foto pertama, mungkin bisa disebut foto masa kanak-kanak, berisi dirinya pada usia sekitar sepuluh tahun. Dalam foto, tampak seorang bocah dikelilingi oleh banyak perempuan (pastinya adalah para saudari dan sepupunya). Dia tampak memakai celana kotak-kotak mencolok, berdiri di tepi kolam, di sebuah taman. Kepalanya miring tiga puluh derajat ke kiri, dengan cengiran jelek yang menampakkan giginya. Jelek? Sebutan itu memang bisa saja dipertanyakan, sebab orang yang tidak peka (maksudnya, mereka yang abai pada masalah keindahan dan keburukan) akan berkomentar normatif dengan pernyataan hambar dan kosong seperti, "Duh, anak ini sangat menggemaskan!" Benar juga bahwa wajah bocah itu cukup kelihatan "menggemaskan" sehingga komentar itu ada mengandung sedikit pujian. Tapi menurut saya siapa pun yang pernah terpapar pada arti keindahan, kemungkinan besar akan membuang foto itu dengan gerakan seperti menggusah ulat, menggerutu dengan amat jijik, dan berkata "Betapa buruk rupanya anak itu!"

Memang semakin cermat diamati, semakin terlihat senyum bocah itu menimbulkan perasaan ngeri yang tidak dapat

dijelaskan. Sebenarnya wajah itu bukan wajah tersenyum sama sekali. Bocah dalam foto itu tidak tersenyum sedikit pun. Dalam foto itu, terlihat tangannya yang terkepal erat. Tidak ada manusia yang tersenyum dengan tangan terkepal sedemikian rupa. Itu monyet. Wajah monyet yang menyeringai. Senyum itu tidak lebih buruk dari kerutan-kerutan pada seorang buruk rupa. Foto itu mereproduksi mimik yang sangat ganjil, sekaligus sangat kotor dan bahkan menjijikkan, sehingga mendorong orang untuk berkata, "Benar-benar keriput dan amat mengerikan bocah cilik itu!" Saya tidak pernah melihat anak dengan mimik seperti itu, sebuah ekspresi yang tidak dapat dijelaskan. Anehnya, wajah di foto kedua tidak seperti pada yang pertama. Di foto itu, dia adalah seorang anak sekolahan, walaupun tidak jelas apakah foto ini diambil pada masa sekolah menengah atau kuliah. Apa pun itu, dia sangat tampan di foto kedua. Tapi lagi-lagi wajah itu gagal menimbulkan kesan bahwa dia manusia seperti layaknya manusia biasa. Dia mengenakan seragam pelajar dengan sapu tangan putih yang menyembul dari saku bajunya. Dia duduk di kursi rotan sambil menyilangkan kaki. Lagi-lagi dia tersenyum, kali ini bukan seringai monyet keriput tapi lebih mirip senyum tipis yang cerdik. Akan tetapi entah bagaimana senyum itu bukan senyum manusia. Senyumnya tidak berisi, sama sekali tidak mengandung hal yang mungkin disebut "cahaya kehidupan" atau barangkali menampakkan sesuatu seperti "kerasnya kehidupan manusia" sehingga terlihat lebih manusiawi. Bahkan senyuman itu tidak lebih berbobot daripada sehelai bulu burung pun—kosong. Sosok itu hanyalah kertas kosong, seringan bulu, dan tersenyum. Pendeknya, gambar itu menghasilkan kesan lancung yang lengkap. Kepura-puraan, ketidaktulusan, kegilaan—tidak satu pun istilah itu mampu mewakilinya. Dan tentu saja sikapnya itu tidak bisa diabaikan begitu saja sebagai

sikap gaya belaka. Sebenarnya, kalau dilihat lebih cermat, akan timbul perasaan yang tidak menyenangkan tentang pemuda tampan ini. Saya tidak pernah melihat pemuda yang ketampanannya sangat mencengangkan.

Foto terakhir adalah yang paling menyeramkan. Bahkan di foto ini, saya lumayan susah untuk menebak usianya, walaupun rambutnya kelihatannya sudah agak beruban. Foto itu diambil di pojok kamar yang terlampau kotor (ada tiga titik yang terkelupas terlihat di dindingnya). Tangannya yang kecil menjulur ke depan. Kali ini dia tidak tersenyum. Tidak ada ekspresi apa pun. Foto ini benar-benar membuat tidak enak hati dan terasa ganjil. Seolah-olah di situ, dia sedang sekarat selagi duduk di depan kamera, tangannya menjulur di atas pemanas. Bukan itu satu-satunya hal mengejutkan dari foto tersebut. Kepalanya kelihatan lumayan besar, dan menampilkan detail sangat jelas: kening yang biasa saja, keriput di keningnya biasa saja, alisnya yang biasa saja. Mata, hidung, mulut, dagunya atau keseluruhan wajahnya bukan hanya tanpa ekspresi, tetapi bahkan tidak meninggalkan kesan yang cukup kuat untuk diingat. Wajah itu tidak memiliki kepribadian. Saya hanya perlu menutup mata setelah melihatnya untuk melupakan wajah itu. Saya dapat mengingat dinding kamar, pemanas kecil itu, tapi segala kesan wajah dari sosok utama di kamar itu lenyap begitu saja; saya tidak dapat mengingatnya sedikit pun. Wajah itu tidak akan pernah bisa dijadikan subjek lukisan, bahkan tidak pantas menjadi profil tokoh kartun. Saya membuka mata. Sama sekali tidak ada rasa senang dari mengingatnya: semacam itulah wajah itu! Ekstremnya, ketika membuka mata dan melihat foto itu untuk kedua kalinya, saya tetap tidak bisa mengingatnya. Selain itu, foto itu sangat mengusik dan membuat tidak nyaman, sampai akhirnya saya ingin membuang muka.

Menurut saya, sebuah topeng kematian lebih berekspresi, meninggalkan bekas dalam ingatan. Orang-orangan itu bahkan tidak juga mirip dengan tubuh manusia berkepala kuda. Sesuatu yang tidak terkatakan membuat orang yang menyaksikannya bergidik jijik. Saya tidak pernah melihat wajah orang yang sangat membingungkan seperti itu.

Daftar Isi

Prolog ❧ iii
Daftar Isi ❧ vii

Buku Catatan Pertama ❧ 1
Buku Catatan Kedua ❧ 15
Buku Catatan Ketiga: Bagian Satu ❧ 56
Buku Catatan Ketiga: Bagian Kedua ❧ 85

Epilog ❧ 111
Tentang Penulis ❧ 115

Orang Gagal

Buku Catatan Pertama

Hidupku adalah hidup yang amat memalukan. Aku sendiri bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana mestinya menjalani hidup seperti manusia. Aku lahir di sebuah kampung di timur laut, dan ketika sudah lumayan besar untuk pertama kalinya aku melihat kereta api. Aku meniti jembatan antara peron kereta, tidak terlalu sadar kalau fungsinya adalah memungkinkan orang menyeberang dari satu jalur ke jalur lain. Ketika itu, aku yakin bahwa jembatan itu disediakan untuk memberikan sentuhan eksotis dan menjadikan kawasan stasiun sebagai tempat beragam hal yang menyenangkan, seperti suatu tempat bermain yang asing. Cukup lama aku meyakini delusi itu, dan bagiku meniti jembatan itu memang menjadi hiburan yang menyenangkan. Saat itu aku menyangka, itulah jasa paling elegan yang disediakan kereta api. Kemudian aku menyadari bahwa jembatan itu tidak lebih dari sekadar alat praktis, minatku terhadapnya lenyap sama sekali.

Juga, ketika melihat foto kereta bawah tanah saat aku masih kecil, tidak pernah tebersit olehku bahwa itu diciptakan atas dasar kebutuhan praktis. Aku hanya dapat mengira naik kereta di bawah tanah, bukannya di permukaan tanah, mestilah suatu kegiatan pengisi waktu yang baru dan menarik. Sejak kecil, aku

gampang sakit dan diharuskan lebih sering istirahat di kasur. Dulu, saat berbaring sering kali aku beranggapan betapa kertas dekorasi dan sarung bantal itu tidak menarik. Baru ketika di usia dua puluh tahunan, aku menyadari kalau keduanya sengaja dibuat begitu untuk tujuan praktis. Dan kesadaran akan kebosanan manusia itu membangkitkan depresi gelap dalam diriku. Aku juga tidak pernah tahu artinya kelaparan. Dengan pernyataan ini aku tidak bermaksud bahwa diriku dibesarkan dalam keluarga kaya—aku tidak punya tujuan sedangkal itu. Maksudku adalah aku belum tahu sedikit pun hakikat sensasi "kelaparan". Janggal kedengarannya, tapi aku tidak pernah menyadari bahwa perutku kosong.

Ketika masih kecil, saat pulang sekolah, orang-orang di rumah akan merutuk. "Kamu pasti lapar. Kami ingat bagaimana rasanya, betapa amat lapar tiap pulang sekolah. Mau agar-agar? Ada kue dan biskuit juga." Berniat menyenangkan hati semua orang, sebagaimana yang selalu kulakukan, aku pun bergumam bahwa diriku sangat lapar. Lalu kumasukkan banyak agar-agar ke mulutku, tapi aku sama sekali tidak paham apa yang mereka maksud dengan lapar.

Meskipun demikian, tentu saja aku juga makan banyak sekali, tetapi nyaris tidak punya ingatan pernah melakukannya karena lapar. Makanan mewah atau tidak biasa cukup menggiurkanku. Dan ketika mengunjungi rumah seseorang, aku memakan apa pun yang disuguhkan, bahkan kalaupun itu cukup merepotkan. Sebagai anak kecil, waktu paling menyulitkan tidak lain dan tidak bukan adalah waktu makan, khususnya di rumahku sendiri.

Di rumahku, di kampung, seluruh keluarga makan bersama. Penghuni rumah berjumlah sekitar sepuluh orang, saat makan bersama, kami duduk berjejer dua baris berhadapan di meja. Sebagai anak termuda, tentu saja aku duduk di ujung. Ruang

makan gelap, dengan pemandangan sepuluh atau lebih anggota keluarga menyantap menu siang mereka, terperangkap dalam keheningan yang murung, cukup membuatku bergidik. Selain itu, keluarga kami adalah keluarga pedesaan yang kolot, tempat makanan kurang lebih sudah ditetapkan dan percuma saja untuk sekadar mengharapkan makanan yang tidak biasa atau mewah. Makin hari aku makin khawatir ketika tiba waktunya untuk makan. Aku akan duduk di ujung meja dalam ruang dengan pencahayaan yang kurang dan merasakan sekujur tubuh bergidik seperti kedinginan. Lalu dengan gemetar mengangkat secuil makanan ke mulut dan menyuapkannya.

"Kenapa manusia mesti makan tiga kali sehari? Betapa sangat khusyuk wajah mereka ketika makan! Rasanya seperti suatu ritual. Tiga kali setiap hari pada waktu yang tetap, keluarga berkumpul di ruangan yang suram ini. Tempatnya ditata secara layak, dan terlepas apakah lapar atau tidak, kami mengunyah makanan dalam hening, sambil menunduk. Siapa yang tahu, mungkin saja itu cara berdoa untuk menyenangkan makhluk halus apalah yang mungkin bergentayangan di rumah." Aku berpikir sejauh itu ketika merenungkannya.

Makan atau mati, kata pepatah , tapi di telingaku kedengarannya itu seperti satu lagi ancaman yang tidak menyenangkan. Meskipun begitu, takhayul ini (aku hanya bisa menganggapnya demikian) selalu membangkitkan keraguan dan ketakutan dalam diriku. Tidak ada yang paling sulit, paling membingungkan, dan sekaligus dipenuhi nada mengancam seperti pernyataan umum, "Manusia bekerja untuk mencari makan, sebab kalau tidak makan, manusia mati."

Dengan kata lain, bisa dibilang aku masih tidak paham apa yang melandasi tindakan manusia. Ketakutanku sangat besar, saat menyadari bahwa pengertianku tentang kebahagiaan

berbeda jauh dengan pendapat orang lain, hal itu membuatku tidak bisa tidur sepanjang malam dan terus merintih di kasur. Ketakutanku itu membuatku berada di tepi kegilaan. Aku bertanya-tanya apakah aku pernah sungguh-sungguh bahagia. Orang-orang bilang padaku, lebih sering daripada yang bisa kuingat, bahwa aku bernasib mujur sejak masih kecil. Tetapi aku selalu merasa seakan sedang menderita di neraka. Justru bagiku, kelihatannya sebenarnya mereka yang menyebutku mujur lebih jauh beruntung daripada aku. Terkadang, aku beranggapan bahwa diriku dibebani oleh sepuluh kemalangan, yang kalaupun salah satunya membebani tetanggaku, akan membuatnya menjadi pembunuh.

Aku hanya tidak paham. Aku tidak bisa sedikit pun memahami sebesar dan sedalam apa derita tetanggaku. Masalah-masalah praktis, duka yang bisa dilipur seandainya ada cukup makanan—itu mungkin siksa neraka paling dahsyat, yang cukup mengerikan untuk meluluhlantakkan kesepuluh kemalanganku, tapi justru itulah yang tidak kupahami. Kalau para tetanggaku berhasil bertahan hidup tanpa bunuh diri, tanpa jadi gila, tetap berminat pada partai politik, tidak tunduk pada keputusasaan, teguh berjuang demi hidup, bisakah dukanya benar-benar sejati? Apakah aku salah kalau berpikir bahwa orang-orang ini telah menjadi egois tulen dan sangat yakin bahwa cara hidupnya normal saja, sampai mereka tidak pernah sekali pun meragukan dirinya? Kalau begitu, penderitaan mereka seharusnya mudah ditanggungkan: itulah pada umumnya nasib manusia dan bisa jadi itulah yang terbaik yang bisa diharapkan.

Kalau bisa tidur nyenyak pada malam hari, sepertinya pagi terasa menyenangkan. Mimpi macam apa yang mereka miliki? Apa yang mereka pikirkan ketika melangkah di sepanjang jalan? Uang? Ah bukan—tidak mungkin hanya itu. Kalau tidak salah,

aku pernah mendengar teori yang mengatakan bahwa manusia hidup untuk makan, tapi aku tidak pernah mendengar orang mengatakan bahwa mereka hidup untuk mencari uang. Akan tetapi, pada beberapa kesempatan—aku bahkan tidak tahu, semakin kupikirkan hal itu, semakin tidak kupahami. Yang kurasakan adalah serangan keresahan dan kengerian akibat pikiran bahwa akulah satu-satunya orang yang sama sekali tidak seperti orang lain. Nyaris mustahil bagiku untuk bicara dengan orang lain. Apa yang harus kubicarakan, bagaimana mesti mengatakannya? Aku tidak tahu.

Itulah kenapa aku akhirnya menciptakan banyolan. Itu upaya terakhirku untuk menggapai cinta yang kuarahkan pada manusia. Walaupun khawatir setengah mati pada manusia, aku kelihatannya tidak bisa menolak pergaulannya. Aku berhasil menjaga senyum yang tidak pernah lepas dari bibirku di permukaan; inilah caraku untuk menyesuaikan diri dengan harapan orang-orang, pencapaian yang kulakukan demi orang lain dengan bayaran siksaan batin.

Waktu kecil, aku sama sekali tidak punya bayangan tentang penderitaan apa yang dipikul atau yang dipikirkan orang lain, bahkan anggota keluargaku sendiri. Aku hanya sadar akan ketakutan dan rasa malu yang tidak terkatakan. Tahu-tahu, aku telah menjadi tukang melawak yang sukses, bocah yang tidak pernah berkata jujur.

Aku menyadari bahwa dalam foto keluargaku yang diambil waktu itu, orang-orang berwajah serius; hanya wajahku yang selalu bengkok tersenyum sendiri. Inilah satu lagi tingkahku yang kekanakan dan payah.

Aku juga tidak pernah membantah apa pun yang dikatakan keluargaku. Sedikit saja omelan menyambarku seperti petir dan membuatku hampir gila. Membantah! Jauh dari itu, saat itu aku

yakin bahwa omelan mereka pastilah suara kebenaran manusiawi yang berlaku sejak dahulu kala; aku terobesi dengan gagasan bahwa karena tidak punya daya untuk bersikap sesuai kebenaran ini, aku mungkin sudah gagal hidup di antara manusia. Keyakinan ini membuatku tidak kuasa untuk berpendapat atau membela diri. Tiap kali ada yang mengkritikku, aku merasa yakin bahwa selama ini telah hidup dengan keyakinan keliru yang paling mengerikan. Aku selalu menerima serangan itu dalam bisu, walaupun dalam batin amat gentar sampai-sampai nyaris gila.

Kukira benar, bahwa tidak ada yang merasa senang dikritik atau diteriaki, tapi pada wajah orang-orang yang marah padaku, aku melihat sesosok binatang buas dalam wujudnya yang sejati, setingkat lebih mengerikan daripada singa, buaya, atau naga. Orang-orang biasanya menyembunyikan sifat asli ini, tapi akan tiba keadaan (sebagaimana ketika seekor lembu yang tenang berlindung di padang rumput hijau tiba-tiba melecutkan buntutnya untuk membunuh langau yang menempel di pinggulnya). Amarah akan menguak sifat asli manusia dengan segala kengeriannya dalam sekejap. Menyaksikan hal ini terjadi, selalu memantik rasa takut yang cukup untuk membuat bulu kudukku berdiri, dan gara-gara pikiran bahwa sifat alami ini bisa jadi salah satu prasyarat bertahan hidup bagi manusia, aku nyaris mendekati putus asa.

Sejak dulu, aku selalu bergidik ketakutan di hadapan manusia. Tidak mampu merasa sedikit pun percaya diri atas kemampuan bicaraku dan bertindak layaknya manusia. Aku mengunci kesengsaraan yang kurasakan ini dalam dada. Aku menyembunyikan melankolia dan gejolakku, berhati-hati agar jejaknya tidak sedikit pun terpampang. Aku berpura-pura sebagai seorang yang optimis sekaligus lugu. Perlahan aku

memantapkan peranku sebagai orang yang eksentrik dan konyol.

Waktu itu kupikir, "Selama bisa membuat mereka tertawa, tidak peduli bagaimana pun caranya, aku akan baik-baik saja. Kalau berhasil melakukannya, manusia mungkin tidak akan terlalu keberatan jika aku tetap ada di luar hidup mereka. Hal yang mesti kuhindari adalah terlihat tidak sopan: aku akan menjadi angin dan langit, tidak akan menjadi apa-apa." Peranku sebagai seorang yang konyol ini lahir dari kenekatan, perilaku yang sama juga kuterapkan pada para pembantu, orang-orang yang lebih kutakuti daripada keluargaku karena aku menyadari mereka mustahil dipahami.

Pada musim panas, aku membuat semua orang di rumah tertawa. Dengan mengenakan sweter wol merah di balik kimono katunku, aku *ngesot* mengelilingi rumah. Abangku yang jarang tertawa, ikut terbahak-bahak dan berkomentar dengan nada yang keterlaluan mesra, "Gak cocok sekali kamu pakai itu, Yozo". Tapi terlepas dari segala kebodohanku itu, aku tetap hirau pada cuaca saat itu, sehingga tidak begitu saja berjalan ke sana ke mari mengenakan sweter wol pada puncak musim panas. Waktu itu, aku menarik celana ketat adik perempuanku di tanganku, memperlihatkan secukupnya di ujung pergelangan tangan untuk memberi kesan kalau aku mengenakan sweter.

Bapakku sering pergi ke Tokyo untuk mengurus banyak hal, karena itulah kami memiliki rumah di kota. Dia menghabiskan dua atau tiga minggu sebulan di kota, dan selalu pulang membawa banyak sekali hadiah. Bukan hanya untuk keluarga utama kami, tapi juga untuk para kerabat. Baginya ini adalah semacam hobi. Pernah, semalam sebelum berangkat ke Tokyo, dia memanggil semua anak ke ruang tamu dan sambil tersenyum bertanya pada kami hadiah apa yang kami inginkan kali ini, sambil

mencatat dengan saksama jawaban tiap dalam sebuah buku kecil. Sangat tidak biasa, Bapak bersikap semesra itu dengan anak-anaknya.

"Bagaimana denganmu, Yozo?" dia bertanya, tapi aku hanya bisa menjawab terbata, tidak pasti apa yang sebenarnya kuinginkan.

Tiap kali ditanya soal apa yang kuinginkan, dorongan pertamaku adalah menjawab "tidak ada". Pikiran yang berada dalam benakku adalah bahwa percuma saja semua, tidak ada yang akan membuatku bahagia. Pada saat yang sama, sejak lama aku tidak mampu menolak apa pun yang ditawarkan orang lain padaku. Bagaimana pun tidak cocoknya pemberian itu dengan seleraku. Kalau tidak suka sesuatu, aku tidak bisa menyatakan, "aku tidak suka". Kalau menyukai sesuatu, aku mencicipinya dengan ragu-ragu dan diam-diam, seakan-akan itu sangat pahit. Bagaimanapun, aku hancur oleh ketakutan yang tak terkatakan. Dengan kata lain, aku tidak punya daya bahkan untuk memilih salah satu pilihan itu. Aku yakin pada fakta ini terdapat salah satu sifat yang di kemudian hari berkembang menjadi salah satu penyebab utama "hidupku yang memalukan". Aku tetap bungkam, gelisah. Bapakku kehilangan kesabaran.

"Apakah kamu mau dibelikan buku atau bagaimana kalau topeng tari singa untuk tahun baru, sekarang ada yang dijual untuk ukuran anak-anak?"Kata-kata fatal "apakah kamu mau?" membuatku mustahil menjawab. Aku bahkan tidak bisa memikirkan tanggapan konyol yang pas. Tukang melawak ini telah gagal total.

"Sepertinya, buku cocok untuknya," abangku berkata serius.

"Oh?" Kesenangan lenyap dari wajah bapak. Dia menutup buku catatannya tanpa menulis apa pun.

Dasar pecundang, rutukku dalam hati. Sekarang aku telah membuat bapakku marah dan yakin pembalasannya akan menyeramkan. Malam itu, aku berbaring mengigil di kasur, mencoba memikirkan apakah ada cara untuk memperbaiki keadaan. Aku beringsut keluar kamar, berjingkat ke ruang tamu, dan membuka laci meja, tempat paling mungkin bapak meletakkan buku catatannya. Aku menemukan buku itu dan mengambilnya. Aku membolak-balik halaman sampai pada bagian ia mencatat permintaan hadiah kami. Aku menjilat pensil dan menulis besar-besar "Topeng Singa' pada buku catatan itu. Begitu selesai, aku pun kembali ke kasurku. Aku sama sekali tidak menginginkan topeng singa. Sebenarnya, malah bisa saja aku memilih sebuah buku. Tetapi sudah jelas bahwa Bapak ingin membelikanku sebuah topeng, dan hasratku yang menggebu-gebu untuk memenuhi keinginannya dan mengembalikan kesenangannya telah membuatku berani untuk mengendap ke ruang tamu pada malam buta.

Cara nekat ini diganjar oleh sukses besar yang kuharapkan. Ketika, beberapa hari kemudian, bapak kembali dari Tokyo, tidak sengaja kudengar ia berkata nyaring pada Ibu, saat itu aku ada di ruang anak-anak.

"Menurutmu apa yang kutemukan waktu membuka buku catatanku di toko mainan? Nah, ada yang telah menulis 'topeng singa'. Bukan tulisan tanganku. Sejenak aku tidak bisa menduganya, lalu tersadar ini ulah Yozo. Padahal sebelumnya, aku bertanya dia mau dibelikan apa di Tokyo, tetapi ia cuma menyeringai tak bicara apa-apa. Kemudian dia mungkin jadi amat menginginkan topeng singa sampai tidak bisa menahan diri. Dia memang anak yang lucu. Pura-pura tidak tahu apa yang diinginkannya lalu menuliskannya. Padahal kalau dia seingin itu pada topeng singa, ia cukup memberitahu aku saja. Aku tertawa keras

di depan orang-orang di toko mainan itu. Suruh dia ke sini sekarang."

Pada kesempatan lain, aku mengumpulkan semua pembantu kami di ruangan bergaya asing. Aku menyuruh salah seorang dari mereka untuk memencet tuts piano secara sembarang (rumah kami dilengkapi oleh barang penghibur walau kami berada di pedesaan), dan aku membuat semua orang terbahak-bahak dengan meloncat-loncat bergoyang India sesuai dengan nada yang mengalun. Abangku mengambil foto aku sedang berjoget. Begitu foto itu dicuci cetak terlihat tititku menyembul di antara dua kain yang difungsikan sebagai cawat, dan hal ini juga menimbulkan keriaan yang semarak. Mungkin itu mesti dianggap sebagai keberhasilan yang melampaui perkiraanku.

Dulu, aku rutin berlangganan lusinan majalah anak-anak, dan memesan buku beragam jenis dari Tokyo untuk bacaanku sendiri. Aku menjadi ahli dalam berpura-pura menjadi Dr. Bual dan Dr. Sok Tahu, juga fasih dengan segala macam cerita seram, kisah petualangan, kumpulan lawak, lagu dan semacamnya. Aku tidak pernah kehabisan bahan cerita tidak masuk akal yang dengan khusyuk kukisahkan untuk membuat anggota keluargaku tertawa.

Tapi bagaimana dengan sekolahku? Aku sedang di jalan mendapatkan pengakuan atau rasa hormat. Tapi pikiran tentang diakui terasa amat mengintimidasiku. Pengertianku tentang orang "terhormat" adalah orang yang berhasil sepenuhnya menipu orang-orang tapi pada akhirnya diketahui oleh orang yang lebih pintar, sehingga mampu yang menjatuhkannya dan membuatnya menderita rasa malu yang lebih parah dari kematian. Bahkan waktu menganggap diriku bisa menipu kebanyakan orang supaya menghormatiku, salah satu dari mereka akan mengetahui kenyataannya, dan cepat atau lambat orang-orang

akan belajar darinya. Akan jadi bagaimana murka dan ganjaran orang-orang yang menyadari bahwa dirinya telah ditipu! Pemikiran itu membuat bulu kuduk merinding.

Aku mendapatkan reputasiku di sekolah bukan karena berasal dari keluarga kaya melainkan lebih dari sekadar itu, dalam istilah vulgarnya, aku punya "otak". Sebagai anak yang gampang sakit, aku sering izin selama sebulan atau lebih atau bahkan satu tahun ajaran penuh paling lama. Saat masa penyembuhan aku diantar dengan becak ke sekolah untuk mengikuti ujian akhir tahun. Meskipun tidak aktif saat belajar di sekolah, aku selalu jadi nomor satu di kelas, berkat kecerdasanku. Aku tidak pernah belajar, bahkan ketika sedang sehat. Pada sesi membaca di sekolah, aku menggambar kartun, dan pada jam istirahat kubuat anak-anak lain tertawa dengan penjelasan atas gambaranku. Pada pelajaran menulis, aku menulis cerita lucu. Guruku menegurku, tetapi itu tidak menghentikanku, karena aku tahu dia diam-diam menikmati cerita-ceritaku. Suatu hari aku mengumpulkan sebuah cerita yang secara khusus ditulis bergaya murung. Aku menceritakan kembali pengalamanku kencing di tempolong di koridor waktu aku diajak ibuku naik kereta ke Tokyo. (Tapi waktu itu kutahu bahwa itu adalah tempolong; aku sengaja melakukan kesalahan, dengan pura-pura lugu.) Aku sangat yakin bahwa guruku akan tertawa, sampai aku diam-diam membuntutinya ke ruang guru. Begitu keluar dari kelas, dia mengambil tulisanku dari tumpukan karya. Dia mulai membacanya sambil berjalan menyusuri koridor, dan tidak lama kemudian terkikik-kikik. Dia masuk ke ruang guru dan beberapa saat kemudian—apakah saat itu dia sudah selesai membaca?—dia terbahak-bahak, wajahnya merah karena tawa. Aku melihatnya menyerahkan tulisanku pada guru-guru lain. Aku merasa amat senang.

Setan kecil yang nakal. Aku berhasil kelihatan nakal. Aku berhasil menghindar dari menjadi orang terhormat. Kartu raporku semua A kecuali untuk pelajaran etika, yang tidak pernah lebih baik dari C atau D. Hal ini juga menjadi bahan keriaan keluargaku. Meskipun begitu, sifat asliku sama sekali bertolak belakang dari peran setan kecil yang nakal. Waktu itu aku sudah diajari hal tercela oleh para pembantu di rumahku; aku dinodai. Sekarang aku menganggap bahwa melakukan hal tersebut pada seorang anak kecil adalah kejahatan paling keji, kurang ajar, dan menjijikkan yang bisa dilakukan manusia. Tapi aku bertahan. Aku bahkan merasa seakan hal itu membuatku bisa melihat suatu sisi dari manusia. Aku tersenyum dalam kelemahanku. Kalau saja terbiasa berkata jujur, mungkin aku bisa melapor dan terus terang pada bapak atau ibuku tentang kejahatan itu. Tapi aku bahkan tidak bisa memahami orang tuaku. Meminta bantuan manusia mana pun—aku tidak bisa berharap apa-apa dari upaya itu. Anggaplah aku mengeluh pada bapak atau ibuku, atau polisi, atau pemerintah—aku bertanya-tanya bukankah ujung-ujungnya semuanya akan didebat sampai mati kata oleh orang yang dihargai dunia, dengan alasan yang juga disetujui dunia.

Terlalu jelas bahwa fakta itu ada: sia-sia saja mengeluh pada manusia. Jadi aku tidak mengatakan kebenarannya. Aku merasa tidak punya pilihan kecuali bertahan terhadap apa pun yang melandaku dan terus berperan sebagai tukang melucu.

Sebagian orang mungkin akan mencemoohku. "Apa maksudmu bilang tidak percaya pada manusia? Memangnya sejak kapan kamu jadi orang Kristen?" Meskipun demikian, aku gagal memahami bahwa kesangsian terhadap manusia mesti berujung pada agama. Justru bukankah manusia, termasuk mereka yang mungkin mencemoohku, hidup dalam saling sangsi, tidak

memikirkan Tuhan atau apa pun sama sekali?

Ada suatu kejadian waktu aku masih bocah kecil. Orang penting dari suatu partai politik di mana bapakku terlibat, datang ke kota kami untuk berpidato, dan aku dibawa oleh para pembantu ke gedung teater untuk ikut menyaksikan. Gedung itu penuh. Semua orang terutama yang akrab dengan bapakku hadir dan bertepuk tangan antusias. Malam itu ketika pidato selesai, para hadirin pulang bergerombol. Dalam perjalanan pulang, di jalan yang tertutup salju mereka berkomentar pedas tentang acara itu. Di antara suara-suara itu, aku bisa membedakan suara-suara teman dekat bapak yang mengeluh dengan nada nyaris marah tentang betapa payahnya sambutan bapakku, dan betapa sulitnya memahami pidato si orang hebat. Lalu mereka mengunjungi rumahku, masuk ke ruang tamu, dan berkata pada bapakku dengan mimik puas setulus-setulusnya bahwa pertemuan itu sukses besar. Bahkan para pembantu, ketika ditanyai oleh ibuku soal pertemuan itu, menjawab seakan-akan spontan saja, bahwa pertemuan itu amat menarik. Para pembantu ini jugalah yang mengeluh kecut di jalan pulang bahwa acara politik adalah acara paling membosankan di dunia.

Meskipun demikian, ini contoh kecil saja. Aku yakin bahwa hidup manusia dipenuhi contoh kebohongan yang baik, gembira, dan tenang. Jenis kebohongan yang paling mengagumkan—dipenuhi orang yang saling menipu (anehnya) tanpa melukai, dipenuhi orang-orang yang kelihatannya tidak sadar bahwa mereka saling menipu. Tapi aku tidak tertarik pada urusan penipuan bersama. Aku sendiri menghabiskan waktu menipu orang dengan lawakanku. Aku tidak cukup peduli pada urusan moral yang dalam buku pelajaran etika dituliskan sebagai "kebajikan". Aku merasa sulit memahami segelintir manusia yang hidup, atau yang yakin dia bisa hidup baik, gembira, tenang

selagi terlibat dalam penipuan. Manusia tidak pernah mengajariku rahasia yang musykil dipahami itu. Seandainya saja kutahu hal yang satu itu, tentu aku tidak akan pernah takut pada manusia, juga tidak akan menentang kehidupan manusia, serta tidak merasakan siksa neraka setiap malamnya. Singkatnya, aku yakin bahwa alasan tidak melapor pada siapa pun soal kejahatan tercela yang dilakukan oleh para pembantu padaku, bukan karena kesangsian terhadap manusia, bukan juga karena aku menganut Kristen tentu saja, tapi karena manusia-manusia di sekitarku benar-benar mencegahku masuk ke dunia percaya dan sangsi. Bahkan orang tuaku kadang menunjukkan sikap yang sulit kupahami.

Aku juga mendapatkan kesan bahwa banyak perempuan secara naluriah mampu mengendus kesepianku ini. Hal yang tidak pernah kubocorkan pada siapa pun, dan inilah kelak yang menjadi salah satu penyebab aku banyak dimanfaatkan.

Para perempuan menganggapku lelaki yang dapat menjaga rahasia cinta.

Buku Catatan Kedua

DI PANTAI, di tempat yang saking dekatnya dengan laut, mungkin dibayangkan di situlah ombak berdebur, berjejer lebih dari dua puluh pohon sakura lumayan tinggi berbatang hitam bara. Setiap April ketika tahun ajaran baru akan dimulai, pohon-pohon ini memamerkan bunganya yang memesona dan daun cokelat lembap di hadapan birunya laut. Tidak lama kemudian, badai bunga menebar banyak sekali kelopak ke air, memberi corak di permukaan laut dengan warna putihnya yang dibawa ombak kembali ke pantai. Pantai yang di sana-sini dipenuhi sakura inilah yang menjadi tempat bermain sekolahku waktu itu. Gambar sakura bahkan mekar di emblem topi sekolah dan di kancing seragam.

Kerabat jauhku punya rumah di dekatnya, satu hal yang menjadi alasan bapakku memilih sekolah berbunga sakura di tepi laut ini. Aku dirawat oleh keluarga itu, yang saking dekatnya rumahnya dengan sekolah, jika berlari maka aku bisa tetap datang tepat waktu meski bel masuk sudah berbunyi. Memang aku siswa yang malas, meskipun begitu tetap saja berhasil mendapatkan popularitas di antara teman-teman sekolah, berkat tingkah jenakaku yang biasa.

Itulah pengalaman pertamaku tinggal di sebuah kota baru. Aku mendapati bahwa tempat itu lebih menyenangkan daripada

tempat asalku. Mungkin bisa dibilang hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa lawakanku sudah menjadi bagian diriku sehingga tidak lagi merepotkan untuk menipu orang. Tapi aku bertanya-tanya bukankah justru itu disebabkan oleh perbedaan antara tampil di hadapan keluarga sendiri dan orang asing, atau di kota sendiri dan di tempat lain. Masalah ini tidak ada hubungannya dengan seberapa jeniusnya seseorang. Seorang aktor paling gentar dengan penonton di kampung halamannya. Aku membayangkan aktor terhebat di dunia, tidak akan cukup berdaya di ruangan yang dihadiri oleh semua keluarga dan kerabatnya. Tapi aku telah menguasai peranku. Terlebih lagi, aku cukup sukses waktu itu. Tidak terbayangkan jika aktor sangat berbakat seperti itu akan gagal di luar kandang.

Ketakutan terhadap manusia terus berdenyut di dadaku—aku tidak yakin apakah lebih atau kurang dahsyat dari sebelumnya—tapi keahlian aktingku tentu makin matang. Aku selalu bisa menggoncang kelas dengan gelak tawa, walaupun sang guru menyatakan bahwa kelas itu akan menjadi kelas yang baik kalau saja aku tidak ada di situ, dia akan tetap tertawa sambil menutup mulutnya. Kata-kataku bahkan membuat instruktur latihan militer, yang biasanya hanya marah-marah akan tertawa terbahak-bahak.

Ketika baru saja mulai melonggarkan kewaspadaanku, aku cukup percaya diri karena telah berhasil sempurna menutupi kepribadian sejatiku. Aku ditusuk dari belakang, secara cukup tidak terduga. Pelakunya, sebagaimana kebanyakan orang yang menusuk dari belakang, adalah orang yang nyaris tolol—anak lelaki paling ringkih di kelas, yang berwajah sedikit bengkak seperti seseorang yang menderita kelenjar getah bening dan jaket kusut berlengan terlalu panjangnya. Semuanya dilengkapi oleh kepayahannya dalam pelajaran dan kesembronoan dalam

pelajaran olahraga dan latihan militer sehingga terus-menerus dijadikan "timsorak" belaka. Makanya wajar aku gagal menyadari bahwa seharusnya waspada padanya.

Hari itu Takeichi (itulah nama bocah itu, seingatku) seperti biasa menjadi "tim sorak" selama jam olahraga. Sementara kami berjuang di palang horisontal. Aku sengaja memasang wajah khusyuk sebisaku, melenting ke atas palang dan berseru sekuat tenaga. Aku meluputkan palang itu dan terus melenting seakan-akan melakukan lompat jauh, mendarat berdebum sehingga celanaku kotor oleh pasir. Kegagalan ini sudah kuperhitungkan sepenuhnya, tapi orang-orang jadi terbahak-bahak, tepat sesuai rencana. Aku berdiri sambil tersenyum malu-malu dan mengibas-ngibas tanganku di celana, ketika Takeichi tiba-tiba muncul dari belakang, menepuk pundakku dan bergumam, "Kamu sengaja melakukannya".Aku menggigil sekujur tubuh. Aku telah menduga saat itu, akan ada yang menyadari bahwa itu sebuah kesengajaan, tapi bahwa Takeichi adalah orangnya terasa amat mengejutkanku. Saat itu, aku seakan-akan melihat dunia berubah menjadi neraka membara dalam sekejap. Hanya itulah yang bisa kulakukan untuk menyembunyikan jeritan ngeri.

Hari-hari selanjutnya dipenuhi dengan kecemasan dan ketakutanku. Di permukaan, aku masih mampu membuat orang tertawa dengan lawakanku yang menyedihkan, tapi sesekali desah lelah keluar dari mulutku. Apa pun yang kulakukan akan ketahuan oleh Takeichi, dan aku yakin dia akan segera menyebarkan rumor pada orang-orang. Pikiran ini membuat keningku berkeringat; aku jadi memandang kosong sekitarku dengan tatapan liar orang gila. Kalau mungkin, aku ingin mengawasi Takeichi dua puluh empat jam sehari, tidak mengalihkan perhatian sedikit pun darinya, pagi, siang, atau malam, untuk memastikan dia tidak membocorkan rahasia itu. Aku memutar

otak mencari langkah selanjutnya: aku akan menghabiskan waktu bersamanya untuk meyakinkannya bahwa tingkahku bukan "disengaja" tetapi sudah sifat bawaan. Kalau lancar, aku ingin menjadi sahabat karibnya; tapi kalau ternyata tidak, maka pilihanku hanyalah mengharapkan kematiannya. Tentu saja, hal yang tidak terpikirkan olehku adalah membunuhnya. Sepanjang hidupku tidak terhitung berapa banyak aku berharap mengalami kematian yang mengerikan. Tapi tidak pernah sekali pun berniat membunuh orang. Ketika itu, aku berpikir kalau dengan membunuh lawan yang menggentarkan mungkin akan membuatnya bahagia.

Untuk mendapatkan simpati Takeichi, aku menutupi wajahku dengan senyum lembut palsu paling munafik. Aku berjalan ke mana pun bersamanya, tanganku merangkul pundak kurusnya, kepalaku bersandar mesra padanya. Aku sering mengajaknya dengan nada merayu dan kata manis untuk main ke indekos. Tapi bukannya memberi jawaban, dia malah hanya menatapku kosong.

Suatu hari setelah bubaran sekolah—pastilah saat itu awal musim panas—hujan turun tiba-tiba. Para siswa lain mengeluh soal pulang ke tempat tinggalnya, tapi karena aku tinggal tidak jauh dari situ, kuputuskan untuk lari menembus hujan. Baru saja hendak bergegas keluar, aku melihat Takeichi bergeming murung di pintu masuk.

"Ayo. Kupinjami payungku" aku mengajaknya. Kuraih tangan Takeichi karena dia ragu-ragu, lalu bersamanya berlari keluar menembus hujan. Ketika tiba di rumah, aku meminta bibiku untuk mengeringkan jaket kami. Aku berhasil memancing Takeichi ke kamarku.

Keluarga itu terdiri atas bibiku, perempuan lima puluh tahunan, dan dua sepupuku. Sepupu yang lebih tua adalah

perempuan tiga puluhan berkacamata yang tinggi dan ringkih (dia pernah menikah tapi kemudian cerai), dan yang lebih muda adalah perempuan pendek berwajah bundar yang kelihatan baru lulus sekolah menengah. Lantai dasar rumah itu dijadikan toko yang menjual sedikit alat tulis dan barang-barang olahraga, tapi pemasukan utamanya adalah uang sewa dari lima atau enam kamar indekos yang dulu dibangun oleh almarhum paman.

"Kupingku sakit," kata Takeichi, berdiri murung di kamarku "Pasti kemasukan air ketika hujan." Aku memeriksa telinganya dan menyadari bahwa kedua telinganya sangat berair. Cupingnya dipenuhi oleh nanah. Aku memperlihatkan kepedulian yang berlebihan.

"Wah, parah ini. Pasti sakit." Lalu, dengan nada lembut yang mungkin diutarakan perempuan, aku meminta maaf.

"Maaf ya, aku telah menyeretmu hujan-hujanan." Aku turun untuk mengambil kapas dan alkohol. Takeichi rebah di lantai dengan kepalanya bertopang pada pangkuanku, dan aku hati-hati membersihkan telinganya.

"Dijamin banyak perempuan akan jatuh cinta padamu!" Itulah pujian bodohnya Takeichi kelihatannya tidak menyadari kemunafikan dan kepura-puraan di balik tindakanku. Jauh dari itu, ia justru menyampaikan pendapatnya ketika kepalanya berbantal pangkuanku.

Aku baru menyadarinya bertahun-tahun kemudian, semua ini adalah semacam ramalan terkutuk, lebih mengerikan daripada yang bisa dibayangkan Takeichi. Aku merasakan ada sesuatu yang menyinggung, mengolok-olok, dan sekaligus tak tahu diri dalam kata "jatuh cinta," dan "dicintai", Begitu kata itu muncul, tidak peduli betapa pun tenang tempat tersebut, runtuhlah melankolia yang sunyi senyap dan hanya menyisakan kesan tolol. Yang mengherankan, melankolia sunyi senyap itu

tidak lantas luluh lantak kalau pernyataan menyinggung semacam "dicintai itu masalah yang merepotkan" diganti dengan pernyataan yang lebih sastrawi "betapa gelisah juga hadir saat seseorang dicintai". Takeichi menyatakan pujian konyol itu, bahwa para perempuan akan jatuh cinta padaku, karena waktu itu aku berbaik hati membersihkan lendir dari kupingnya. Reaksiku waktu itu hanya senyum tersipu, tapi sejujurnya tanpa menyatakan tanggapan, aku sudah memiliki firasat samar akan apa yang tersirat dalam ramalannya. Tidak, membicarakan suasana yang dipicu oleh pernyataan yang menyentuh seperti "jatuh cinta" itu dengan istilah semacam tadi sama dengan mengkhianati kecerdasan sentimen yang bahkan tidak layak untuk dibicarakan seorang tokoh utama romantis dalam sebuah komedi musikal. Tentu saja aku tidak tergerak oleh perasaan mengolok-olok nan sombong yang diisyaratkan oleh frasa "memiliki firasat samar".

Aku selalu berpikir betina dari spesies manusia berpuluh kali lipat lebih sulit dipahami daripada jantan. Dalam keluarga dekatku jumlah perempuan lebih banyak daripada lelaki, dan banyak sepupuku adalah perempuan. Selain itu ada juga babu "jahat" itu. Menurutku, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa teman-teman pada masa pertumbuhanku hanyalah perempuan. Meskipun begitu, berurusan dengan para perempuan itu membawa serta perasaan seperti meniti di atas permukaan es tipis. Aku nyaris tidak pernah bisa menduga motif mereka. Aku merasa berada dalam kegelapan jika menyangkut hal ini. Kadang aku membuat kesalahan sembrono yang menimbulkan luka nyeri. Luka-luka ini, berbeda dari luka akibat hantaman yang mungkin diderakan seorang lelaki. Luka ini menyayat amat dalam, seperti pendarahan internal, menimbulkan kerisauan dahsyat. Begitu terlukai, amat sulit sembuh dari luka semacam itu.

Perempuan menipuku untuk mencampakkanku; mereka mengejek dan menyiksaku di hadapan orang-orang, hanya untuk memelukku dengan mesra begitu orang-orang pergi. Perempuan tidur lelap sampai kelihatan mati. Siapa yang tahu, bisa saja perempuan hidup untuk tidur. Hal ini dan pandangan generalisasi lainnya adalah hasil pengamatanku terhadap perempuan sejak masa kecil. Tetapi simpulanku adalah walaupun perempuan kelihatannya tergolong dalam spesies yang sama dengan lelaki, mereka sebenarnya makhluk yang cukup berbeda, penuh muslihat dan sulit dipahami. Walaupun kedengarannya muskil karena mereka selalu mengurusku. Dalam kasusku, pernyataan semacam "jatuh cinta" atau bahkan "dicintai" sama sekali tidak tepat; mungkin yang lebih tepat menjelaskan situasiku adalah aku "diurus".

Perempuan juga tidak terlalu menuntut seperti lelaki kalau menyangkut lawakanku. Ketika aku berperan sebagai tukang lawak, para lelaki tidak langsung tertawa sembarangan. Aku tahu kalau hanyut oleh keberhasilan menghibur lelaki dan terlalu berlebihan memerankannya, kelakarku jadi kering, dan aku selalu jeli untuk berhenti pada saat yang tepat. Perempuan, sebaliknya, tidak punya rasa cukup. Tidak peduli selama aku bertingkah, mereka akan meminta lagi dan lagi, dan aku akan kewalahan menanggapi permintaan mereka. Mereka benar-benar banyak sekali tertawa. Dugaanku, bisa dibilang bahwa perempuan menelan lebih banyak kenikmatan daripada lelaki.

Dua sepupu yang rumahnya kuhuni selama sekolah itu, biasa bertandang ke kamarku tiap kali punya waktu. Mereka mengetuk pintu, tidak peduli seberapa sering itu terjadi, selalu mengejutkanku sampai aku nyaris meloncat kaget.

"Kamu sedang belajar?"

"Tidak," kukatakan itu dengan senyuman, sambil menutup

bukuku. Aku akan langsung melontarkan suatu cerita konyol, jauh sekali dari apa yang sedang kupikirkan.

"Hari ini di sekolah guru geografi, yang kami sebut Si Anjing Laut..."

Suatu sore para sepupuku masuk ke kamarku dan setelah mendesakku untuk melawak, salah satunya mengusulkan agar aku tampil berbeda dari biasanya.

"Yozo, ayo lihat bagaimana rupamu kalau pakai kacamata."

"Kenapa?"

"Sudahlah, tidak usah banyak tanya. Pakai saja. Ini, pakai kacamata ini."

Mereka selalu bicara dengan nada memerintah dan kasar. Si pelawak ini pun dengan patuh mengenakan kacamata si kakak perempuan. Para sepupuku terbahak-bahak.

"Kamu mirip sekali seperti dia. Persis seperti Harold Lloyd."

Komedian Amerika itu sangat tenar di Jepang waktu itu.

"Tuan dan nyonya," kataku sambil mengacungkan tangan untuk menyapa.

"Pada kesempatan ini, saya ingin berterima kasih pada seluruh penggemar saya di Jepang."

Aku lanjut memeragakan orang berpidato. Mereka tertawa terbahak-bahak. Sejak itu tiap kali film Harold Lloyd ditayangkan, aku menontonnya dan diam-diam mempelajari ekspresinya. Suatu malam pada musim gugur, selagi aku berbaring di kasur sambil membaca buku, sepupuku yang lebih tua—aku selalu menyebutnya Onee-san—tiba-tiba melesat ke kamarku secepat burung, dan menjatuhkan diri di kasurku.

"Aku tahu, kamu akan membantuku, Yozo. Aku tahu, kamu akan melakukannya. Ayo kita kabur dari rumah tidak menyenangkan ini bersama. Oh, bantu aku, tolong."

Dia terus histeris selama beberapa lama lalu menangis lagi.

Itu bukan pertama kalinya seorang perempuan bersikap seperti itu di depanku, dan kata-kata Onee-san yang keterlaluan emosional itu tidak begitu mengejutkanku. Justru aku merasa bosan atas kebanalan dan kehampaannya. Aku beringsut dari kasur, beranjak ke mejaku dan mengambil sebuah kesemek. Aku mengupasnya dan menawari Onee-san sepotong. Dia memakannya, sambil terisak, dan berkata, "Punya buku menarik? Pinjami aku satu." Aku memilih Wagahai wa Neko de Aru karya Soseki dari rak buku dan menyerahkannya.

"Terima kasih ya kesemeknya," kata Onee-san waktu meninggalkan kamar, senyum tersipu di wajahnya. Ia bukan satu-satunya yang seperti itu. Aku sering merasa bahwa akan lebih rumit, merepotkan, dan tidak menyenangkan memastikan perasaan perempuan daripada mendalami benak terdalam cacing tanah. Pengalaman pribadiku yang panjang mengajariku bahwa ketika seorang perempuan menjadi histeris, cara untuk mengembalikan semangatnya adalah dengan memberinya sesuatu yang manis.

Adiknya, Setchan, bahkan mengajak teman-temannya ke kamarku dan seperti biasa aku akan menghibur mereka sama persis dengan yang kulakukan pada Onee-san. Begitu seorang teman pulang, Setchan akan bicara tidak enak soal dia dan biasanya menutupnya dengan kalimat yang sama.

"Dia itu perempuan tidak baik. Kamu harus waspada terhadapnya."

"Kalau begitu, kamu tidak perlu repot-repot membawanya ke sini." Berkat Setchan nyaris semua tamu kamarku adalah perempuan.

Meskipun demikian, hal ini sama sekali tidak berarti bahwa pujian Takeichi, "Perempuan akan jatuh cinta padamu", terwujud. Waktu itu aku hanyalah Harold Lloyd dari timur laut Jepang.

Baru beberapa tahun kemudian pernyataan konyol Takeichi hidup berdenyut, tumbuh menjadi ramalan yang mengerikan.

Takeichi memberi satu lagi hadiah penting untukku. Suatu hari dia datang ke kamarku untuk bermain. Dia mengacung-acungkan gambar berwarna terang yang dipamerkannya. "Ini gambar hantu," jelasnya.

Aku terkejut. Peristiwa itu, sebagaimana yang bertahun kemudian tidak bisa tidak kurasakan, menentukan jalan keluarku. Aku tahu apa yang ditunjukkan Takeichi itu. Aku tahu itu hanya potret diri Van Gogh yang sudah pernah kulihat. Waktu kami kecil aliran impresionisme Prancis sangat terkenal di Jepang, dan perkenalan pertama kami dengan lukisan dari barat sering kali dimulai dengan karya semacam itu. Lukisan Van Gogh, Gauguin, Cezanne, dan Renoir adalah hal yang lazim bahkan bagi para murid di sekolah-sekolah di daerah, umumnya melalui reproduksi foto. Waktu itu aku sendiri pernah melihat beberapa foto berwarna lukisan Van Gogh. Goresan kuasnya dan nyala warnanya membuatku penasaran, tapi aku tidak pernah membayangkan gambarnya adalah gambar hantu.

Aku mengambil sejilid buku reproduksi karya Modligiani dari rak buku, dan memperlihatkan gambar telanjang khasnya dengan warna kulit tembaga cemerlang.

"Kalau ini bagaimana? Menurutmu ini juga hantu?"

"Ini bagus." Mata Takeichi membelalak kagum. "Yang ini seperti kuda dari neraka."

"Kalau begitu, itu semua gambar hantu, kan?"

"Aku berharap bisa melukis gambar hantu seperti itu," kata Takeichi.

Ada orang yang ketakutannya akan manusia sangat tidak wajar hingga berangan-angan melihat dengan matanya sendiri, penampakan monster dengan wujud yang bahkan lebih mena-

kutkan. Dan semakin gugup mereka, semakin gampang takut—semakin mereka berharap badainya makin kencang. Para pelukis yang memiliki mental semacam itu, setelah mendapatkan luka dan intimidasi di tangan penampakan yang disebut manusia, sering kali memercayai khayalan bahwa mereka bisa melihat monster pada siang bolong di tengah-tengah kita. Mereka tidak memperdaya orang lain dengan lawakan. Mereka berusaha sebaik mungkin menggambarkan monster-monster itu sebagaimana apa adanya. Takeichi benar, mereka berani melukiskan gambar setan itu. Saat itu, kupikir ini semua, akan menjadi sahabatku kelak. Aku sangat terharu sampai bisa saja menangis.

"Aku akan melukis juga. Aku akan melukis hantu dan setan dan kuda dari neraka." Suaraku waktu mengatakannya pada Takeichi melirih sampai nyaris seperti bisikan tidak terdengar, entah kenapa.

Sejak sekolah dasar, aku menikmati menggambar dan melihat gambar. Tapi gambarku gagal mendapatkan reputasi di antara teman-teman sekolah, sebagaimana cerita lucuku. Aku tidak pernah percaya sedikit pun pada pendapat manusia, dan cerita-ceritaku bagiku tidak lebih dari sekadar cara pelawak menghadapi penontonnya. Semua ceritaku menyenangkan seluruh guru di sekolahku, tapi bagiku semua itu sama sekali tidak menarik. Hanya pada lukisanku, pada penggambaran objek itu (karya kartunku lain soal) aku mencurahkan segenap gayaku yang sejati dan orisinil walaupun kekanakan. Buku salinan gambar yang digunakan di sekolah itu membosankan; gambar para guru sangat payah; dan aku mewajibkan pada diri sendiri untuk bereksperimen tanpa arahan, menggunakan segala cara berekspresi yang kuketahui. Aku memiliki satu set cat minyak dan kuas, saat masuk sekolah menengah atas. Aku mengiblatkan gayaku pada aliran impresionisme itu, tapi gambarku tetap datar saja seperti

potongan kertas, dan kelihatannya tidak berpotensi akan berkembang menjadi apa pun. Tapi pernyataan Takeichi menyadarkanku bahwa caraku memandang melukis sama sekali keliru. Betapa palsu dan betapa bodohnya, berusaha menggambarkan hal-hal yang dikira indah dengan cara yang indah. Para maestro melalui persepsi subjektifnya menciptakan keindahan dari hal-hal sepele. Mereka tidak menutup-nutupi minatnya bahkan pada sesuatu yang keterlaluan jeleknya, tetapi justru menenggelamkan diri dalam kepuasan menggambarkannya. Dengan kata lain, mereka kelihatannya tidak bergantung pada persepsi orang lain. Sekarang setelah diperkenalkan oleh Takeichi pada rahasia akar seni melukis, aku mulai membuat potret diri, berhati-hati supaya tidak kelihatan oleh para tamu perempuanku.

Lukisanku sangat menyayat hatiku bahkan sampai membuatku sendiri terpana. Inilah sosok sejati diriku, yang berusaha keras kusembunyikan. Aku tersenyum riang; membuat orang tertawa; tapi inilah kenyataan yang mengerikan itu. Diam-diam aku mengakui keberadaan sosok ini, yakin bahwa tidak ada jalan kabur darinya, tapi tentu saja tidak menunjukkan lukisan-lukisanku pada orang lain kecuali Takeichi. Aku tidak suka memikirkan bahwa mungkin akan tiba-tiba tunduk pada kewaspadaan mereka yang penuh curiga, kalau kenyataan menyeramkan di balik lawakanku tercium. Di sisi lain, aku sama takutnya kalau mereka tidak akan mengenali sosok sejatiku ketika melihatnya, tapi justru membayangkan bahwa itu hanya lawakan lainnya—satu kesempatan lagi untuk mengekeh. Kalau terjadi, itu akan menjadi hal yang paling menyakitkan. Oleh karena itu, aku menyembunyikan lukisan-lukisanku di balik lemari. Di kelas menggambar di sekolah, aku juga menutupi teknik "gaya hantu" itu dan terus menggambar seperti sebelumnya dengan gaya benda-benda indah.

Pada Takeichi (dan hanya padanya), aku bisa menunjukkan perasaanku yang rapuh, dan tidak sungkan lagi menunjukkan potret diriku padanya. Dia sangat antusias, aku pun melukis dua atau tiga buah lagi, ditambah sebuah gambar hantu, yang mendapatkan prediksi dari Takeichi, "Kamu akan menjadi pelukis hebat nanti." Tidak lama setelahnya, aku pindah ke Tokyo. Dalam keningku tertoreh dua ramalan dari si tolol Takeichi: bahwa aku akan "dicintai" dan bahwa aku akan menjadi pelukis hebat.

Aku ingin masuk ke sekolah seni, tapi bapakku memasukkan aku ke universitas, berniat untuk menjadikanku pegawai negeri nantinya. Inilah hukuman yang divoniskan padaku. Dan seperti selalu, aku patuh saja, tidak pernah bisa menolak. Atas anjuran bapakku, aku mengikuti ujian masuk universitas setahun lebih awal dan lulus. Saat itu aku sudah cukup lelah dengan sekolah menengah di tepi pantai dengan banyak pohon sakura itu. Begitu di Tokyo, aku segera memulai hidup di asrama, tapi kemelaratan dan kekerasan yang ada di situ membuatku tidak nyaman. Saat itu, aku tidak berminat untuk bertingkah konyol; aku menemukan dokter untuk memberiku sertifikat bahwa paru-paruku sakit. Aku meninggalkan asrama dan tinggal di rumah bapakku di Ueno. Hidup komunal ternyata mustahil bagiku. Mendengar kata "gairah belia" atau "rasa bangga pemuda" saja membuatku bergidik. Aku tidak dapat membayangkan tenggelam dalam "semangat kuliahan". Kelas dan asrama kelihatannya seperti tempat pembuangan hasrat seksual yang keliru, dan bahkan tingkah konyolku yang nyaris sempurna tidak berguna di sana.

Kalau sedang tidak melakukan kerja di parlemen, bapakku menghabiskan satu dua minggu sebulan di rumah itu. Selama dia pergi, hanya ada tiga orang di puri yang lumayan megah itu—sepasang paruh baya yang menjaga tempat itu dan aku. Aku

sering bolos kuliah, tapi bukan karena aku berniat keluyuran di Tokyo. (Kelihatannya aku akan mati tanpa pernah melihat Kuil Meiji, patung Kusunoki Masashige atau kuburan 47 Ronin.) Justru aku menghabiskan hari-hari di rumah, membaca dan melukis. Kalau bapakku sedang berada di rumah, aku selalu berangkat kuliah tiap pagi, walaupun kadang sebenarnya aku mengikuti kelas seni yang diajarkan oleh seorang pelukis di Hongo, dan berlatih membuat sketsa selama tiga empat jam sekali bersamanya.

Setelah berhasil kabur dari asrama kampus, aku merasa agak sinis—mungkin hanya biasku saja—bahwa sekarang diriku berada dalam kedudukan yang istimewa. Bahkan kalaupun mengikuti kuliah, menghadirinya lebih seperti seorang auditor daripada mahasiswa pada umumnya. Menghadiri perkuliahan menjadi semakin menjemukan. Aku telah menjalani sekolah dasar dan sekolah menengah atas dan sekarang universitas tanpa pernah mampu memahami apa artinya semangat bersekolah. Aku bahkan tidak pernah mencoba menghapal lagu sekolah.

Tidak lama berselang, di antara kejemuan itu, seorang siswa di kelas seni memperkenalkanku pada misteri minum-minum, rokok, pelacuran, rumah gadai, dan pemikiran sayap kiri. Perpaduan yang aneh tapi itulah yang sebenarnya terjadi.

Namanya adalah Masao Horiki. Dia lahir di pusat kota Tokyo, enam tahun lebih tua dariku, dan lulusan suatu sekolah seni swasta. Karena tidak punya studio pribadi di rumah, dia biasa menghadiri kelas seni yang juga kudatangi itu, tempatnya melanjutkan pelajaran lukisan cat minyaknya.

Suatu hari, ketika kami masih belum terlalu saling kenal—saat itu kami bahkan belum pernah berbicara sedikit pun, dia tiba-tiba membuka percakapan denganku,

"Bisa kau pinjami aku lima yen?" Aku sangat kaget sehingga akhirnya aku memberinya uang itu.

"Bagus!" katanya. "Sekarang waktunya miras. Ayolah kutraktir!"

Aku tidak bisa menolak. Diseretnya aku ke sebuah kafe dekat sekolah itu. Itulah penanda permulaan persahabatan kami.

"Selama beberapa waktu ini, aku memerhatikanmu. Nah. Senyum segan itu—itulah tanda istimewa seorang seniman potensial. Sekarang, sebagai ikrar persahabatan kita, mari tandaskan gelasnya!"

Dia memanggil salah satu pelayan ke meja kami. "Tampan, bukan, dia? Kamu tidak boleh jatuh cinta padanya, kan. Sayang sekali, tapi sejak dia ada di kelas seni kami, aku hanya menjadi orang tertampan kedua."

Horiki berkulit gelap, tapi rupanya ia seperti orang lain pada umumnya. Untuk ukuran siswa seni, penampilannya tidak biasa, dia selalu mengenakan setelan rapi, dasi kolot, rambutnya berpomade dan dibelah tengah.

Lingkungan itu sangat asing bagiku. Aku bersedekap dan sesekali melepaskan tanganku dengan gugup, sedang senyumku pun benar-benar canggung. Tapi setelah minum dua tiga gelas bir, aku mulai merasakan pembebasan yang aneh nan ringan.

"Beberapa waktu ini, aku berpikir ingin masuk ke sekolah seni sungguhan."kataku."Jangan konyol. Sia-sia saja itu. Sekolah itu sia-sia. Para guru yang bergelut dengan alam! Para guru yang terlalu menunjukkan simpati yang dalam pada alam!"

Aku tidak merasa sedikit pun menghormati pendapat-pendapatnya. Yang kupikirkan waktu itu, "Dia goblok dan lukisannya sampah, tapi mungkin dia orang yang menyenangkan untuk nongkrong". Untuk pertama kalinya dalam hidupku aku berjumpa dengan orang kota asli yang tidak berguna. Tidak berbeda

dariku, walaupun dalam cara yang berbeda, dia sama sekali tercerabut dari kegiatan manusia di dunia. Kami satu spesies, walaupun hanya karena kami sama-sama kehilangan arah. Pada saat yang sama, ada perbedaan mendasar di antara kami: dia bersikap tanpa menyadari kekonyolannya, atau tepatnya tanpa mengakui betapa menyedihkannya kekonyolan itu.

Aku melihatnya sebagai orang yang hanya cocok untuk hiburan, yang hanya demi urusan itulah diriku berurusan dengannya. Kadang, aku bahkan merasa malu dengan pertemanan kami. Tapi toh sebagai hasil bergaul dengannya, bahkan Horiki ternyata terlalu kuat untukku.

Meskipun demikian, awalnya kuyakin bahwa Horiki adalah orang baik, orang yang keterlaluan baik, dan terlepas dari kegentaranku pada manusia yang sudah jadi kebiasaan, aku melonggarkan kewaspadaanku. Aku sampai pada taraf berpikir bahwa telah menemukan pemandu yang sangat baik di Tokyo. Sejujurnya, ketika pertama kali datang ke kota itu, aku sangat takut naik trem karena kondekturnya; aku takut masuk Teater Kabuki karena pemandu pengunjung yang berdiri di samping tangga karpet merah di pintu masuk utama; aku takut masuk ke restoran karena terintimidasi oleh para pelayan yang diam-diam berdiri di belakangku, menunggu piringku kosong. Terutama aku gentar membayar sesuatu—kecanggunganku menyerahkan uang setelah membeli sesuatu bukan timbul dari kepelitan, tapi dari ketegangan, malu, kegelisahan dan ketakutan yang berlebihan. Mataku tenggelam dalam kepalaku, seluruh dunia di hadapanku jadi gelap, jadi aku merasa setengah gila. Jangan tanya soal menawar—bukan hanya sering lupa mengambil kembalian, tapi diriku cukup sering lupa membawa pulang barang yang telah kubayar. Dulu cukup mustahil aku bisa bertahan di Tokyo sendirian. Aku tidak punya pilihan selain berleha-leha di rumah seharian.

Jadi aku menyerahkan uangku pada Horiki dan kami bepergian bersama. Dia adalah penawar hebat. Hal ini mungkin membuatnya menjadi ahli dalam kegiatan mencari kesenangan. Dia menunjukkan kepiawaian mengherankan dalam membelanjakan sedikit uang demi hasil yang maksimal. Bakatnya bahkan meliputi pergi ke mana pun sesukanya dalam waktu sesingkat-singkatnya tanpa perlu bergantung pada taksi. Dia menaiki dan menggunakan transportasi sesuai kebutuhan, trem, bis, dan bahkan kapal uap di sungai. Dia memberiku pelajaran praktis, bahwa singgah di suatu restoran pada pagi hari sepulang dari tempat pelacuran, mandi sambil makan adalah cara murah untuk menikmati sensasi hidup bergelimang kemewahan. Dia juga menjelaskan bahwa nasi daging atau sate ayam, makanan yang bisa didapat di pinggir jalan itu murah tapi mengenyangkan. Dia menjamin bahwa tidak ada yang lebih cepat memabukkan daripada brandy. Apa pun, selama urusannya berkaitan dengan uang, dia tidak pernah membuatku merasa cemas atau takut.

Hal lain yang menolongku saat bersama Horiki adalah dia sama sekali tidak berminat pada pikiran pendengarnya, dan bisa menumpahkan aliran omong kosong selama dua puluh empat jam sehari, ke mana pun ledakan "minatnya" menuntunnya. (Mungkin minatnya mencakup mengabaikan perasaan pendengarnya.) Kecerewetannya menjamin tidak akan terancam kehabisan bahan ketika kenikmatan-kenikmatan tadi melelahkan kami. Ketika berurusan dengan orang lain, aku selalu waspada jika kehabisan bahan pembicaraan, tapi karena memang lambat kalau bicara, aku hanya bisa mengalihkan mereka dengan lawakan. Meskipun demikian, sekarang si bodoh Horiki (sepertinya tanpa menyadarinya) berperan sebagai si tukang melucu juga, dan aku tidak wajib memberikan jawaban yang tepat. Cukuplah

aku hanya membiarkan aliran omongannya lewat ke telingaku, dan sesekali menanggapi sambil senyum, "Tidak begitu!"

Segera saja aku memahami bahwa minum-minum, tembakau, dan pelacuran adalah cara bagus untuk menangkal kegentaranku akan manusia (walaupun hanya sementara.) Aku bahkan jadi merasa kalaupun perlu menjual seluruh milikku untuk mendapatkan alat kabur ini, itu sepadan.

Aku tidak pernah bisa menganggap para pelacur sebagai manusia atau bahkan sebagai perempuan. Mereka kelihatan lebih seperti orang dungu atau orang gila. Tapi dalam pelukan mereka, aku merasa sepenuhnya aman. Aku bisa tidur lelap. Menyedihkan sekali betapa mereka sama sekali tidak serakah. Mungkin karena mereka merasa senasib sepenanggungan denganku, para pelacur itu selalu menunjukkan keakraban yang tidak pernah terasa menekan. Keakraban yang tanpa akal bulus, tanpa tekanan ala pedagang—bagi orang yang mungkin tidak akan kembali lagi. Di malam-malam tertentu, aku melihat para pelacur dungu dan gila itu memiliki halo seperti Maria.

Aku mendatangi mereka untuk kabur dari ketakutanku terhadap manusia. Aku hanya mencari malam yang tenang, tapi dalam usaha mengalihkan pikiranku bersama para "saudara" pelacurku itu, tahu-tahu sepertinya telah tumbuh wibawa menyesakkan yang terus menempel padaku. Itulah efek samping yang cukup tidak terduga dari pengalamanku, tapi perlahan semakin kelihatan. Bahkan Horiki membahasnya, yang membuatku takjub dan cemas. Ngomong-ngomong secara objektif, aku telah melampaui masa pelajaran dalam urusan perempuan di tangan para pelacur, kemudian menjadi cukup piawai. Katanya, pelajaran tentang perempuan paling parah adalah bersama para pelacur, dan itulah yang membuatnya manjur. Aroma "pencinta wanita" telah menyelubungiku, dan perempuan (tidak

hanya pelacur) secara naluriah menyadarinya dan mengerubungiku. Wibawa saru dan hina itu adalah "bonus" yang kudapat, dan ternyata lebih kentara daripada daya pulih pelajaran itu.

Kurasa, Horiki menyatakannya sebagian sebagai pujian, tapi hal itu menimbulkan rasa sedih. Sekarang aku ingat surat-surat kikuk yang ditulis para gadis di bar; dan putri jendral, seorang gadis dua puluh tahun yang rumahnya di sebelahku, yang setiap pagi ketika aku berangkat ke kampus selalu berdiri di dekat pagar, dandan lengkap tanpa alasan yang jelas; pelayan di restoran steak yang tidak bicara apa pun; gadis di toko tembakau yang suka kudatangi yang selalu menyertakan surat dalam bungkus rokok yang diserahkannya padaku; wanita di kursi sebelah di Teater Kabuki; waktu aku teler dan ketiduran di trem pada tengah malam; surat rindu dendam yang datang tiba-tiba dari perempuan kerabat jauh di kampung; dan gadis lain—siapa pun dia, yang meninggalkan sebuah boneka—yang dibuatnya sendiri—untukku ketika sedang pergi. Dengan mereka semua, aku bersikap sangat buruk dan kisah-kisah itu tidak berlanjut ke mana pun, tetap menjadi fragmen yang tidak berkembang. Tapi adalah kenyataan yang tidak terbantahkan, dan bukan sekadar waham konyolku belaka, bahwa ada wibawa dalam diriku yang membuat para perempuan melamun sentimental. Ketika hal itu dibicarakan oleh orang semacam Horiki, aku jadi merasa getir yang lebih dekat ke rasa malu; saat itu juga tiba-tiba aku kehilangan minat pada pelacuran.

Untuk memamerkan "kemodernannya" (aku tidak bisa menduga alasan yang lain), suatu hari Horiki juga mengajakku ke suatu pertemuan rahasia komunis. Aku tidak ingat apa tepatnya namanya, mungkin saja "Klub Pembaca". Pertemuan rahasia komunis mungkin hanya tontonan lain di Tokyo bagi Horiki. Aku diperkenalkan pada para "kamerad" dan diwajibkan untuk

membeli pamflet. Aku lalu mendengar ceramah ekonomi Marxian yang disampaikan oleh sang tamu kehormatan, seorang pemuda yang amat buruk rupa. Segala perkataannya sudah amat jelas, dan niscaya juga benar. Tapi aku merasa yakin bahwa sesuatu yang lebih kabur, lebih mengerikan bercokol dalam hati manusia. Keserakahan tidak menutupinya, maupun kesombongan. Itu juga bukan sekadar perpaduan berahi dan keserakahan. Aku tidak yakin apa, tapi merasa bahwa ada sesuatu yang tidak terjelaskan di dasar peradaban manusia yang tidak bisa disederhanakan menjadi urusan ekonomi belaka. Meskipun takut pada elemen aneh ini, aku menyetujui bahwa materialisme selayaknya air mencari daratan lebih rendah. Tapi materialisme tidak dapat membebaskanku dari ketakutan pada manusia; aku tidak dapat merasakan kenikmatan harapan yang dialami seseorang ketika dia membuka matanya melihat daun muda.

Meskipun demikian, aku rutin menghadiri pertemuan Klub Pembaca. Aku mendapati betapa kocaknya menyaksikan para "kameradku", wajahnya amat serius seolah membicarakan masalah hidup dan mati, hanyut dalam kajian teori yang amat mendasar yang bahkan setara dengan pernyataan "satu tambah satu sama dengan dua". Aku mencoba menyegarkan ketegangan acara itu dengan tingkahku yang biasa. Karena itulah, sepertinya, suasana tegang kelompok itu perlahan berkurang. Aku menjadi sangat populer hingga dianggap sebagai orang tak tergantikan di acara itu. Orang-orang bodoh itu mungkin senang karena diriku sama bodohnya seperti mereka—seorang kamerad optimis yang suka tertawa—tapi kalau itulah penilaian mereka, berarti aku berhasil menipu mereka sepenuhnya. Aku bukan kamerad mereka. Tapi aku menghadiri setiap pertemuannya dan mempertunjukkan segala kebolehanku dalam berolok-olok di hadapan mereka. Aku melakukannya karena suka, orang-orang itu

membuatku senang—dan bukan karena kami sama-sama menyetujui apa pun dari Marx.

Irasionalitas. Aku mendapati pikiran itu nikmat juga. Atau lebih tepatnya, aku merasa nyaman dengan itu. Yang menakutkanku adalah logika dunia; di dalamnya terdapat pertanda atas sesuatu yang dahsyatnya tak terhingga. Cara kerjanya tidak bisa dipahami, dan aku tidak bisa terkurung di ruangan tanpa jendela yang membuatku bergidik itu. Walaupun di luar terbentang laut irasionalitas, jauh lebih menyenangkan menyelami air sampai saat aku tenggelam.

Orang-orang bicara soal "kaum paria". Istilah itu memang menandakan para pecundang payah di dunia, yang bengis, tapi aku merasa seakan diriku adalah "paria" sejak lahir. Kalau bertemu dengan orang yang dianggap sebagai paria oleh masyarakat, aku selalu merasa simpati padanya, perasaan yang menghanyutkanku dalam kemesraan.

Orang-orang juga bicara soal "kesadaran jahat". Sepanjang hidupku di dunia manusia, aku selalu disiksa oleh kesadaran itu. Hal itu adalah teman setiaku, seperti istri dalam masa melarat, hanya kami berdua, menikmati kesenangan kami yang murung. Mungkin hal ini adalah salah satu sikap yang terus kujalani. Orang-orang umumnya juga bicara soal "luka akibat rasa bersalah". Dalam kasusku, luka itu muncul ketika masih kanak-kanak, dan seiring waktu, jauh dari kata sembuh. Luka itu makin dalam, sampai sekarang telah mencapai tulang. Derita yang kualami setiap malam telah menjadi neraka yang terdiri atas siksaan yang ragamnya tanpa batas. Tetapi anehnya luka itu perlahan menjadi makin mesra padaku daripada darah dan dagingku sendiri. Aku pernah berpikir bahwa yang membuatnya menyakitkan adalah perasaan yang muncul akibat luka itu terus hidup, atau justru malah kemesraannya yang berdesir-desir.

Untuk orang sepertiku suasana gerakan bawah tanah itu anehnya menenangkan dan menyenangkan. Dengan kata lain, yang mengena padaku bukanlah tujuan dasar mereka, melainkan kepribadian kelompok itu. Gerakan itu bagi Horiki hanyalah suatu dalih untuk debat konyol. Dia hanya sekali menghadiri acara itu. Hadir ketika dia memperkenalkanku pada mereka. Sebagai alasannya untuk tidak datang lagi, dia mengajukan lelucon konyol bahwa Marxis harusnya tidak hanya mengkaji aspek produktif masyarakat tapi aspek konsumtifnya juga. Bagaimanapun juga, hanyalah aspek konsumtif itulah yang kami amati bersama. Kalau dipikir-pikir lagi sekarang, pada masa itu ada beragam jenis Marxis. Sebagian yang seperti Horiki, menyebut diri mereka demikian hanya karena "modernitas" kosong. Daya tarik dari aroma irasionalitasnya menuntun sebagian lain, seperti diriku, untuk terlibat dalam gerakan.

Aku yakin jika saat itu penganut sejati Marxisme menangkap basah apa yang sesungguhnya menarik bagiku dan Horiki, mereka akan murka pada kami, lalu segera mengusir kami sebagai pengkhianat keji. Meskipun demikian, anehnya Horiki dan aku sama sekali jauh dari kata diusir. Sebaliknya, aku merasa jauh lebih santai di dunia irasional ini daripada di dunia para orang terhormat yang rasional sampai-sampai aku bisa melakukan apa yang disuruhkan padaku dengan cara yang "patut".

Demikianlah, aku dianggap sebagai kamerad menjanjikan dan diserahi beragam tugas yang dipenuhi oleh kerahasiaan dalam taraf yang konyol. Sebenarnya, aku tidak pernah sekali pun menolak tugas-tugas itu. Kelewatan patuh, aku pun melakukan semua yang diperintahkan padaku dengan kepercayaan diri yang tenang sampai-sampai para "anjing" (itulah sebutan untuk polisi dari para kamerad) tidak curiga apa-apa, dan diriku bahkan tidak pernah diciduk bahkan untuk diinterogasi.

Tersenyum, membuat orang lain tersenyum, aku dengan cermat menjalankan segala "misi berbahaya" mereka. (Orang-orang di gerakan mengamati peringatan berlebihan itu—mereka tak hentinya menjadi mangsa ketegangan hidup dan mati—seolah mengisyaratkan mereka meniru dengan ceroboh novel detektif. Misi yang diberikan padaku sangat keterlaluan sepele, tapi para kamerad itu tetap tegang sampai pada taraf panik dengan tanpa henti mengingatkan diri sendiri betapa berbahayanya tugas-tugas itu.) Waktu itu aku merasa bahwa kalaupun harus menjadi anggota partai dan tertangkap, bahkan kemungkinan menghabiskan sisa hidupku di penjara tidak mengusikku. Tebersit olehku bahwa kehidupan penjara mungkin sebenarnya lebih menyenangkan daripada merintih pada malam-malam tidak bisa tidur karena kengerian atas "kenyataan hidup" sebagaimana yang dijalani manusia.

Bahkan ketika bapak dan aku tinggal di rumah yang sama, dia sangat sibuk menerima tamu atau bepergian kadang tiga empat hari berlalu tanpa kami bertemu. Meskipun demikian, hal ini tidak membuat kehadirannya mengurangi tekanan dan intimidasinya. Saat itu, aku berpikir (tanpa pernah berani menyatakannya) ingin meninggalkan rumah dan mencari hunian di tempat lain, ketika tahu dari penjaga paruh baya kami bahwa bapakku memang berniat mau menjual rumah itu.

Masa jabatan bapak sebagai anggota parlemen tidak lama lagi akan berakhir dan—pasti karena beragam sebab—dia kelihatannya tidak berniat untuk maju dalam pemilihan lagi. Mungkin (aku tidak berpura-pura memahami pikiran bapakku lebih baik daripada pikiran orang asing) dia telah memutuskan untuk mengungsi di kampung halaman. Dia tidak pernah merasa suka pada Tokyo dan pasti menyimpulkan untuk apa mempertahankan rumah beserta pembantunya hanya demi kenyamanan

mahasiswa sepertiku. Bagaimanapun juga, rumah itu segera saja dijual dan aku pindah ke kamar suram di sebuah rumah indekos di Hongo, suatu tempat di mana aku segera saja dihinggapi oleh kecemasan finansial.

Bapakku selama itu telah memberiku uang saku tetap tiap bulan. Uang itu akan ludes dalam waktu dua tiga hari, tapi selalu ada rokok, miras, dan buah di rumah, juga hal-hal lainnya—buku, alat tulis, serta segala macam pakaian—bisa dibeli di toko di sekitar situ. Selama itulah toko yang dimodali oleh bapakku, maka tidak ada bedanya jika aku membayar atau meninggalkan tempat itu tanpa penjelasan apa pun.

Lalu tiba-tiba aku dilemparkan sendirian ke beragam tempat tinggal, dan harus mencukupi kebutuhan dengan uang saku yang diberikan dari kampung setiap bulan. Saat itu aku agak mentok karena belum terbiasa mengelola keuangan sendiri. Uang saku raib dalam dua atau tiga hari, dan aku nyaris gila oleh ketakutan dan rasa putus asa. Aku mengirim rentetan telegram minta uang, bergantian pada bapakku, para kakak lelaki dan perempuanku. Setelah telegram terkirim, dikirim pula surat yang memberikan rinciannya. (Fakta-fakta yang disebutkan di surat-surat itu berupa rekayasa yang keterlaluan muskil. Menurutku itulah siasat bagus untuk membuat orang tertawa ketika kita minta tolong.) Di bawah panduan Horiki aku juga mulai sering mendatangi rumah gadai. Terlepas dari segala yang terjadi, aku sangat kekurangan uang.

Dan aku tidak mampu hidup sendirian di indekos yang penghuninya tidak satu pun kukenali. Duduk hening sendirian di kamarku membuatku takut. Aku ketakutan, seakan-akan ada orang yang hendak menyerang atau memukulku tiba-tiba. Aku akan segera bepergian, menyibukkan diri. Membantu kegiatan gerakan atau berkeliling bar bersama Horiki, meminum sake

murah ke mana pun kami pergi. Aku nyaris mengabaikan sepenuhnya urusan kuliah dan lukisanku. Lalu pada November pada tahun kedua masa kuliahku aku terlibat dalam bunuh diri bersama seorang perempuan, istri orang yang lebih tua daripada diriku. Ini mengubah segalanya.

Aku akhirnya berhenti menghadiri perkuliahan dan tidak lagi menghabiskan waktu untuk belajar. Tetapi cukup mengherankan, aku tetap bisa memberikan jawaban yang tepat dalam ujian, dan bisa dibilang berhasil mempertahankan kesan pada keluargaku bahwa diriku baik-baik saja. Tapi karena aku jarang hadir, universitas akhirnya mengirimkan laporan rahasia pada bapakku. Abangku, bertindak atas nama bapakku, segera saja mengirim surat panjang dan tegas, memperingatkanku supaya aku mengubah perilaku. Penyebab kesedihan lain yang lebih mendesakku adalah kekurangan uang dan tugas yang dibebankan kepadaku oleh gerakan. Tugasnya semakin sering dan cepat datang sehingga aku tidak bisa lagi melakukannya dengan niat bersenang-senang. Aku telah dipilih menjadi pemimpin satuan aksi pelajar Marxis di sekolah-sekolah di pusat Tokyo. Aku bepergian ke sana ke mari untuk "menjaga hubungan." Dalam saku jas hujan, aku membawa pisau kecil yang kubeli kalau-kalau ada kerusuhan bersenjata. (Sekarang aku ingat bahwa pisau itu memiliki mata pisau rapuh yang bahkan tidak cukup tajam untuk meruncingkan pensil.) Harapan terindahku adalah mabuk-mabukan sampai teler, tapi aku tidak punya uang. Perintah partai untukku datang sangat sering sehingga aku jarang punya waktu untuk mengatur napas—jeda sejenak. Badan ringkih seperti badanku tidak cocok untuk kegiatan segegas itu. Satu-satunya alasanku bertahan dalam membantu kelompok itu adalah ketakjubanku atas irasionalitasnya, dan menjadi sangat terlibat adalah konsekuensi yang tidak terduga dari lawakanku. Diam-diam aku

merasa ingin bilang pada kelompok itu, "Ini bukan urusanku. Kenapa kalian tidak menyuruh anggota partai yang biasa saja untuk melakukannya?" Tidak mampu membenamkan kejengkelan itu, aku kabur. Aku kabur, tapi tindakan itu tidak memberikan kepuasan: Aku memutuskan untuk membunuh diriku.

Ada tiga perempuan yang menunjukkan perhatian khusus untukku. Salah satunya adalah putri induk semang rumah indekosku. Ketika aku pulang ke kamar dalam keadaan lelah karena tugas-tugas dari gerakan, hingga ambruk ke kasur tanpa ingat makan, dia selalu mengunjungi kamarku, sambil membawa catatan dan pulpen.

"Permisi. Di bawah kakak perempuan dan adik lelakiku sangat berisik, jadi aku tidak bisa fokus untuk menulis surat." Dia duduk di mejaku dan menulis, kadang sampai lebih dari satu jam.

Mungkin akan lebih gampang jika aku tidur saja dan pura-pura tidak menyadari kehadirannya. Tetapi tampang gadis itu jelas-jelas menunjukkan bahwa ia ingin aku bicara. Sehingga walaupun tidak berminat untuk bicara sedikit pun, aku menunjukkan semangat mengabdi pasif: aku akan berputar menelungkup sambil menggeram dan, merokok, memulai percakapan.

"Aku dengar katanya ada lelaki yang memanaskan air mandinya dengan membakar surat-surat cinta dari perempuan."

"Jahat sekali! Pasti kamu begitu ya."

"Sejujurnya, aku merebus susu dengan cara itu,lalu meminumnya."

"Beruntunglah gadis itu! Lain kali pakai suratku saja!"

Kalau saja dia mau melakukannya, cepatlah. Surat, tentu saja! Dalih yang gamblang. Aku yakin waktu itu dia hanya menulis abjad atau nama hari atau nama bulan. "Tunjukkan tulisanmu," kataku, walaupun aku berusaha keras untuk tidak melihatnya.

"Tidak, tidak akan kuperlihatkan," dia menolak. "Ah, kamu jahat." Kesenangannya cukup menjijikkan sehingga mematikan segala perasaan terhadapnya.

Aku memikirkan sesuatu untuk dia kerjakan. "Maaf merepotkan, tapi apakah kamu mau membelikan obat tidur ke apotek? Aku sangat capek. Wajahku panas sekali sampai tidak bisa tidur. Maaf. Dan soal uangnya..."

"Sudahlah. Tidak usah memusingkan uangnya."

Dia berdiri dengan gembira. Aku cukup sadar bahwa perempuan tidak pernah merasa tersinggung kalau disuruh; perempuan senang kalau ada lelaki yang sudi meminta tolong padanya.

Perempuan kedua yang tertarik padaku adalah seorang "kamerad", seorang mahasiswa sekolah keguruan. Kegiatan di gerakan mewajibkanku, walaupun tidak suka, untuk berjumpa dengannya setiap hari. Bahkan setelah urusan untuk tugas hari itu telah selesai, dia terus menerus mengikutiku. Dia membelikanku hadiah, kelihatannya sembarang saja, dan menyerahkannya sambil mengatakan, "Kuharap kamu menganggapku sebagai saudarimu yang sejati".

Sambil mengernyit atas perhatian itu, aku akan menjawab, "memang" dan memaksakan tersenyum simpul murung. Aku takut membuatnya marah, dan yang kupikirkan bisa dibilang hanyalah mengulur waktu dan membuatnya hilang minat. Hasilnya, aku makin sering berjumpa dengan perempuan jelek dan tidak menyenangkan itu. Aku membiarkannya membelikan hadiah (hadiah-hadiah itu selalu keterlaluan payah dan biasanya aku memberikannya pada tukang pos atau bocah pengantar sayur). Aku berusaha untuk kelihatan senang tatkala bersamanya, dan membuatnya tertawa dengan lawakan-lawakanku. Suatu malam pada musim panas dia tidak mau meninggalkanku. Dengan harapan membujuknya pergi, aku menciumnya waktu

kami berada di tempat gelap di jalan. Dia malah menjadi bergairah tidak terkendali. Dia menyetop taksi dan membawaku ke ruangan kecil yang disewa diam-diam oleh gerakan di suatu gedung perkantoran. Di sana kami melewatkan malam dengan gaduh. "Wah, saudari yang luar biasa," kubilang pada diriku sambil tersenyum jijik.

Keadaannya sangat rumit, sampai aku tidak melihat celah untuk menghindari putri induk semang atau "kamerad" ini. Setiap hari kami berpapasan; aku tidak bisa menghindarinya sebagaimana kulakukan pada para perempuan dulu. Tahu-tahu, rasa rendah diri mendorongku tanpa kemauan untuk berusaha keras menyesuaikan diriku demi kesenangan mereka. Rasanya seperti terikat pada mereka oleh suatu utang yang amat besar.

Pada masa itu juga tanpa diduga aku menjadi penerima kebaikan seorang pelayan di salah satu kafe besar di Ginza. Setelah satu perjumpaan saja, aku jadi sangat terikat oleh rasa terima kasih padanya hingga kecemasan dan ketakutan kosong membuatku membatu. Ketika itu, aku sudah lebih berani naik trem sendiri atau pergi ke Teater Kabuki atau bahkan ke kafe tanpa bantuan Horiki. Dalam hatiku, perasaan curiga pada keyakinan dan kekejaman manusia tidak pernah berkurang, tapi aku telah menguasai seni berurusan dengan orang dengan muka datar—tidak, itu tidak benar. Sesungguhnya, aku tidak pernah bisa menghadapi orang tanpa disertai senyum sedih dan lelucon minder. Yang membingungkan dan mengejutkan, hal yang akhirnya kukuasai dengan baik adalah kemampuan berbasa-basi yang diperlukan itu. Apakah ini hasil dari kegiatanku di gerakan? Atau bersama perempuan? Atau miras? Atau mungkin justru karena butuh uang, makanya keahlian ini makin mantap.

Aku merasa takut di mana pun berada. Aku bertanya-tanya apakah cara terbaik untuk mendapatkan ketenangan dari

perasaan yang berkepanjangan ini adalah menghanyutkan diri di jagat kafe besar tempat berpapasan dan bertemu dengan banyak tamu mabuk, pelayan, dan kuli angkut. Dengan pikiran inilah, pada suatu hari aku pergi sendirian ke sebuah kafe di Ginza. Saat itu aku cuma punya sepuluh yen. Sambil tersenyum aku bilang pada hostes yang duduk di sebelahku, "Aku cuma punya sepuluh yen. Aku sudah mengingatkan ya".

"Tidak usah khawatir." Dia bicara dengan sedikit logat Kansai. Aneh sekali dia bisa menenangkan kegelisahanku dengan kata-kata itu saja. Tidak, bukan hanya karena aku lega dari kekhawatiran soal uang. Lebih tepatnya, aku merasa seakan-akan berada di sampingnya saja membuatku tidak perlu lagi khawatir.

Aku meminum mirasnya. Dia tidak mengintimidasiku, dan aku tidak merasa perlu bertingkah konyol di hadapannya. Aku minum dalam hening, tidak repot-repot menyembunyikan sifat pendiam dan kemurunganku yang memang merupakan sifat alamiku.

. "Mau?" Aku menggelengkan kepala saat ia menyuguhkan beragam makanan pemicu nafsu makan di meja di depanku "Cuma minum? Aku akan minum juga," katanya.

Saat itu malam dingin di musim gugur, di angkringan sushi di Ginza, aku sedang menunggu Tsuneko (itulah, seingatku, namanya, tapi ingatanku terlalu samar: aku memang tipe orang yang bahkan bisa melupakan nama perempuan yang mencoba bunuh diri bersamaku) sepulang kerja. Sushi yang waktu itu kumakan tidak mengandung apa pun yang pantas untuk direkomendasikan. Kenapa, aku bisa melupakan namanya, tapi bisa mengingat dengan jelas betapa tidak enak rasa sushi itu? Dan aku bisa mengingat dengan pasti kepala gundul si pedagang sushi; wajahnya yang seperti ular. Ia berulang kali menelengkan kepalanya selagi membuat sushi, mencoba memberi kesan

bahwa dia seorang ahli. Pernah terjadi dua atau tiga kali sejak itu, aku seperti mengenal orang yang kulihat di trem, lalu mulai menyadari bahwa orang di hadapanku itu mirip si pedagang sushi. Sekarang, sementara namanya dan bahkan wajahnya memudar dari ingatan, aku mampu mengingat wajah si pedagang sushi sampai bisa menggambarkannya, adalah bukti betapa tidak enaknya sushi itu serta betapa hal itu amat menjengkelkan dan membuatku bergidik. Perlu ditambahkan bahwa, meski diajak ke restoran yang terkenal karena sushinya, aku tidak pernah bisa menikmatinya.

Tsuneko tinggal di kamar yang dikontraknya di lantai dua di rumah seorang tukang kayu. Aku rebah di lantai, minum teh, menopang dagu dengan satu tangan seolah-olah sedang sakit gigi parah. Aku tidak repot-repot menyembunyikan kemurungan bawaanku. Anehnya, dia kelihatannya senang melihatku rebahan begitu. Dia memberiku kesan sepenuhnya terisolasi; badai es berkecamuk di sekitarnya, hanya meyisakan daun mati yang berjatuhan.

Selagi kami rebahan bersama, dia berkata bahwa dirinya dua tahun lebih tua daripada aku, dan bahwa ia berasal dari Hiroshima.

"Aku punya suami, lho. Dulu dia bekerja sebagai tukang cukur di Hiroshima, tapi kami kabur bersama ke Tokyo di akhir tahun lalu. Suamiku tidak bisa menemukan pekerjaan yang layak di Tokyo. Tahu-tahu dia ditangkap karena menipu orang, dan sekarang dipenjara. Selama ini, aku mengunjungi penjara setiap hari, tapi mulai besok tidak akan pergi ke sana lagi." Dia terus bicara, tapi aku tidak bisa merasa tertarik kalau perempuan bicara tentang dirinya sendiri. Mungkin karena perempuan itu sangat payah dalam bercerita (maksudnya, karena mereka memberikan penekanan pada saat yang salah), atau karena

alasan lain. Apa pun, aku selalu tidak mendengarkan.

"Aku merasa sangat tidak bahagia." Aku yakin pernyataan yang dibisikkan padaku ini akan lebih memicu simpatiku daripada cerita panjang lebar dan saksama tentang hidup seorang perempuan. Aku takjub sekaligus kaget karena tidak pernah sekali pun mendengar seorang perempuan melontarkan pernyataan sesederhana ini. Perempuan ini tidak berkata, "aku merasa sangat tidak bahagia" dengan panjang lebar, tapi sesuatu yang seperti arus kemalangan sunyi mengalir di sekujur tubuhnya. Ketika rebah di sebelahnya, tubuhku tenggelam dalam arusnya, yang berjalin dengan arus kemurunganku sendiri yang lebih kasar seperti "daun layu yang akhirnya jatuh di batu di dasar kolam". Aku telah membebaskan diriku dari ketakutan dan kegelisahan.

Rasanya sangat berbeda dari perasaan bisa tidur nyenyak yang kualami dalam pelukan para pelacur dungu itu (sebab, salah satunya, para pelacur itu ceria); malam yang kulalui bersama istri penjahat itu adalah malam pembebasan dan kebahagiaan. (Penggunaan istilah segamblang itu, tentu saja, tidak salah dan tidak akan muncul lagi dalam buku catatan ini.)

Tapi hal itu hanya berlangsung semalam. Paginya, ketika bangun dan beranjak dari kasur, lagi-lagi aku menjadi si tukang melucu yang dangkal. Si lemah takut terhadap kebahagiaan itu sendiri. Mereka bisa terluka hanya karena sentuhan kapas. Kadang mereka bahkan terluka oleh kebahagiaan. Aku tidak sabar untuk segera meninggalkannya selama keadaan masih sama, sebelum terluka, dan menggelar tirai olok-olokku yang seperti biasanya. "Katanya cinta melayang keluar jendela ketika kemiskinan menghampiri pintu, tapi umumnya orang-orang memahaminya terbalik. Artinya bukan ketika uang si lelaki habis dia diusir oleh si perempuan. Ketika lelaki itu kehabisan uang,

secara alamiah dia masuk ke dalam tempat sampah. Dia tidak berguna. Semangat lenyap dari tawanya, dia menjadi sangat ketus. Akhirnya, dalam putus asa, dia mengusir si perempuan. Peribahasa itu artinya adalah ketika seorang lelaki setengah gila, dia akan menggusah dan menggusah dan menggusah sampai dia bebas dari perempuan itu. Penjelasan itu bisa ditemukan di Kamus Kanazawa, lebih banyak kasihan. Tidak sulit bagiku untuk memahami perasaan itu!"

Seingatku, aku membuat Tsuneko tertawa dengan pernyataan bodoh itu. Pagi itu, aku sedang berusaha pergi secepat mungkin, bahkan tanpa cuci muka, karena aku yakin kalau aku tinggal lebih lama akan berarti percuma dan berbahaya. Lalu aku kepikiran soal pernyataan gila tentang "cinta melayang keluar jendela" yang kelak menghasilkan dampak yang tidak terduga.

Aku tidak menjumpai penolongku malam itu lagi selama sebulan penuh. Setelah meninggalkannya kebahagiaanku makin hari makin redup. Bahkan aku jadi takut sendiri karena telah menerima kebaikan keadaan itu. Aku merasa seakan telah mengikat diriku sendiri. Bahkan kenyataan sederhana bahwa Tsuneko mentraktirku di kafe itu mulai membebaniku, dan merasa bahwa dia perempuan yang sama berbahayanya, seperti perempuan di rumah indekosku, atau perempuan di sekolah guru itu. Bahkan dalam jarak yang memisahkan kami, Tsuneko terus mengintimidasiku. Selain itu, aku sangat takut kalau bertemu lagi dengan perempuan yang pernah kutiduri, aku mungkin akan tiba-tiba menjadi murka. Lagi pula, memang sudah sifatku pemalu saat bertemu orang, sehingga akhirnya aku memilih untuk menjaga jarak aman dari Ginza. Sifat pemalu itu bukan buatanku. Perempuan tidak memiliki pikiran untuk menghubungkan apa yang dilakukan di kasur dengan apa yang dilakukan ketika mereka bangun pagi. Mereka terus

hidup dengan dunia yang terbelah dua, seakan-akan rasa lupa telah berkuasa. Masalahku adalah aku belum bisa menghadapi fenomena luar biasa ini.

Pada akhir November, aku minum-minum bersama Horiki di sebuah bar murah di Kanda. Segera saja kami keluar begitu teman jahatku itu mulai bicara soal keharusan melanjutkan minum-minum di tempat lain. Waktu itu kami sudah kehabisan uang, tapi dia terus mendesakku.

Dan akhirnya, gara-gara aku lebih mabuk dan lebih banyak bicara daripada biasanya—dengan enteng aku membual. "Baiklah. Aku akan membawamu ke tanah impian. Jangan kaget nanti. Anggur, perempuan, dan lagu..."

"Maksudmu kafe?"

"Itu maksudku."

"Ayo!" Semua itu terjadi begitu saja. Kami berdua naik trem. Horiki berkata penuh semangat.

"Aku lagi ingin perempuan malam ini. Apakah tidak masalah kalau aku mencium hostesnya?"

Aku tidak terlalu suka Horiki kalau mabuknya seperti itu. Horiki tahu, dan dia sengaja mengejar masalah itu.

"Boleh, kan? Aku akan menciumnya. Aku akan mencium hostes mana pun yang duduk di sebelahku. Boleh kan?"

"Sama saja, sepertinya."

"Terima kasih! Aku lagi ingin perempuan."

Kami turun di Ginza dan berjalan ke kafe "anggur, perempuan, dan lagu". Aku bisa dibilang tidak punya uang, dan harapanku hanyalah Tsuneko. Horiki dan aku duduk di meja kosong berhadapan. Tsuneko dan hostes lain segera menghampiri. Gadis lain itu duduk di sebelahku, dan Tsuneko duduk di sebelah Horiki. Aku terhenyak; Tsuneko akan dicium sebentar lagi.

Bukannya aku menyesal kalau kehilangan dia. Aku tidak

pernah punya niat untuk memilikinya. Sesekali, memang benar, aku merasa sedikit penyesalan kalau kehilangan sesuatu, tapi tidak pernah cukup kuat untuk membenarkan dengan tegas atau bersaing dengan orang lain untuk mengejar kepemilikan itu. Hal ini sangat benar sehingga beberapa tahun kemudian aku bahkan hanya menyaksikan dalam diam ketika istriku sendiri dicelakai.

Aku telah mencoba sejauh mungkin untuk tidak terlibat dalam kerumitan hina manusia. Aku takut terhisap ke dalam pusaran air tanpa dasar itu. Tsuneko dan aku hanyalah kekasih satu malam saja. Dia bukan milikku. Kecil kemungkinan aku akan berpura-pura untuk menunjukkan emosi semacam "menyesal". Tapi tetap saja aku kaget. Sebab, kasihan pada Tsuneko—iba karena dia wajib tunduk pada ciuman brutal Horiki selagi aku menyaksikan. Begitu telah dipetik oleh Horiki dia pasti akan meninggalkanku. Tapi semangatku tidak cukup positif untuk menghentikan Tsuneko. Aku langsung kaget melihat ketidakbahagiaannya; waktu itu kupikir, "segalanya telah berakhir". Lalu, kemudian, dengan pasrah, aku mundur tanpa daya. Aku melihat Horiki lalu Tsuneko. Aku menyeringai. Tapi keadaannya berubah tidak terduga, ke arah yang lebih buruk.

"Sudah cukuplah," kata Horiki kesal.

"Bahkan orang gasang macam aku saja tidak bisa mencium perempuan yang kelihatan sangat melarat."

Dia bersedekap dan menatap, kelihatannya sangat jijik, pada Tsuneko. Dia memaksakan tersenyum.

"Minuman lagi. Aku tidak punya uang." Aku berbisik pada Tsuneko. Waktu itu, aku ingin minum sampai teler. Tsuneko, di mata dunia, bahkan tidak cukup pantas dicium oleh seorang pemabuk, seorang perempuan sial yang bau kemelaratan. Yang

mengejutkan, yang luar biasa, kesadaran ini menggoncangku seperti petir. Malam itu, aku minum lebih banyak daripada malam-malam sebelumnya, lagi...lagi, mataku tenggelam oleh minuman, dan tiap kali Tsuneko dan aku bertatapan, kami saling tersenyum tipis menyedihkan.

Ya, sebagaimana yang dikatakan Horiki, dia adalah perempuan lesu yang sangat kelihatan miskin, tidak kurang dari itu. Tapi pikiran ini juga disertai oleh perasaan senasib yang membumbung tinggi terhadap orang yang sama melaratnya. (Pertentangan antara si kaya dan si miskin memang topik yang membosankan, tapi sekarang aku yakin bahwa itulah tema abadi suatu drama.) Aku merasa kasihan pada Tsuneko; untuk pertama kalinya dalam hidupku kusadari ada yang meletup—getaran cinta (meskipun sedikit) dalam hati. Aku muntah. Aku pingsan. Itulah juga pertama kalinya aku minum-minum sampai hilang kesadaran.

Ketika aku bangun, Tsuneko duduk di samping bantalku. Ternyata aku tidur di kamarnya di lantai dua rumah tukang kayu itu.

"Kukira kamu bercanda waktu kamu bilang cinta melayang keluar jendela waktu kemiskinan menghampiri pintu. Kamu serius waktu itu? Setelah itu, kamu tidak datang lagi. Betapa rumitnya itu, cinta dan kemiskinan. Bagaimana kalau aku kerja untukmu? Tidak apa-apa, kan?"

"Tidak, tidak apa-apa."

Dia rebah di sebelahku. Menjelang subuh dia pertama kali menyatakan kata "mati". Dia juga kelihatannya sangat lelah atas semua alasan dan tugasnya menjadi manusia; dan ketika aku merenungkan ketakutanku akan dunia dan betapa melelahkannya itu, tentang uang, gerakan, perempuan, dan kuliahku, kelihatannya mustahil untuk terus hidup. Mudah saja aku setuju pada ajakannya. Meskipun begitu, aku masih tidak bisa

meyakinkan diriku untuk niat mati itu sepenuhnya. Pokoknya tersembunyi kepura-puraan di situ. Kami berdua melewatkan pagi itu keluyuran di Asakusa. Kami pergi ke angkringan makan siang dan minum susu.

"Kali ini kamu yang bayar" katanya. Aku berdiri, mengeluarkan dompetku dan membukanya. Tiga koin tembaga. Lebih terasa kengerian daripada malu yang menghantamku waktu itu. Tiba-tiba di hadapanku kamarku di rumah indekos, sama sekali kosong, kecuali seragam kuliah dan alat tidur—sel kosong melompong dari barang yang bisa digadaikan. Barangku hanya kimono dan jas yang sedang kupakai. Itulah kenyataan gamblangnya. Aku menerima dengan jernih bahwa aku tidak bisa terus hidup.

"Cuma punya segitu?" ia bertanya selagi aku berdiri ragu-ragu, dia berdiri dan melihat isi dompetku. Suaranya polos, tapi pernyataannya amat menyinggungku. Menyakitkan karena suara perempuan pertama yang kucintai ternyata bisa menyakitkan. "Cuma segitu?" Tidak, bahkan itu mengisyaratkan dia punya lebih banyak uang daripada yang kupunya—tiga koin tembaga tidak dianggap sebagai uang sama sekali. Penghinaan ini lebih aneh daripada yang pernah kucicipi sebelumnya, penghinaan yang tidak dapat kutanggung. Sepertinya aku belum bisa membebaskan diriku dari peran sebagai anak orang kaya. Ketika itulah aku memutuskan, kali itu sungguh-sungguh, untuk bunuh diri.

Kami melompat ke laut di Kamakura malam itu. Dia melepaskan obinya, sambil berkata jika itu dipinjamnya dari teman di kafe. Ia melipatnya dengan rapi dan menyimpannya di batu. Aku menanggalkan jasku dan meletakkannya di tempat yang sama. Kami melompat ke air bersama. Dia mati. Aku selamat. Kejadian itu lumayan banyak dibicarakan di media, pasti karena aku adalah mahasiswa. Nama bapakku juga punya nilai berita.

Aku dirawat di rumah sakit dekat pantai. Seorang kerabat dari kampung halaman datang menjenguk dan mengurus hal-hal penting. Sebelum pergi, dia mengabariku bahwa bapakku dan seluruh keluargaku sangat marah, sehingga aku bisa saja tidak diakui lagi sebagai anak untuk selamanya. Persoalan semacam itu tidak memusingkanku; aku justru memikirkan almarhum Tsuneko. Aku merindukannya, dan yang kulakukan hanya menangis. Di antara semua orang yang kukenal, Tsuneko malang itulah yang benar-benar kucintai.

Sebuah surat panjang yang berisi lima puluh stanza dikirim si gadis dari rumah indekos. Lima puluh stanza, semuanya dimulai dengan kata-kata hebat, "Tolong terus hidup demi aku." Para perawat yang biasa mendatangi kamar rawatku, tertawa riang terus, dan beberapa di antaranya meremas tanganku ketika pergi. Di rumah sakit, diketahui bahwa paru-paru kiriku kena paru-paru basah. Sialnya , tidak lama setelahnya, aku dibawa dari rumah sakit ke kantor polisi. Aku didakwa sebagai pembantu bunuh diri, diperlakukan seperti orang sakit oleh polisi, dan ditempatkan bukan bersama para kriminal tapi dalam ruang tahanan khusus.

Malamnya seorang polisi tua yang jaga malam di ruangan sebelah membuka pintu pelan-pelan. "Hei," dia memanggilku. "Pasti dingin, sini lebih dekat api." Aku berjalan ke ruangannya, duduk di kursi, dan menghangatkan diriku dengan api. Aku pura-pura sedih.

"Kamu rindu dia, kan?"

"Ya." Aku menjawab dengan lirih dan nada yang jauh.

"Sifat alamiah manusia, sepertinya." Sifatnya makin sok penting.

"Di mana pertama kalinya kamu kenal perempuan itu?" Pertanyaan itu seperti diucapkan oleh seseorang yang punya

wewenang yang nyaris seperti hakim. Sipirku, meremehkanku sebagai anak yang tidak tahu perbedaannya, bersikap tepat seakan dia diserahi tugas untuk mengusutku. Pasti dia diam-diam berharap melewatkan waktu di malam musim gugur yang panjang ini dengan memancing pengakuanku dengan cara cerita cabul. Aku langsung menduga niatnya, dan yang bisa kulakukan hanyalah menahan dorongan untuk tertawa di depannya. Kutahu bahwa aku berhak menolak untuk menjawab segala pertanyaan polisi dalam "interogasi tidak resmi" semacam ini, tapi untuk membuat malam panjang itu jadi menarik, aku menutup mata dengan kejujuran bodoh, seakan-akan yakin serta teguh percaya bahwa polisi itu bertanggung jawab untuk mengusutku, dan besarnya hukumanku bergantung hanya pada keputusannya. Aku mengarang pengakuan yang cukup muskil untuk memuaskan untuk rasa penasarannya yang cabul.

"Hmmm. Sekarang aku paham. Kami selalu mempertimbangkan kalau seorang tahanan menjawab segalanya dengan jujur."

"Terima kasih banyak. Saya harap, Anda dapat melakukan apa yang Anda bisa untuk membantu saya." Penampilanku sama sekali tidak bersemangat—penampilan hebat yang sama sekali tidak bermanfaat bagiku.

Paginya, aku dipanggil untuk menghadap ke kepala polisi. Kali itu penyidikan sesungguhnya. Begitu aku membuka pintu dan masuk ke kantornya, kepala polisi berkata, "Ini dia si anak tampan! Bukan salahmu, aku tahu. Ibumu harus disalahkan karena telah melahirkan anak setampan kamu ke dunia."

Dia masih muda, orangnya berkulit gelap, penampilannya menyiratkan bahwa setidaknya ia mengenyam pendidikan hingga ke tingkat universitas. Perkataannya mengagetkanku, dan

membuatku sedih seakan-akan aku terlahir cacat, dengan jerawat menutupi wajahku. Penyidikan yang dilakukan oleh kepala polisi yang atletis itu sederhana dan lugas, dunia yang jauh dari "penyidikan" rahasia dan cabul yang dilakukan si polisi tua malam sebelumnya. Setelah dia menyelesaikan pertanya-annya, dia mengisi borang untuk dikirim ke kantor jaksa wilayah.

Dia bicara sambil menulis, "Kamu tidak boleh mengabaikan kesehatanmu begitu. Kamu batuk darah, kan?"

Pagi itu aku memang batuk berdahak dan terasa amat ganjil., Setiap kali batuk, aku menutupi mulutku dengan sapu tangan. Sapu tangan itu diciprati darah, tapi darah itu bukan dari teng-gorokanku. Malam sebelumnya, aku memencet jerawat di balik telinga, dan darah itu berasal dari jerawat. Aku langsung menya-dari bahwa akan mendapat untung kalau tidak menyatakan kebenarannya, maka dengan menunduk dan pura-pura bergu-mam. "Ya" singkat dan lirih.

Begitu selesai menulis, kepala polisi itu sedikit berbicara. "Keputusan soal kamu ada di tangan jaksa wilayah. Akan lebih bagus jika kamu menelepon atau mengirim kawat pada seorang penjamin untuk datang ke kantor jaksa wilayah di Yokohama. Ada orang yang akan memberi jaminan, kan?"

Aku teringat pada orang dari kampung halamanku. Seorang pedagang barang antik yang sering mengunjungi rumah bapakku di Tokyo, yang bertindak sebagai penjamin di universitas. Dia lelaki pendek empat puluhan, seorang lajang dan pengikut bapakku. Wajahnya, khususnya di sekitar mata, sangat mirip ikan sebelah[1] sehingga bapakku selalu menyebutnya begitu. Aku juga selalu menganggapnya sebagai "Hirame".

---

1 Ikan sebelah adalah ikan pipih dalam keluarga flounder yang kedua matanya ada di satu sisi. Itulah juga penyebab ikan itu disebut ikan sebelah. Di Indonesia ikan ini juga dikenal dengan nama Ikan Sisa Nabi Musa. Dalam Bahasa Inggris, ikan ini disebut Flatfish dan dalam Bahasa Jepang, ikan ini disebut Hirame. Mata ikan ini sipit dan menyembul.

Aku meminjam buku telepon di kantor polisi untuk mencari nomor Hirame. Aku menemukannya dan meneleponnya. Aku pun bertanya apakah dia tidak keberatan datang ke Yokohama. Waktu menjawab, nada Hirame sangat resmi, tapi akhirnya dia setuju untuk menjadi penjaminku. Aku lalu kembali ke ruangan tahanan. Suara nyaring kepala polisi dapat kudengar ketika dia meneriaki para polisi, "Hei, bersihkan gagang telepon. Dia itu batuk-batuk darah, tahu".

Siangnya, dengan diikat tambang tipis aku pergi ke Yokohama bersama seorang polisi muda. Aku diperbolehkan menyembunyikan tambang itu di balik jasku ketika kami berjalan keluar, tapi polisi muda itu memegang ujung tambangku erat. Kami pergi ke Yokohama dengan trem. Pengalaman itu sama sekali tidak membuatku marah. Aku merindukan ruangan tahanan di kantor polisi dan bahkan si polisi tua itu. Dalam hati bertanya-tanya, kenapa aku merasa seperti itu? Ketika ditahan sebagai kriminal, aku sebenarnya merasa lega—perasaanku tenang dan lega. Bahkan sekarang, saat menuliskan kenanganku pada masa itu, aku merasa ada sensasi sangat menyenangkan dan melegakan.

Tapi selain kenangan nostalgia itu, ada satu bencana mengerikan yang tidak akan pernah bisa kulupakan dan yang bahkan sekarang pun membuatku berkeringat dingin. Aku diselidiki oleh jaksa wilayah di kantornya yang temaram. Umurnya empat puluh tahun, dengan ketenangan cerdas yang membuatku ingin menyebutnya "ketampanan yang jujur" (bertolak belakang dengan ketampananku yang tidak berdasar yang mungkin benar dikotori oleh kecabulan). Dia kelihatan bersahaja dan lugas, sehingga aku melonggarkan kewaspadaanku sepenuhnya. Aku sedang menceritakan kisahku dengan lesu ketika tiba-tiba terbatuk-batuk. Aku mengambil sapu tanganku. Kulihat noda

darah, dan dengan niat licik aku berpikir batuk ini mungkin berguna. Aku sengaja melebih-lebihkan batuk dan, mulutku masih tertutupi sapu tangan, aku menatap wajah si jaksa wilayah.

Selanjutnya dia bertanya dengan senyum simpul, "Apakah itu sungguhan?" Bahkan sekarang kenangan itu membuatku sangat malu hingga aku tidak bisa duduk tenang. Aku yakin pengalaman itu bahkan lebih buruk daripada saat berada di sekolah menengah dan terjerembap ke dalam neraka oleh si bodoh Takeichi yang menepuk pundakku dan berkata, "kamu sengaja melakukannya". Keduanya adalah bencana dahsyat sepanjang karir aktingku. Kadang, aku berpikir seharusnya lebih memilih dipenjara sepuluh tahun daripada melihat cibiran lembut si jaksa wilayah.

Tuduhan padaku ditunda, tapi hal itu tidak memberiku kesenangan. Aku merasa sangat menderita ketika duduk di kursi di koridor di luar kantor jaksa wilayah sambil menunggu penjaminku, si Hirame.

Melalui jendela tinggi di balik kursiku, aku dapat melihat langit senja bersinar. Burung camar terbang berlalu membentuk seperti lekuk tubuh perempuan.

Buku Catatan Ketiga: Bagian Satu

SALAH satu prediksi Takeichi terwujud, prediksi lainnya lagi meleset. Ramalan memalukan bahwa para perempuan akan jatuh cinta padaku ternyata terwujud seperti perkataannya, tapi ramalan menyenangkan yang lain, bahwa aku akan menjadi seniman hebat, gagal terwujud. Aku tidak pernah berhasil melampaui kedudukan kartunis kelas dua tidak dikenal yang dipekerjakan oleh majalah-majalah murahan.

Aku dikeluarkan dari universitas karena insiden di Kamakura itu, dan terpaksa tinggal di kamar sempit di lantai dua rumah Hirame. Aku mengetahui bahwa sedikit uang yang dikirim dari kampung setiap bulan untuk menyokongku, tidak pernah dikirim langsung padaku, tapi secara diam-diam dikirim melalui Hirame. (Uang itu memang dikirimkan oleh para kakak lelakiku tanpa sepengetahuan bapakku.) Hanya sejauh itu hubunganku dengan keluarga, sebab segala macam hubungan dengan kampung halaman telah diputus. Hirame selalu jengkel; bahkan kalaupun aku berusaha tersenyum untuk terlihat menyenangkan, dia tidak akan pernah membalas senyuman itu. Perubahannya sangat luar biasa sehingga membuatku berpikir betapa hina—atau tepatnya, betapa lucu—manusia itu, mampu beru-

bah demikian mudah dan sederhananya seperti membalikkan tangan.

Hirame kelihatannya sangat mengawasiku, seakan-akan aku sangat mungkin berniat bunuh diri. Dia pasti berpikir, ada kemungkinan aku akan berusaha meloncat ke laut menyusul perempuan itu, sehingga dia tegas melarangku keluar rumah. Ia juga tidak mengizinkan minum-minum atau merokok. Aku menghabiskan hari dari bangun sampai tidur lagi di kamarku. Terkurung dengan majalah-majalah lama untuk dibaca. Saat itu, aku kehilangan daya untuk menjalani hidup bahkan cukup kehilangan tenaga untuk memikirkan melakukan bunuh diri.

Rumah Hirame berada di dekat Sekolah Kedokteran Okubo. Plang tokonya, yang ditulis dengan huruf-huruf tebal "Kebun Naga Hijau, Barang Antik dan Seni," adalah satu-satunya hal paling berkesan dari tempat itu. Toko itu sendiri panjang dan berlangit-langit rendah, interiornya yang berdebu hanya berisi rak-rak berisi sampah tidak berguna. Sudah jelas, untuk hidup Hirame tidak bergantung pada penjualan sampah itu; dia memang mencari uang dengan menyediakan jasa seperti mengirim barang rahasia antar klien—untuk menghindari pajak. Hirame tidak pernah menjaga toko. Biasanya dia berangkat buru-buru di pagi buta. Dengan wajahnya yang cemberut, ia meninggalkan pemuda tujuh belas tahun untuk menjaga toko ketika dia pergi. Tiap kali pemuda itu tidak ada pekerjaan, dia akan bermain lempar tangkap di jalan dengan anak-anak tetangga. Dia kelihatannya menganggap si benalu hidup di lantai dua rumah itu adalah orang dungu, kalau bukan gila. Dia bahkan biasa berkhotbah padaku dengan sok dewasa dan sok bijak. Karena tidak pernah bisa menentang orang lain, aku pun mendengarkannya, tentunya dengan memasang ekspresi kagum walaupun lelah. Sepertinya aku ingat dulu

sekali, pernah mendengar dari orang-orang di kampung bahwa penjaga toko itu adalah anak tidak sah Hirame, walaupun mereka berdua tidak pernah saling menyapa seperti bapak dan anak. Pastilah ada alasan atas hal ini dan kelajangan Hirame, tetapi sudah menjadi pembawaanku tidak mampu penasaran pada orang lain, dan aku tidak tahu lebih dari apa yang sudah kusebutkan di atas. Meskipun demikian, memang mata pemuda itu mirip dengan mata Hirame, membuatku berkesimpulan sendiri bahwa mungkin saja gosip itu benar. Tapi jika begitu, bapak dan anak itu hidup dengan cara yang sangat tidak riang. Ada saat, di larut malam, mereka memesan mi dari toko di dekat rumah—untuk mereka berdua saja, tanpa mengajakku. Mereka selalu makan dalam bisu, tidak bicara sepatah kata pun.

Pemuda itu nyaris selalu menyiapkan makanan di rumah Hirame. Tiga kali sehari dia membawa tatakan makanan untuk si benalu di lantai dua. Hirame dan pemuda itu menyantap makanan mereka di ruang sempit dan lembap di bawah tangga. Mereka selalu makan dengan cepat, aku dapat mendengar piring-piring berbenturan oleh ketergesa-gesaan itu.

Suatu malam menjelang akhir Maret, Hirame mengundangku untuk turun dan makan malam. Aku bertanya-tanya dalam hati, apakah waktu itu dia kebetulan sedang sukses secara finansial ataukah ada akal bulus lain yang menggerakkannya. (Bahkan kalaupun dua dugaan itu benar, aku membayangkan sejumlah alasan lain yang saking anehnya tidak dapat dipahami pikiranku). Makan malam itu juga turut diramaikan oleh sake yang sebenarnya jarang ada. Tuan rumah sendiri terkesan oleh kenikmatan yang tidak biasa pada potongan tuna, dan dalam kekagumannya, ia bahkan terus-menerus menawari sake yang sedikit itu pada si tukang numpang lesu ini.

Dia bertanya, "Apa yang akan kamu kerjakan nanti, maksudku untuk ke depannya?"

Aku tidak menjawab pertanyaannya, diam dan mengambil sarden goreng dengan sumpit dari piring di meja. Sementara mengamati mata perak ikan kecil itu, aku merasa jadi agak mabuk. Tiba-tiba aku terkenang pada masa-masa mengunjungi bar untuk minum-minum, dan bahkan mengingat Horiki. Aku amat mendambakan "kebebasan" sehingga jadi lemah dan cengeng.

Bahkan sejak datang ke rumah itu, diriku kehilangan segala minat untuk menjadi tukang melawak; aku hanya menunduk, bersembunyi dari tatapan Hirame dan pemuda itu. Hirame sendiri kelihatannya enggan terlibat dalam perbincangan dari hati ke hati, dan aku sendiri tidak memiliki hasrat untuk mengeluh padanya.

Hirame mengejar topiknya. "Sebenarnya kelihatannya dakwaan yang ditangguhkan itu tidak akan dianggap sebagai catatan kriminal atau semacamnya. Jadi, rehabilitasimu sepenuhnya bergantung pada dirimu sendiri. Kalau kamu memperbaiki gaya hidupmu dan memberi tahu masalahmu, maksudku membaginya denganku, aku tentu akan mencari tahu cara untuk membantumu."

Cara bicara Hirame—tidak hanya cara bicaranya, tapi cara bicara semua orang di dunia—mengandung kerumitan yang aneh dan sulit dimengerti. Ucapannya diisampaikan secara rumit dengan nada yang tidak jelas: aku selalu terkejut oleh peringatan yang saking ketatnya malah jadi tidak berguna, serta ucapan yang memutar-mutar menyebalkan. Pada akhirnya aku tidak lagi peduli; menertawakannya dengan lawakanku, atau bersikap pasrah, menyerah sengsara sambil mengangguk tanpa suara.

Kelak aku menyadari kalau saja Hirame mengungkapkan fakta itu dengan pernyataan sederhana, tidak akan ada dampak yang tidak terduga jadinya. Tapi sebagai hasil dari peringatannya yang tidak perlu itu, atau tepatnya dari kebanggaan dan kesombongan umat manusia, aku jadi korban pengalaman-pengalaman yang suram.

Betapa segalanya akan lebih baik kalau saja Hirame berkatanya seperti ini, "aku mau kamu masuk kuliah pada semester April. Keluargamu telah memutuskan untuk mengirimimu uang saku yang lebih dari cukup begitu kamu masuk kuliah".

Baru kemudian aku menyadari memang itulah keadaannya. Kalau saja penyampainnya seperti itu, aku mungkin sudah melakukan apa yang diminta Hirame. Tapi berkat cara bicaranya yang terlalu hati-hati dan panjang lebar, aku hanya merasa jengkel, dan inilah yang membuat hidupku berubah.

"Kalau kamu tidak mau menceritakan masalahmu padaku, sepertinya tidak ada yang bisa kubantu."

"Masalah apa?" Waktu itu aku sama sekali tidak paham arah pembicaraannya.

"Apakah tidak ada yang membebani hatimu?"

"Misalnya?"

"Misalnya, apa yang ingin kamu lakukan sekarang?"

"Menurutmu aku harus cari kerja?"

"Tidak, jangan tanya aku. Bilang apa yang benar-benar ingin kamu lakukan."

"Tapi bahkan kalau bilang aku ingin kembali kuliah..."

"Ya, aku tahu, itu butuh uang. Persoalannya bukanlah uang, tapi perasaanmu."

Aku heran, kenapa dia tidak bisa menyebutkan saja kenyataan sederhana bahwa uang akan datang dari kampung halamanku, dari keluargaku? Kenyataan yang satu itu mungkin

akan menenangkan hatiku, tapi aku dibiarkannya untuk tidak tahu.

"Bagaimana? Apakah kamu terpikirkan sesuatu yang mungkin dianggap sebagai rencana ke depan? Sepertinya orang tidak bisa berharap orang yang ditolongnya akan paham betapa sulitnya membantu orang lain itu."

"Maaf."

"Aku mengkhawatirkanmu. Aku bertanggung jawab atas dirimu sekarang. Aku tidak suka kamu separuh hati begitu. Aku harap, kamu menunjukkan bahwa dirimu akan benar-benar berusaha membuka lembaran baru. Kalau, misalnya, kamu datang padaku untuk membicarakan rencanamu ke depan dengan serius, tentu saja aku akan bertindak sebisaku. Tapi tentu saja, kamu tidak bisa mengharapkan akan bisa hidup mewah seperti dulu di bawah bantuan si malang Hirame ini—jangan mengkhayal soal itu. Tapi kalau sudah membulatkan tekad untuk memulai segalanya, dan membuat rencana jelas untuk membangun masa depan, bisa saja aku bersedia membantumu merehabilitasi dirimu kalau kamu minta bantuan, walaupun hanya tuhan yang tahu aku tidak punya banyak modal. Apakah kamu paham perasaanku? Jadi apa rencanamu?"

"Kalau Anda tidak membolehkanku tinggal di sini, saya akan bekerja..."

"Sungguh? Apakah kamu sadar bahwa zaman sekarang bahkan lulusan Universitas Kerajaan Tokyo..."

"Tidak, maksudku bukan bekerja di perusahaan" aku memotong ucapannya dengan cepat."Lantas apa?" tanyanya.

"Aku ingin menjadi pelukis." Aku mengatakannya dengan penuh keyakinan.

"Apaaa?"

Aku tidak pernah bisa melupakan bayangan culas dan sedikit terkejut yang tidak terjelaskan di wajahnya ketika menertawakanku, lehernya menegang. Seperti mengejek, tapi berbeda. Jika laut, memiliki kedalaman seribu depa maka inilah bayangan aneh yang mungkin ada di dasarnya. Tawa itu membuatku melihat secercah titik terendah kehidupan orang dewasa.

"Tidak ada gunanya membahas itu. Perasaanmu masih mengambang. Pikirkan lagi. Tolong gunakan malam ini untuk memikirkannya secara serius," katanya.

Aku berlari ke lantai dua seperti diusir, tapi bahkan ketika rebahan di kasur tidak ada hal membangun yang tebersit olehku. Besok subuhnya, aku kabur dari rumah Hirame. Aku meninggalkan catatan untuknya. Pesan yang kucoret-coret dengan huruf besar-besar di buku dengan pensil. Catatan itu singkat saja, "aku pasti kembali malam ini. Aku akan membahas rencana ke depan bersama seorang teman yang tinggal di alamat berikut. Tolong jangan khawatir. Aku berkata jujur." Aku menulis nama dan alamat Horiki, lalu mengendap pergi dari rumah Hirame.

Aku tidak kabur karena takut diceramahi Hirame. Waktu itu, tepat seperti dipaparkannya, aku adalah orang yang perasaannya mengambang, dan sama sekali tidak punya pikiran soal rencana ke depan atau apa pun. Selain itu, aku sedikit tidak enak pada Hirame karena membebaninya dengan tinggal di rumahnya. Cukup menyakitkan berpikir bahwa kalaupun dengan kemungkinan kecil, aku berniat memaksakan diriku untuk mencapai suatu tujuan berarti, aku harus bergantung pada Hirame yang malang untuk meraup uang yang dibutuhkan tiap bulan untuk rehabilitasiku.

Meskipun demikian, ketika meninggalkan rumah Hirame, aku tentu saja tidak berpikir untuk berkonsultasi tentang rencana

ke depan dengan orang semacam Horiki. Aku meninggalkan catatan dengan harapan bisa menenangkan Hirame untuk sementara waktu, walaupun hanya sekejap. (Aku tidak membuat catatan itu seperti siasat cerita detektif sebagai usaha mengulur waktu untuk kabur—walaupun, kuakui bahwa hasrat itu setidaknya ada—supaya Hirame tidak kaget dan hal itu akan membuatnya bingung dan menggila. Menurutku mungkin bisa dibilang itu cukup akurat untuk menggambarkan motifku. Aku tahu bahwa kenyataan itu memang akan diketahui, tapi aku takut menyatakannya dengan jujur. Salah satu kelemahan fatalku adalah mempunyai kecenderungan untuk melebih-lebihkan segala keadaan. Sifat yang membuat orang-orang kadang menyebutku pembohong, tetapi aku nyaris tidak pernah melebih-lebihkan untuk mencari keuntungan pribadi. Aku justru merasa takut terhadap perubahan suasana yang mengerikan kalau laju pembicaraan terhenti. Kalaupun tahu bahwa hal itu akan merugikanku, kadang aku tetap merasa perlu untuk menambahkan meski nyaris secara sembrono. Bagiku hal-hal yang berlebih-lebihan, disebabkan hasrat untuk menyenangkan. Sifat itu mungkin wujud kekacauan dari kelemahanku, sebuah kebodohan, tapi kebiasaan yang dimunculkan sifat itu dimanfaatkan oleh para penghuni dunia yang katanya jujur.) Itulah kenapa aku menuliskan nama dan alamat Horiki ketika hal itu menyembul dari ingatan.

Setelah meninggalkan rumah Hirame, aku berjalan sampai Shinjuku. Di Shinjuku, aku menjual buku-buku dalam sakuku. Lalu aku berdiri bingung, sama sekali tidak tahu harus apa. Walaupun selalu membiasakan untuk menyenangkan orang lain, aku tidak pernah sekali pun mengalami yang namanya persahabatan. Aku hanya punya pengalaman tidak menyenangkan dengan beragam kenalan, kecuali rekan dalam kenikmatan

seperti Horiki. Aku memainkan peran tukang melawak dengan cemas untuk melepaskan diriku dari hubungan-hubungan yang menyakitkan itu, yang ujung-ujungnya hanya melelahkanku. Bahkan sekarang, jika tidak sengaja melihat orang yang memiliki sedikit kemiripan dengan kenalanku, aku akan terkejut dan segera saja dicengkam gemetar keras yang membuat pusing. Aku tahu bahwa diriku disukai oleh orang lain, tapi kelihatannya aku tidak mampu mencintai orang lain. (Perlu ditambahkan bahwa aku sangat ragu apakah manusia benar-benar memiliki kemampuan itu.) Sulit diharapkan orang sepertiku bisa berteman dekat dengan orang lain. Tidak hanya itu, aku bahkan tidak punya kemampuan untuk mengunjungi orang. Pintu depan rumah orang membuatku takut, lebih dari ketakutanku pada gerbang neraka dalam Divine Comedy karya Dante Alighieri. Aku tidak melebih-lebihkan, ketika mengatakan diriku bisa merasakan ada sesuatu di balik pintu rumah orang-orang—monster mengerikan seperti naga menggeliat dan berbau tidak sedap.

Aku tidak punya teman. Tidak ada tempat yang bisa kutuju selain Horiki. Inilah contoh nyata perkataan jujur yang disampaikan dengan bercanda: aku akhirnya memutuskan untuk mengunjungi Horiki, tepat seperti yang kunyatakan dalam surat perpisahan pada Hirame. Aku sendiri tidak pernah pergi ke rumah Horiki. Biasanya aku mengirim kawat padanya untuk main ke rumahku kalau ingin berjumpa dengannya. Meskipun tidak yakin apakah aku punya uang untuk membayar kawat. Aku juga bertanya-tanya, dengan ketololan orang hina, bisa saja Horiki menolakku datang kalau mengirim kawat. Aku memutuskan untuk mengunjunginya, hal paling sulit untuk kulakukan. Sambil mendesah, aku menaiki trem. Pikiran bahwa harapan terakhirku adalah Horiki membuatku sangat takut, sampai aku bergidik.

Saat itu Horiki ada di rumah. Dia tinggal di rumah dua lantai di ujung gang kumuh. Horiki hanya menempati satu kamar ukuran sedang di lantai dua. Di lantai bawah, orang tuanya dan seorang pegawai muda sibuk menjahit dan memukuli potongan-potongan kain untuk membuat tali sendal.

Hari itu Horiki menunjukkan sisi baru kepribadian orang kotanya. Itulah sifat alaminya, egoisme dingin yang sangat culas sehingga anak kampung macam aku hanya bisa menyaksikannya dengan takjub. Dia bukan orang sederhana pasif seperti diriku.

"Kamu. Tidak kusangka. Kamu sudah dimaafkan oleh bapakmu, kan? Belum?"

Aku tidak bisa mengaku padanya kalau diriku kabur dari pengawasan Hirame. Dengan caraku yang biasa, aku menghindari topik itu. Meskipun, aku cukup yakin tidak lama lagi, Horiki akan segera memahami apa yang telah terjadi.

"Persoalan akan beres dengan sendirinya, dengan caranya sendiri."

"Nah nah! Bukan main-main ini. Kuberi tahu ya—hentikan kekonyolanmu sekarang juga. Lagi pula, aku ada urusan hari ini. Belakangan ini, aku benar-benar sibuk."

"Urusan? Urusan apa?"

"Hei! Kamu ngapain? Jangan putuskan tali dudukan itu!"

Selagi kami bicara, tanpa sadar aku bermain-main dengan melipat tali tambang yang menyembul dari pojok bantalan dudukku—tali pengikat, seingatku itu namanya. Horiki sangat cerewet soal barang-barang di rumahnya, bahkan sampai tali bantalan duduk sekali pun, dia lalu menatapku, kelihatannya tidak malu dengan sifat itu. Kalau dipikir-pikir, dulu hubunganku dan Horiki membuatnya tidak mengeluarkan uang sama sekali.

Ibu Horiki yang sudah uzur menemui kami, membawa dua agar-agar di atas nampan.

"Apa ini?" Horiki bertanya lembut pada ibunya, dengan nada anak berbakti, melanjutkan dengan bahasa yang sangat sopan sehingga kedengaran dibuat-buat.

"Oh, maaf. Ibu membuat agar-agar. Bagus sekali. Padahal ibu tidak perlu repot-repot. Aku baru saja mau pergi untuk suatu urusan. Tapi tidak sopan kalau tidak memakan agar-agar enak ini, sedangkan ibu sudah repot-repot. Terima kasih banyak."

Ia, menoleh padaku. "Kamu mau juga? Ibu membuatnya secara khusus. Ahhh... enak sekali. Sangat mantap."

Dia makan dengan lahap, nyaris rakus, yang sama sekali bukan pura-pura. Aku juga menyendok agar-agarku. Rasanya berair dan ketika menyendok buah di dasar mangkuk, ternyata bukan buah, tapi sesuatu yang sama sekali tidak kuketahui. Aku tidak bermaksud mencemooh kemiskinan mereka. (Saat itu, aku tidak beranggapan rasa agar-agar itu tidak enak, dan aku sangat berterima kasih atas kebaikan ibu Horiki. Benar aku gentar akan kemiskinan, tapi aku tidak pernah mencemoohnya.) Agar-agar dan cara Horiki menikmatinya mengajarkanku kekikiran orang kota, dan rasanya hidup dalam rumah tangga di Tokyo, tempat anggota keluarganya membedakan dengan tajam kegiatannya di rumah dan di luar. Gara-gara hal ini, aku jadi kaget sehingga si bodoh yang karena terus-terusan kabur dari peradaban manusia tidak bisa membedakan antara sikap "di rumah" dan "di luar", adalah satu-satunya yang tertinggal, sehingga aku pun diabaikan oleh Horiki. Perlu kucatat bahwa selagi menggunakan sumpit untuk memakan agar-agar, aku merasa amat kesepian.

"Maaf, tapi aku ada janji hari ini," kata Horiki sambil berdiri dan mengenakan jaket. "Aku berangkat ya. Maaf."

Pada saat itu, seorang tamu perempuan datang mengunjungi Horiki. Gara-gara itu nasibku berubah total. Horiki langsung

bersemangat. "Oh, maaf. Aku baru saja mau pergi ke tempatmu ketika orang ini datang mendadak. Tidak, kamu sama sekali tidak mengganggu. Silakan masuk."

Horiki kelihatan jengkel. Aku mengambil bantalan yang kududuki lalu menyerahkannya padanya. Tapi sambil mengambilnya dari tanganku, dia membalikkannya selagi dia menyodorkannya pada perempuan itu. Hanya ada satu bantalan untuk tamu selain bantalan yang diduduki Horiki. Perempuan itu tinggi dan langsing. Dia duduk di bantalan dan duduk malu-malu di pojokan dekat pintu.

Aku mendengar tanpa perhatian pada obrolan mereka. Perempuan itu, ternyata seorang pegawai penerbit majalah, telah memesan ilustrasi dari Horiki, dan sekarang datang untuk mengambilnya.

"Kami sedang buru-buru," dia menjelaskan.

"Sudah beres. Sudah jadi sejak beberapa waktu lalu. Nih."

Seorang pesuruh datang mengantarkan telegram. Selagi Horiki membacanya, aku dapat melihat kegembiraannya luntur. Telegram itu dari Hirame.

"Sial, kamu ini maunya apa sih?"

"Kamu pulang sekarang juga. Sepertinya, aku sendiri yang harus membawamu ke sana, tapi sekarang tidak sempat. Coba bayangkan—orang kabur, tapi bersikap sombong!"

Perempuan itu bertanya, "Di mana kamu tinggal?"

"Di Okubo," kujawab tanpa pikir panjang.

"Dekat juga dengan kantorku."

❧

Perempuan itu lahir di Koshu dan berusia dua puluh delapan. Dia tinggal di sebuah apartemen di Koenji bersama putrinya

yang berumur lima tahun. Dia bilang suaminya meninggal tiga tahun lalu.

"Kamu seperti orang yang masa kecilnya tidak bahagia. Kamu sangat peka dan lebih kasihan lagi."

Untuk pertama kalinya, aku menjadi lelaki piaraan. Setelah Shizuko (itulah nama jurnalis perempuan itu) pergi kerja pagi hari di penerbit majalah, putrinya Shigeko dan aku patuh mengurus apartemen. Dulu Shigeko selalu ditinggalkan untuk bermain di ruangan pengelola ketika ibunya pergi, dan sekarang dia kelihatan senang karena ada "paman" yang menjadi teman bermain baru.

Selama seminggu, aku dalam keadaan bingung. Tepat di depan jendela apartemen ada layang-layang tersangkut di kabel telegraf; diombang-ambing dan disobek-sobek angin musim semi yang berdebu, meskipun demikian layang-layang itu tetap tersangkut di kabel, seakan-akan mengiyakan sesuatu. Setiap kali aku menatap layang-layang itu, aku tersenyum tersipu malu. Hal itu bahkan menghantui mimpiku.

"Aku butuh uang."

"Berapa banyak?" perempuan itu bertanya.

"Banyak, kau tahu, cinta melayang keluar jendela ketika kemiskinan menghampiri pintu, katanya, dan peribahasa itu benar."

"Jangan konyol. Itu pernyataan basi."

"Benarkah? Tapi kamu tidak mengerti. Aku bisa saja kabur kalau keadaan terus begini."

"Siapa di antara kita yang miskin? Dan siapa yang akan kabur? Konyol sekali!"

"Aku ingin beli minum dan rokok dengan uangku sendiri. Aku lebih pandai menggambar daripada Horiki."

Pada saat-saat seperti itu, tebersit potret diri yang kulukis

pada masa sekolah menengah. Potret yang disebut "gambar hantu" oleh Takeichi. Mahakaryaku yang hilang. Gambar-gambar itu, gambarku yang berharga, telah lenyap karena aku sering berpindah tempat. Setelahnya, aku memang sempat melukis beragam gambar, tapi semuanya jauh dari karya menakjubkan yang kuingat itu. Aku diliputi rasa kehilangan yang besar, seakan-akan hatiku telah menjadi hampa.

Segelas absinthe yang tidak diminum. Rasa kehilangan yang tetap bercokol kuat diam-diam mulai mewujud. Tiap kali aku bicara soal lukisan, gelas absinthe yang tidak diminum itu kelihatan olehku. Aku didera oleh pikiran yang membuat frustrasi: Kalau saja aku bisa memamerkan lukisan-lukisan itu, orang-orang akan percaya pada bakat seniku.

"Sungguh? Kamu lucu kalau bercanda dengan muka serius begitu."

Tapi aku tidak bercanda. Aku sungguh-sungguh. Waktu itu aku berharap bisa memamerkan gambar-gambar itu padanya. Aku merasa kekecewaan yang membuatku pasrah. Aku menambahkan, "Kartun, maksudku. Aku yakin aku lebih baik dalam menggambar kartun ketimbang Horiki." Kata-kata bohong itu dianggap serius daripada kebenaran tadi.

"Ya, benar. Aku sangat terkesan oleh kartun yang sering kamu gambar untuk Shigeko. Aku sendiri terbahak-bahak gara-gara kartun itu. Bagaimana kalau kamu menggambar untuk majalahku? Aku bisa bilang pada redakturnya."

Perusahaan tempatnya bekerja, bukan penerbitan terkenal, mereka menerbitkan majalah bulanan untuk anak-anak.

"Kebanyakan perempuan hanya perlu melihatmu untuk merasa sangat ingin membantumu sampai mereka tidak tahan sendiri. Kamu selalu pemalu tapi kamu lucu. Kadang-kadang kamu sangat kesepian dan tertekan, tapi hal itu justru membuat

perempuan tambah gemas padamu."

Shizuko menyanjungku dengan komentar-komentar semacam itu, dan dengan sifat menjijikkan khas lelaki piaraan, kuterima dengan tenang. Tiap kali memikirkan keadaanku, aku jatuh makin jauh dalam depresiku, dan kehilangan segala tenagaku. Depresi itu terus menekan benakku, bahwa aku lebih butuh uang daripada perempuan, sehingga ingin segera pergi dari Shizuko dan mempunyai penghasilan sendiri. Aku membuat beragam rencana, tapi upaya-upayaku hanya makin membuatku terikat padanya. Perempuan berpikiran kuat ini, sendirian berurusan dengan beragam masalah akibat aku kabur, dan mengurus segala hal untukku. Hasilnya aku jadi makin pemalu dan segan.

Atas saran Shizuko, diadakanlah pertemuan yang dihadiri oleh Hirame, Horiki, dan dia sendiri yang menyimpulkan bahwa segala hubungan antara aku dan keluargaku diputus. Aku akan hidup bersama Shizuko sebagai suami istri. Berkat upaya Shizuko, kartunku mulai menghasilkan lumayan banyak uang. Aku membeli minuman dan rokok, sebagaimana rencanaku dengan penghasilanku itu, tapi kemurungan dan depresiku justru malah makin dahsyat. Aku telah terpuruk ke dasar. Kadang ketika menggambar "Petualangan Kinta dan Ota", komik strip bulanan untuk majalah Shizuko, aku tiba-tiba kepikiran soal rumah, dan hal itu membuatku sangat menderita sehingga penaku berhenti bergerak, dan aku menunduk, dengan berlinangan air mata.

Pada masa-masa seperti itu pelega sekejapnya adalah si kecil Shigeko. Waktu itu dia sudah memanggilku "Papa" tanpa ragu.

"Papa, benarkah Tuhan akan memberi segalanya kalau kita berdoa?"

Kupikir untuk sekali itu, aku ingin berdoa. Memohon dan menyeru; oh, berkatilah aku dengan tekad sekeras es. Akrabkan

aku dengan sifat sejati "manusia". Apakah dosa apabila orang mengabaikan sesamanya? Berkati aku dengan topeng amarah.

"Ya. Papa yakin Dia akan mengabulkan segala doa Shigeko, tapi sepertinya mustahil kalau Papa."

Aku bahkan ketakutan pada Tuhan. Aku tidak dapat meyakini cinta-Nya, hanya hukuman-Nya. Iman. Kurasa, itu artinya menghadapi pengadilan jaksa dengan kepala tunduk menerima deraan Tuhan. Aku dapat mengimani neraka, tapi mustahil bagiku untuk mengimani surga.

"Kenapa Papa mustahil?"

"Karena aku membangkang pada bapakku."

"Benarkah? Tapi katanya Papa orang baik."

Itu karena aku menipu mereka semua. Aku sadar bahwa orang-orang di apartemen itu sangat bersahabat padaku, tapi amat sulit bagiku untuk menjelaskan pada Shigeko betapa takutnya diriku pada mereka semua. Betapa aku terbebani oleh keadaan tidak bahagia, bahwa semakin takut pada manusia, semakin aku disukai, dan semakin disukai semakin aku takut pada mereka—sebuah proses yang kemudian mendorongku untuk kabur dari semua orang.

Dengan santai aku mengganti topik, agar Shigeko tidak bertanya lebih jauh. "Shigeko, mau minta apa pada Tuhan?"

"Aku ingin Papaku yang asli kembali."

Aku pusing karena kaget. Seorang musuh. Apakah aku musuh Shigeko, atau sebaliknya? Wajah Shigeko tiba-tiba kelihatan tidak lagi wajah seorang anak kecil melainkan orang dewasa yang asing. Bagiku, ia tampak seperti orang dewasa menyeramkan yang akan mengintimidasiku. Orang asing, yang tidak bisa dipahami dan penuh rahasia.

Aku telah menipu diri bahwa setidaknya Shigeko aman, tapi dia juga seperti kerbau yang tiba-tiba melecutkan buntutnya

untuk membunuh pikat di pinggulnya. Sejak itu, aku tahu bahwa sudah seharusnya malu di hadapan gadis cilik itu.

"Apakah si pembunuh wanita ada?" Horiki mengunjungiku lagi. Aku tidak bisa menolaknya, walaupun orang inilah yang membuatku sangat menderita waktu aku kabur dulu. Aku menyambutnya dengan senyum tipis.

"Komik stripmu sedang menanjak, ya? Tidak ada bandingannya dengan para amatir—mereka sangat nekat, tidak tahu kapan harus takut. Tapi jangan terlalu percaya diri. Komposisimu masih belum apa-apa."

Berani-beraninya dia bertingkah sok jago di hadapanku! Aku merasakan getaran amarah karena berpikir, "aku bisa membayangkan bagaimana rautnya jika kupamerkan 'gambar hantu'-ku". Tapi yang ada, aku malah memprotesnya.

"Jangan bilang begitu dong. Aku jadi sedih."

Horiki kelihatan makin sombong. "Kalau bakatmu cuma pas-pasan, cepat atau lambat kemampuan aslimu akan ketahuan."

Bakat pas-pasan, katanya. Aku benar-benar harus tersenyum. Coba bayangkan, aku cuma punya bakat pas-pasan! Tebersit olehku bahwa orang sepertiku yang gentar pada manusia, menghindari dan menipu mereka, mungkin tampak seperti orang pada umumnya yang mengagumi hukum duniawi cerdas tentang kesuksesan, yang dituangkan dalam peribahasa "biarkan anjing tidur berbaring". Bukankah tidak ada dua orang yang saling memahami, bukankah mereka yang saling menanggap sahabat karib mungkin amat keliru tentang temannya sehingga gagal menyadari kebenaran menyedihkan itu selama hidupnya, meratap waktu membaca koran soal kematiannya?

Horiki, harus kuakui, terlibat dalam perjanjian setelah aku kabur. Meskipun saat itu ia enggan, dan melakukannya atas desa-

kan Shizuko. Sekarang dia bersikap seakan dirinya adalah dermawan yang memberiku utang budi atau seperti *mak comblang* dalam percintaan. Tampangnya waktu menceramahiku khusyuk. Kadang dia datang malam hari dan dalam keadaan teler, menginap di tempatku, atau hanya singgah untuk meminjam uang lima yen (selalu lima yen).

"Kamu mesti berhenti bermain-main dengan perempuan. Kamu sudah kelewatan. Masyarakat tidak menoleransi lagi."

Aku bertanya-tanya apa yang dimaksudnya dengan "masyarakat"? Bentuk jamak dari manusia? Di manakah inti dari hal yang disebut "masyarakat" ini? Sepanjang hidupku, aku berpikir bahwa masyarakat pastilah sesuatu yang dahsyat, kasar, dan keras. Tapi mendengar Horiki menyebutkan kata itu, aku jadi nyaris mengatakan, "maksudmu, kamu?" Tapi aku menahan diri, sungkan membuatnya marah.

Masyarakat tidak akan menoleransinya.
Bukan masyarakat. Tapi kamu sendiri yang
tidak akan menoleransinya lagi?
Kalau kamu melakukan hal itu, masyarakat
akan membuatmu menderita.
Bukan masyarakat. Tapi kamu, kan?
Tahu-tahu kamu diasingkan masyarakat.
Bukan masyarakat. Tapi kamu yang akan
mengasingkan, bukan?

Kata-kata, segala macam kalimat itu berseliweran dalam kepalaku. "Ketahuilah semua hal pada dirimu, ketakutanmu, kebohonganmu, tipuanmu, dan sihirmu!" Meskipun demikian, yang kubilang sambil mengusap keringat di wajah dengan sapu tangan hanyalah, "Kamu membuatku cemas!" aku tersenyum.

Sejak itu, aku meyakini, nyaris seperti suatu kepercayaan falsafi: bukankah masyarakat itu hanyalah individu? Sejak mencurigai bahwa masyarakat mungkin hanyalah individu, aku bisa bersikap lebih sesuai dengan keinginanku. Shizuko mendapati diriku menjadi agak punya niat dan tidak terlalu pemalu lagi. Horiki menyatakan bahwa lucu juga ketika aku jadi pelit padanya. Atau, seperti yang kulakukan pada Shigeko, aku berhenti ramah padanya.

Tanpa banyak bicara, tanpa sedikit pun senyum, aku melewatkan waktu dengan menjaga Shigeko dan menggambar komik strip. Isi sebagian komik-komik itu sangat konyol, aku sendiri tidak bisa memahami apa alasan di balik beragam perusahaan yang memesannya. (Perlahan pesanan datang dari beragam penerbit, semuanya bahkan lebih rendah daripada perusahaan Shizuko—penerbit kelas tiga, sepertinya itulah sebutannya.) Aku menggambar dengan perasaan amat sangat tertekan, dengan mantap mengguratkan tiap garisnya hanya demi mendapat uang untuk minum-minum. Ketika Shizuko pulang kerja. aku segera pergi seakan-akan bergantian dengannya, lalu menuju angkringan dekat stasiun untuk minum-minum miras kuat yang murah.

Setelah agak mabuk, aku pulang ke apartemen. Dan berkata padanya, "semakin sering aku melihatmu, semakin kamu kelihatan lucu. Tahukah kamu, kalau aku mendapat ilham untuk kartun-kartunku karena melihat wajahmu waktu tidur?"

"Bagaimana dengan wajahmu waktu tidur? Kamu kelihatan seperti orang bangkotan, lelaki empat puluhan."

"Semuanya salahmu. Kamu mengurasku sampai kering. 'Hidup seorang lelaki seperti sungai mengalir. Untuk apa dicemaskan? Di tepi sungai pohon dedalu...'"

"Cepat tidur dan berhenti berisik. Mau makan?" Dia cukup tenang. Dia tidak menanggapiku dengan serius.

"Kalau masih ada sisa minuman, aku mau minum. 'Hidup seorang lelaki seperti sungai mengalir. Sungai lelaki...' bukan, maksudku 'sungai mengalir, hidup yang mengalir'."

Aku terus menyanyi selagi Shizuko menanggalkan pakaianku. Aku terlelap, dengan kening menempel pada dadanya. Begitulah rutinitas harianku.

. . . et puis on recommence encore le lendemain
avec settlement la meme regie que la veille
et qui est d'eviter les grandes joies barbares
de meme que les grandes douleurs
comme un crapaud contourne une pierre sur son
chemin. . .[2]

Ketika pertama kali membaca terjemahan puisi karya Guy-Charles Cros[3]tadi, aku tersipu sampai wajahku panas.

Sang katak.

(Itulah aku—seekor katak. Apakah masyarakat menoleransiku, atau apakah masyarakat akan mengasingkanku, bukanlah persoalan. Aku adalah binatang yang lebih hina daripada anjing, lebih hina daripada kucing. Katak. Bergerak terseok-seok—begitulah.)

Jumlah miras yang kuminum perlahan bertambah. Aku tidak hanya minum-minum di bar, di sekitar stasiun Koenji tapi sampai ke Ginza. Kadang aku menginap di sana. Di bar aku bertingkah seperti bajingan, mencium sembarang perempuan,

---

2 Terjemahan bebasnya: "lalu segalanya berulang kembali esoknya dengan aturan yang sama juga dengan malam kemarin; dan tujuannya adalah menghindari kegembiraan berlebihan demikian juga kesedihan besar; sebagaimana katak dari mengelak batu di tengah jalan..." dari buku puisi *Les Fêtes quotidiennes* (1912).

3 Guy-Charles Cros, lahir 2 Februari 1879 dan wafat 28 November 1956, adalah penyair simbolis Prancis. Dia adalah anak seorang penyair dan juga ilmuwan Charles Cros.

melakukan apa pun selama itu tidak sesuai dengan "diperbolehkan", minum-minum gila-gilaan—tidak lebih dari itu—seperti sebelum percobaan bunuh diri dulu, aku sangat butuh uang sehingga terkadang menggadaikan pakaian Shizuko.

Setahun telah berlalu sejak pertama kali aku datang ke apartemennya dan tersenyum masam pada layang-layang rombeng itu. Suatu hari, bersamaan ketika pohon sakura akan merimbun, aku mencuri sejumlah pakaian dalam dan obi Shizuko, lalu membawanya ke tempat gadai. Aku menggunakan uangnya untuk minum-minum di Ginza. Dua malam aku tidak pulang. Pada malam hari ketiga, aku mulai merasa bersalah atas tindakanku, dan akhirnya kembali ke apartemen Shizuko. Secara tidak sadar aku berjingkat selagi mendekati pintu, dan bisa mendengar Shizuko sedang bicara dengan Shigeko.

"Kenapa Papa minum?"

"Bukan karena dia suka miras. Sebabnya adalah dia terlalu baik, karena..."

"Apakah semua orang baik minum-minum?"

"Tidak mesti, tetapi..."

"Aku yakin Papa akan terkejut."

"Barangkali dia tidak akan suka. Tuh! Itu lompat keluar dari kardus."

"Seperti tokoh lucu di komik gambarannya."

"Benar, kan?" tawa lirih Shizuko terdengar benar-benar bahagia.

Aku membuka pintu sedikit dan mengintip. Aku melihat seekor kelinci putih mungil meloncat-loncat. Mereka berdua sedang mengejarnya.

(Mereka bahagia, mereka berdua. Konyolnya aku masuk dalam hidup mereka. Bisa saja aku menghancurkan mereka kalau tidak hati-hati. Kebahagiaan yang sederhana. Ibu dan

anak yang baik. Aku berpikir, Tuhan, kalau engkau mau mendengarkan doa dari orang-orang sepertiku, berkati aku dengan kebahagiaan sekali saja, sekali saja seumur hidupku cukuplah! Dengarkanlah doaku!)

Waktu itu aku merasa ingin langsung berlutut dan berdoa saat itu juga, di situ juga. Aku menutup pintu pelan-pelan, pergi ke Ginza, dan tidak kembali ke apartemen itu.

Babak selanjutnya dari hidupku sebagai lelaki piaraan terjadi di sebuah apartemen di atas bar dekat Stasiun Kobayashi.

Masyarakat. Aku merasa seakan mulai sedikit memahami apa artinya. Itu artinya adalah perjuangan antara satu orang dan orang lain, perjuangan yang di dalamnya kemenangan yang segera adalah segalanya. Manusia tidak pernah tunduk pada manusia. Bahkan para budak melatih pembangkangannya. Manusia tidak bisa memikirkan cara bertahan kecuali dalam kaitannya dengan perlombaan yang seketika itu juga. Mereka bicara soal tanggung jawab seseorang terhadap negaranya dan hal-hal semacamnya, tetapi tujuan upaya itu selalu adalah keinginan individual itu sendiri. Begitu kebutuhan si individu dipenuhi, lagi-lagi datang si individu. Kemuskilan masyarakat untuk dipahami adalah kemuskilan individu untuk dipahami. Laut itu bukanlah masyarakat; tapi laut itu adalah kumpulan individu. Begitulah caranya aku berhasil mendapatkan sedikit kebebasan, dari kengerian atas ilusi laut yang disebut dunia. Aku belajar untuk bersikap agresif, tanpa kecemasan, tanpa henti yang kukenal sebelumnya, menanggapi apa adanya pada kebutuhan keadaan saat itu juga.

Ketika aku meninggalkan apartemen di Koenji, aku berkata pada madam di bar di Kyobashi, "Aku telah meninggalkannya dan datang padamu".

Hanya itu yang kukatakan, dan itu sudah cukup. Dengan

kata lain, perlombaan telah ditetapkan, dan tanpa basa-basi lagi, sejak malam itu aku tinggal di lantai dua tempatnya. "Masyarakat" yang biasanya keras kepala, tidak menyakitiku sedikit pun, dan aku tidak mengajukan penjelasan. Selama madam sudi menampungku, segalanya baik-baik saja.

Di bar aku diperlakukan seperti pelanggan, seperti pemilik, seperti bocah pesuruh, dan kadang seperti kerabat sang manajer. Orang mungkin mengira, aku dianggap sebagai orang yang tidak bisa dipercaya, tapi "masyarakat" sama sekali tidak mencurigaiku, dan para pengunjung langganan bar itu memperlakukanku dengan keterlaluan ramah. Mereka memanggilku dengan nama depan dan membelikanku minuman.

Perlahan aku melonggarkan kewaspadaanku terhadap dunia. Aku berpikir bahwa dunia bukanlah tempat yang begitu mengerikan. Rasa panikku selama ini dibentuk oleh ketakutan mengerikan yang dibangkitkan oleh takhayul kuat seperti bahwa ratusan ribu kuman batuk dibawa oleh angin musim semi, ratusan ribu bakteri perusak mata menjangkiti tempat pemandian umum, ratusan ribu mikroba di tukang cukur menyebabkan kebotakan, kerumunan parasit penyakit kulit menetap pada tali pegangan kulit di gerbong-gerbong kereta bawah tanah; atau cacing pita, cacing isap, dan entah telur apa yang pasti tersembunyi dalam ikan mentah dan dalam daging sapi dan babi yang belum matang benar; atau bahwa kalau kita berjalan telanjang kaki, potongan kaca mungkin menembus telapak kaki, dan setelah mengalir dalam tubuh, mencapai mata dan menyebabkan kebutaan. Tidak ada yang bisa membantah kenyataan ilmiah akurat bahwa miliaran kuman mengambang, berenang, dan menggeliang-geliut di mana-mana. Pada saat yang sama, jika diabaikan, semua itu akan kehilangan potensi hubungannya dengan kita, dan hanya akan menjadi "hantu ilmu" yang

memudar. Hal itu jugalah yang kemudian aku pahami. Selama ini, aku diteror oleh statistik ilmiah (kalau sepuluh miliar orang menyisihkan tiga butir nasi dari makan siangnya, berapa karung nasi yang dimubazirkan dalam sehari; kalau sepuluh miliar orang menghemat satu lembar tisu per hari, berapa banyak pohon pulp yang akan selamat?). Sehingga tiap kali aku menyisakan nasi atau membuang ingus, aku membayangkan sedang memubazirkan segunung beras atau berton-ton kertas. Tidak hanya itu, aku pun menjadi mangsa suasana hati yang gelap, seakan-akan telah melakukan kejahatan yang keji. Tapi semua itu kebohongan ilmu, kebohongan statistik dan matematika: kita tidak bisa mengumpulkan tiga butir beras dari semua orang. Bahkan sebagai latihan pengalian dan pembagian, hal itu adalah salah satu masalah paling mendasar dan dungu. Nyaris setara dengan perhitungan persentase orang terpeleset dalam jamban gelap dan jatuh ke toilet, atau persentase penumpang yang kakinya terselip ke dalam celah antara pintu kereta api bawah tanah dan tepi peron, atau latihan perhitungan probabilitas yang menjengkelkan lainnya.

Peristiwa-peristiwa itu kelihatannya berada dalam lingkup probabilitas, tapi aku belum pernah mendengar sekali pun orang terluka karena jatuh ke toilet. Aku merasa kasihan dan sebal pada diriku, yang sampai kemarin masih menerima hipotesis semacam itu sebagai kebenaran ilmiah faktual yang sungguh-sungguh dan takut terhadapnya. Hal ini menunjukkan seberapa jauh aku tiba pada pengetahuan tentang sifat sejati hal yang disebut dunia itu.

Meskipun berkata demikian, aku mesti mengaku bahwa ketakutanku pada manusia masih ada. Bahkan sebelum menghadapi para pengunjung bar, aku harus membentengi diriku dengan menenggak segelas miras. Hasrat untuk menyaksikan hal-hal

menakutkan—itulah yang membawaku setiap malam ke bar, seperti bocah yang meremas kencang piaraannya padahal dia tidak begitu takut. Aku bercakap sambil mabuk, membual tentang teori seniku yang berantakan pada para pengunjung yang ada di bar.

Seorang tukang gambar komik strip, yang tidak dikenal, khususnya tidak ada dalam ada dalam kegembiraan besar maupun, tetapi justru terbelit penderitaan besar. Aku haus akan kepuasan yang dahsyat, tidak peduli seberapa besar penderitaan yang dihasilkannya. Tetapi kepuasanku yang sesungguhnya adalah terlibat dalam omong kosong dengan para pengunjung dan ikut menenggak minuman mereka.

Menjelang setahun berlalu, sejak aku menjalani hidup nista di bar di Kyobashi. Kartun-kartunku tidak lagi hanya terbit di majalah anak-anak, tapi juga terbit di majalah porno murahan yang dijual di stasiun kereta. Dengan nama samaran konyol, aku menggambar perempuan bugil yang kusertai larik yang pas dari rubaiyat.

Jangan buang waktu, jangan kejar percuma
Berbantah dan bergulat tentang ini dan itu;
Lebih baik suka-ria dengan anggur bermanfaat
Daripada sedih sebab buah hampa dan pahit

Ada yang susah payah demi kejayaan di dunia
Yang lain demi surga janji sang Nabi;
Ah, ambil saja uangnya, dan lupakan janji,
Jangan juga pikirkan nyanyi gendang di jauh sana

Dan kubah telungkup yang kita sebut angkasa,
Di bawahnya merayap terpenjara hidup dan mati kita,

Percuma acung tangan minta tolong—sebab ia
Bergulung tanpa daya bagai kau dan aku juga[4]

"Kamu tidak bisa terus minum-minum setiap hari dari pagi sampai malam begitu." Pada masa itulah ada seorang gadis yang memohon supaya aku berhenti minum. Ia terus mengulang kalimatnya setiap kami bertemu.

Dia adalah gadis berusia sekitar tujuh belas tahun yang berkerja di toko tembakau di seberang bar. Namanya Yoshiko, seorang gadis pucat bergigi bengkok. Tiap kali aku membeli rokok dia tersenyum dan mengulang nasihatnya dengan kalimat yang sama.

"Memangnya kenapa kalau minum-minum? Kenapa dianggap salah?" 'Lebih baik suka-ria dengan anggur bermanfaat daripada sedih sebab buah hampa dan pahit' Dahulu kala ada seorang penyair Parsi... ah, lupakan. 'Oh, jangan ganggu lagi dengan urusan Duniawi atau Ilahi, pasrahlah sebab hari esok akan terjalin dengan sendirinya: dan biarkan jemari lenyap dalam kepang seramping Siprus Paduka Anggur.'Paham, tidak?"

"Tidak, aku tidak paham."

"Dasar gadis bodoh. Aku akan menciummu."

"Lakukan saja." Dia memonyongkan bibir, tanpa malu-malu.

"Dasar konyol. Kamu dan pemahamanmu tentang kesucianmu..."

Pada ekspresi Yoshiko terdapat sesuatu yang tidak salah lagi menandainya sebagai perawan yang belum pernah dipetik.

Tidak lama setelah tahun baru, pada suatu malam musim dingin yang mematikan, aku sempoyongan karena teler, dan

---

4 Tiga bait yang dikutip Yozo tersebut, beradasarkan Rubaiyat terjemahan dan kumpulan Edward Fitzgerald (kemungkinan besar edisi 1868), secara berurutan, adalah bait 39, 12, dan 52.

memaksa keluar di tengah cuaca dingin untuk membeli rokok. Aku terjerembap ke lubang got di depan tokonya. Aku berteriak, memanggil Yoshiko untuk menolongku. Dia menarikku keluar dan membalut tangan kananku yang memar. Yoshiko, tulus dan tidak tersenyum, berkata, "Kamu terlalu banyak minum."

Pikiran soal mati tidak pernah mengusikku. Tetapi bayangan terluka, kehilangan darah, menjadi cacat, dan hal-hal semacamnya cukup mengganggu. Sambil menyaksikan Yoshiko membalut tanganku, aku berpikir mungkin sebaiknya mengurangi minum-minum.

"Aku akan berhenti. Mulai besok, aku tidak akan menyentuh setetes pun."

"Kamu sungguh-sungguh?"

"Pasti. Aku akan berhenti. Kalau aku berhenti, maukah kamu menikah denganku, Yoshiko?" Meskipun demikian, memintanya untuk menikah denganku dimaksudkan sebagai candaan belaka saja.

"Iyalah." Ia menjawab dengan kata iyalah. Saat itu cukup popular mengatakan "tentu saja" dengan "iyalah".

"Benar. Ayo mencantelkan jari. Aku janji akan berhenti minum."

Besoknya, seperti yang bisa diduga, aku minum-minum.

Menjelang sore aku berjalan ke toko Yoshiko dengan sempoyongan dan memanggilnya.

"Yoshiko, maaf. Aku mabuk."

"Ah, kamu kejam. Mengerjaiku dengan pura-pura mabuk."

Aku terkejut. Tiba-tiba aku menjadi agak sadar.

"Tidak, sungguh. Aku benar-benar minum tadi. Aku tidak berpura-pura."

"Jangan mempermainkanku. Kamu jahat." Dia sama sekali tidak curiga.

"Tadi aku berpikir kamu bisa menyadarinya hanya dengan melihatku. Sejak tadi siang aku minum-minum. Maafkan aku."

"Kamu aktor berbakat."

"Aku tidak berakting, dasar tolol. Aku akan menciummu."

"Silakan saja."

"Tidak, aku tidak berhak, Yoshiko. Sepertinya aku harus melupakan saja rencana untuk menikahimu. Lihat wajahku. Merah, kan? Aku sudah minum-minum."

"Cuma merah karena semburat senja. Jangan coba-coba mengerjaiku. Kemarin kamu janji tidak akan minum. Kamu tidak akan mengingkari janji, kan? Kita sudah mencantelkan jari. Jangan bilang kamu minum-minum. Bohong, aku tahu itu bohong."

Wajah pucat Yoshiko tersenyum selagi dia duduk di dalam toko remang-remang itu. Waktu itu kupikir, betapa perawan, suci, dan murninya dia. Aku tidak pernah tidur dengan seorang perawan dan perempuan yang lebih muda daripada diriku. Aku akan menikahinya. Aku ingin sekali saja dalam hidupku merasakan kebahagiaan dahsyat itu, tidak peduli betapa besar penderitaan yang dihasilkannya. Selama ini selalu membayangkan bahwa keindahan dari keperawanan tidak lebih dari ilusi manis nan sentimental para penyair tolol, tapi sekarang hal itu hidup dan hadir dalam duniaku. Kami akan menikah. Pada musim semi kami akan bersepeda untuk melihat air terjun di tengah daun hijau. Detik itu juga aku mengambil keputusan: keputusan yang tiba-tiba dan tidak ragu-ragu untuk mencuri bunga itu.

Tidak lama setelahnya, kami pun menikah. Kegembiraan yang kudapatkan sebagai hasil dari tindakan ini, tentu saja tidak besar atau hebat. Tetapi penderitaan yang dihasilkannya sangat menggetarkan, bahkan melampaui apa yang pernah kubayang-

kan. Aku tidak cukup menyebutnya dengan kata "sangat mengerikan". Toh "dunia" masih merupakan tempat kengerian tanpa dasar. Dunia sama sekali bukan tempat untuk kesederhanaan dan kekanakan, juga bukan tempat segalanya dapat diselesaikan dengan keputusan yang tiba-tiba.

Buku Catatan Ketiga: Bagian Kedua

HORIKI dan aku.

Meskipun saling mencemooh, kami terus bersama. Demikianlah kami saling merendahkan derajat. Kalau itulah yang disebut persahabatan oleh dunia, hubungan antara Horiki dan aku tentu disebut persahabatan.

Aku menjatuhkan diri dalam keteguhan madam di bar di Kyobashi. (Aneh juga menggunakan istilah keteguhan perempuan, tapi setidaknya dalam pengalamanku di kota ini, perempuan memiliki lebih banyak sifat yang bisa disebut keteguhan daripada lelaki. Kebanyakan lelaki hanya memusingkan penampilan luar, sambil ketakutan dan gemetar, serta sangat pelit.) Perempuan itu memungkinkan aku menikahi Yoshiko dan menyewa kamar di lantai dasar di sebuah gedung apartemen di dekat Sungai Sumida. Itulah rumah kami. Aku berhenti minum-minum dan mencurahkan tenagaku untuk menulis kartun. Setelah makan malam, kami akan pergi menonton film. Sepulangnya, kami mampir di kafe atau membeli berpot-pot bunga. Tapi lebih dari semua itu, betapa amat nikmat bahkan jika itu hanya sekadar mendengar kata-kata atau menyaksikan tingkah istri mungilku, yang percaya padaku sepenuh hati. Lalu, ketika mulai merasa hangat di dada dengan kemungkinan suatu

hari aku akan menjadi manusia dan tidak akan mengalami kematian yang mengerikan, Horiki muncul lagi.

Dia tiba dan berseru padaku. "Apa kabar sang pecinta sejati? Eh, apa-apaan ini? Apakah aku melihat kewaspadaan di wajahmu—kamu, di antara orang-orang? Hari ini, aku datang sebagai pembawa pesan dari Nyonya di Koenji." Dia melirihkan suaranya dan dengan dagunya menunjuk pada Yoshiko, yang sedang menyiapkan teh di dapur, untuk bertanya apakah tidak apa-apa kalau dia melanjutkan bicaranya.

"Tidak masalah. Kamu bisa bicara apa pun di depannya." Aku menjawab cuek.

Sebenarnya, Yoshiko adalah tipe orang yang seharusnya kusebut jenius dalam memercayai orang. Dia tidak curiga sedikit pun soal hubunganku dengan madam di bar di Kyobashi. Bahkan setelah menceritakan segalanya tentang insiden di Kamakura itu, dia sama tidak curiganya dengan hubungan antara aku dan Tsuneko. Sebabnya bukan aku adalah pembohong ulung. Kadang-kadang aku bicara blak-blakan, tapi Yoshiko kelihatannya menganggap apa pun yang kukatakan sebagai lelucon.

"Kamu kelihatannya percaya diri seperti biasanya. Ngomong-ngomong, bukan sesuatu yang penting kok. Dia memintaku untuk memintamu mengunjunginya sesekali."

Tepat ketika aku mulai melupakannya, burung pembawa firasat buruk itu mengepakkan sayapnya menujuku, untuk merobek luka dari kenangan. Dalam sekejap, rasa malu atas masa lalu dan kenangan akan dosa membentang di hadapanku, mencengkeramku dengan teror sangat dahsyat, sehingga aku ingin menjerit, tidak bisa duduk tenang lagi.

"Bagaimana kalau kita minum?" tanyaku.

"Cocok," kata Horiki.

Horiki dan aku mungkin memiliki sedikit kesamaan. Walaupun di luar dia kelihatan seperti manusia kebanyakan, kadang aku merasa dia persis seperti diriku. Tentu saja hal itu baru kurasakan setelah kami menjelajahi bar, menenggak miras murah di sana-sini. Ketika berhadapan, rasanya kami langsung berubah menjadi anjing yang berbulu dan berwujud sama, yang mengakrabkan diri di sepanjang jalan yang ditutupi salju yang berguguran.

Itulah cara menghangatkan kembali api persahabatan lama kami. Kami pergi bersama ke bar di Kyobashi, kemudian seperti dua anjing teler, kami pergi mengunjungi apartemen Shizuko di Koenji, tempat aku kadang-kadang bermalam.

Aku tidak akan pernah lupa. Waktu itu malam musim panas yang panas dan lengket. Horiki datang ke apartemenku menjelang senja, mengenakan kimono musim panas yang compang-camping. Ia mengatakan sedang dalam keadaan darurat dan terpaksa menggadaikan setelan musim panasnya. Dia memintaku untuk meminjaminya uang, karena merasa gelisah ingin menebus setelan itu sebelum ketahuan ibunya yang uzur. Masalah itu ternyata benar-benar menggelisahkannya. Sialnya, aku sendiri sedang tidak punya uang. Seperti biasa, aku menyuruh Yoshiko pergi ke tempat gadai membawa pakaiannya. Aku meminjami Horiki apa yang dibutuhkannya dari uang yang diterima Yoshiko. Masih ada sedikit sisa dari uang itu, aku meminta Yoshiko untuk membeli gin. Kami naik ke atap apartemen, merayakan malam dingin dengan pesta kecil-kecilan yang payah. Kadang kala, angin samar berbau tidak sedap bertiup dari sungai.

Kami mulai bermain tebak-tebakan nomina tragis dan komik. Permainan ini kukembangkan sendiri, didasari sebuah dalil bahwa sebagaimana nomina dapat digolongkan ke dalam maskulin, feminin, dan netral, maka begitu pula pembedaan

antara nomina tragis dan komik. Misalnya, sistem ini menitahkan bahwa kapal uap dan mesin uap adalah sama-sama nomina tragis, sementara trem dan bis itu nomina komik. Orang-orang yang tidak mampu memahami kebenaran hal ini, jelas tidak cocok untuk membicarakan seni. Seorang penulis naskah drama yang mencantumkan satu saja nomina tragis dalam sebuah naskah komedi, menunjukkan bahwa dirinya gagal atau kalau bukan maka itu hal lain lagi. Hal yang sama berlaku juga pada nomina komedi dalam naskah tragedi.

Aku mulai bertanya. "Siap? Kalau tembakau, apa?"

"Tragis," Horiki menjawab dengan pasti.

"Kalau obat-obatan?" tanyaku.

"Serbuk atau pil?" Horiki balik bertanya.

"Suntikan."

"Tragis."

"Hmm... Jangan lupa, ada suntikan hormon juga."

"Tidak, tidak diragukan lagi tapi itu adalah tragis. Pertama-tama, ada jarum—apa yang lebih tragis daripada jarum?"

"Kamu menang. Tapi obat-obatan dan dokter itu, anehnya adalah komik. Kalau kematian, bagaimana?"

"Komik. Dan itu juga berlaku untuk pendeta Kristen dan biksu Buddha juga."

"Bravo! Lantas, mestilah hidup itu tragis?"

"Salah. Hidup itu komik juga."

"Kalau begitu, segalanya menjadi komik. Nih, satu lagi. Bagaimana kalau kartunis? Tidak mungkin disebut nomina komik, kan?"

"Tragis. Nomina yang keterlaluan tragis."

"Maksudmu apa? Keterlaluan tragis adalah deskripsi yang bagus tentang kamu."

Segala permainan yang bisa jatuh ke tingkat lawakan yang

keterlaluan semacam itu adalah sesuatu yang tercela. Tetapi aku dan Horiki sangat bangga akan apa yang kami anggap sebagai pengisi waktu yang cerdas, yang tidak pernah dilakukan di salon mana pun di dunia. Aku pernah mengembangkan satu permainan lain yang serupa, tebak-tebakan antonim. Antonim hitam itu putih. Tapi antonim putih itu merah. Antonim merah itu hitam.

Aku bertanya sekarang, "Apa antonim bunga?"

Horiki menyeringai selagi berpikir. "Coba kupikir-pikir dulu. Ada restoran yang disebut 'Bulan Bunga'. Jadi jawabannya mestilah bulan."

"Itu bukan antonim. Itu lebih merupakan sinonim. Bukankah bintang dan tali pengikat baju itu sinonim? Bukan antonim," kataku.

"Aku tahu. Jawabannya lebah."

"Lebah?" Aku bertanya sedikit heran.

"Bukankah ada lebah—atau semut sih—di semak?"

"Kamu ini bicara apa sih? Jangan mengibul sekarang."

"Aku tahu! Awan yang menutupi bunga..." katanya lagi.

"Pastilah kamu sedang memikirkan awan yang menutupi bulan."

"Benar. Angin yang menghancurkan mekar kembang. Angin, jawabannya. Antonim bunga adalah angin." Horiki masih belum menyerah.

"Jawaban yang payah. Seperti larik dari lagu populer. Kamu menunjukkan kebodohanmu sendiri."

"Lantas bagaimana kalau sesuatu yang lebih sulit dikenali, katakanlah, mandolin?"

"Kurang pas juga. Antonim bunga... seharusnya kamu menyebutkan hal yang paling tidak mirip bunga."

"Kan itulah yang kulakukan dari tadi. Tunggu! Bagaimana kalau ini—seorang perempuan?" katanya.

"Lantas apa sinonim perempuan?"

"Usus."

"Kamu tidak terlalu puitis, ya. Oke, lantas apa antonim usus?" tanyaku lagi.

"Susu."

"Lumayan juga. Satu lagi yang mirip. Rasa malu. Apa antonim rasa malu?"

"Muka tebal—aku bisa menyebutkan nama seorang kartunis populer."

"Bagaimana kalau Masao Horiki?" kataku.

Ketika sampai pada titik itu, kami sudah tidak bisa lagi tertawa. Kami mulai mengalami rasa tertekan, seperti kepala dipenuhi pecahan kaca, yang dihasilkan oleh mabuk gin.

"Jangan seenaknya bicara. Aku tidak pernah dipenjara selayaknya penjahat pada umumnya seperti kamu."

Aku terkejut. Dalam hatinya, Horiki tidak menganggapku seperti manusia seutuhnya. Dia hanya bisa menganggapku sebagai mayat hidup, orang yang pernah mencoba bunuh diri, orang yang mati karena malu, hantu idiot. Persahabatannya tidak punya tujuan, selain memanfaatkan aku sedemikian rupa untuk memperpanjang kepuasannya. Pikiran ini tentu saja tidak membuatku senang, tapi lalu kusadari sudah sewajarnya Horiki punya pandangan demikian tentangku. Telah lama, bahkan sejak masih kecil, aku tidak memiliki persyaratan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang manusia; dan cibiran itu, bahkan dari Horiki sekali pun, mungkin sepenuhnya pantas.

Aku berkata, sambil mencoba kelihatan tenang, "Kejahatan. Apa antonim dari kejahatan? Sulit nih."

"Hukum, tentu saja," Horiki menjawab datar. Aku menatap

wajahnya lagi yang terkena sinar merah lampu neon dari gedung di dekat kami, wajah Horiki memiliki martabat seorang jaksa yang kasar. Aku gemetar sampai ke dalam jiwa.

"Kejahatan tergolong ke dalam kategori lain."

Bayangkan peribahasa bahwa hukum adalah antonim kejahatan! Tapi mungkin semua orang dalam "peradaban" bisa hidup berpuas diri, berkat konsep sederhana semacam itu. Dikiranya kejahatan muncul ketika tidak ada polisi.

"Yah, kalau begitu, apa? Tuhan? Itu cocok denganmu—ada sesuatu darimu yang baunya seperti pendeta Kristen. Kurasa itu menyinggung."

"Ayolah jangan melupakan persoalan ini begitu saja. Ayo pikirkan lagi bersama. Bukankah ini topik yang menarik? Aku merasa kita bisa mengetahui segalanya tentang seseorang hanya dari jawabannya atas pertanyaan ini."

"Kamu pasti bercanda. Antonim kejahatan adalah kebajikan. Seorang warga bajik. Pendeknya, orang sepertiku."

"Jangan bercanda. Kebajikan adalah antonim dari sifat tercela, bukan kejahatan," kataku.

"Apakah sifat tercela dan kejahatan berbeda?"

"Berbeda, menurutku. Kebajikan dan sifat tercela adalah konsep yang diciptakan manusia, istilah untuk suatu standar moral yang digunakan secara sukarela oleh manusia."

"Merepotkan sekali. Kalau begitu, menurutku jawabannya adalah Tuhan. Tuhan. Tuhan. Tidak mungkin salah kalau berserah pada Tuhan... aku lapar."

"Yoshiko sedang memasak kacang di bawah."

"Terima kasih. Aku suka kacang." Dia rebahan di lantai, tangannya menopang kepala.

Kubilang, "Kelihatannya kamu tidak begitu tertarik pada kejahatan."

"Benar. Aku bukan penjahat seperti kamu. Aku mungkin menyenangkan diri dengan sedikit berfoya-foya, tapi tidak membuat perempuan mati, juga tidak mengambil uang dari mereka."

Suara perlawanan lamat-lamat tapi putus asa muncul dari lubuk hatiku. Suara itu mengatakan bahwa aku tidak menyebabkan siapa pun mati, tidak mengambil uang dari siapa pun—tapi sekali lagi kebiasaan mengakar yang menganggap diriku jahat, kembali berkuasa.

Cukup mustahil bagiku untuk menyanggah orang secara langsung. Aku berupaya sekuat tenaga untuk mengendalikan efek samping depresif gin; perasaan yang menggunung dan semakin berbahaya seiring waktu.

Akhirnya, aku bergumam nyaris pada diri sendiri. "Tindakan yang dihukum dengan hukuman penjara bukanlah satu-satunya kejahatan. Kalau kita mengetahui antonim kejahatan, menurutku kita akan tahu sifat sejatinya. Tuhan... penyelamatan... cinta... cahaya. Tapi untuk Tuhan ada antonim setan, untuk penyelamatan ada siksa neraka, untuk cinta ada benci, untuk cahaya ada kegelapan, untuk kebaikan ada kejahatan. Kejahatan dan doa? Kejahatan dan rasa bersalah? Kejahatan dan pengakuan? Kejahatan dan... tidak, semua itu sinonim. Apa kebalikan dari kejahatan?"

"Yah, kalau 'kejahatan' dieja terbalik, akan menjadi 'madu'. Madu sama dengan sesuatu yang manis. Aku lapar. Bawakan aku makanan."[5]

"Ambil saja sendirilah." Suaraku gemetar karena amarah yang tidak pernah kutunjukkan sebelumnya.

---

5 Dalam versi Bahasa Jepang, pada dialog ini Horiki membalikkan kata 'tsumi' yang artinya 'kejahatan' menjadi 'mitsu' yang artinya 'madu', atau dalam konteks itu adalah makanan.

"Baiklah. Aku akan turun. Lalu, Yoshiko dan aku akan melakukan kejahatan bersama. Contoh diri sendiri lebih baik daripada debat kosong. Antonim kejahatan itu nasi. Bukan—tapi kacang!" Dia sangat teler sehingga tidak bisa mengeja kata itu dengan benar.

"Terserah kamu sajalah. Pokoknya pergi sana."

Dia berdiri sambil bergumam tidak jelas. "Kejahatan dan perut kosong. Perut kosong dan kacang. Tidak. Semua itu sinonim."

Kejahatan dan hukuman. Dostoyevski. Kata-kata itu membuat gatal benakku, dan itu mengejutkanku. Coba bayangkan, Dostoyevski menyandingkan 'kejahatan' dan 'hukuman' bukan sebagai sinonim tapi sebagai antonim. Kejahatan dan hukuman—benar-benar gagasan yang tidak cocok, sama tidak cocoknya seperti minyak dan air. Aku merasa mulai memahami apa yang ada di benak Dostoyevski yang kacau itu, dasar kolam keruh penuh sampah itu—tidak, aku masih tidak dapat memahami... Pikiran semacam itu berkelap-kelip seperti lentera putar ketika aku mendengar suatu suara.

"Wah... wah... kacang yang luar biasa tadi itu. Lihatlah, sana."

Suara dan ekspresi Horiki telah berubah. Semenit sebelumnya dia sempoyongan turun, dan sekarang tahu-tahu telah kembali lagi.

"Ada apa?" tanyaku. Kegelisahan yang aneh membuncah. Kami berdua turun dari atap ke lantai dua dan sedang di tengah jalan tangga menuju kamarku di lantai dasar ketika Horiki menghentikanku langkahku dan berbisik, "Lihat!" Dia menunjuk.

Sebuah jendela kecil terbuka di kamarku, dari situ aku dapat melihat isi kamar. Lampunya menyala dan dua binatang terlihat. Mataku berlinang, tapi aku bergumam sendiri sambil

bernapas sengit. "Ini hanya aspek lain dari perilaku manusia. Tidak perlu kaget." Aku berdiri membatu di tangga, bahkan tidak terbesit untuk menolong Yoshiko.

Horiki berdehem berisik. Aku lari kembali ke atap untuk kabur dan merobohkan diri di sana. Perasaan-perasaan yang menderaku selagi menatap langit malam musim panas yang berhujan deras itu bukanlah murka atau benci, tetapi juga bukan duka. Perasaan itu merupakan turunan dari ketakutan yang dahsyat, bukan kengerian akibat melihat hantu di kuburan. Lebih tepatnya, ketakutan sengit purba yang tidak dapat dijelaskan dalam empat atau lima kata. Suatu perasaan yang mirip seperti saat melihat tubuh dewa berbaju putih di suatu kuil Shinto di hutan keramat. Rambutku mengabu sejak malam itu. Sekarang, aku kehilangan kepercayaan diri seluruhnya, meragukan semua orang tanpa terkecuali, dan mengabaikan segala harapan akan dunia, segala kebahagiaan, segala simpati, selamanya. Itulah insiden yang benar-benar menentukan dalam hidupku. Kening antara alisku seperti dibelah, dan lukanya berdenyut sakit tiap kali aku berurusan dengan manusia.

"Aku turut bersimpati, tapi kuharap kejadian ini memberimu pelajaran. Aku tidak akan kembali. Tempat ini benar-benar neraka sempurna. Tapi sebaiknya kamu memaafkan Yoshiko. Toh, kamu juga tidak sesuci itu. Selamat tinggal." Horiki tidak sebodoh itu untuk tinggal dalam keadaan yang memalukan.

Aku berdiri dan minum segelas gin. Aku meratap masam, menangis meraung. Saat itu, aku bisa saja meratap terus, tanpa henti. Tahu-tahu Yoshiko berdiri murung di belakangku membawa nampan dengan setumpuk kacang.

"Lelaki itu bilang tidak akan melakukan apa-apa..."

"Tidak apa. Tidak usah bicara apa-apa. Kamu belum penga-

laman untuk mencurigai orang. Duduklah. Ayo kita makan kacang."

Kami duduk berdampingan, sambil makan kacang. Aku bertanya-tanya, apakah sifat mudah memercayai adalah suatu dosa? Lelaki itu adalah seorang penjaga toko tidak berpendidikan, lelaki tiga puluhan yang ringkih, yang biasa memintaku untuk menggambar kartun, lalu banyak membual tentang sedikit uang yang dia bayarkan.

Tidak heran si penjaga toko itu tidak pernah datang lagi. Aku merasa kebencianku padanya tidak lebih besar ketimbang pada Horiki. Kenapa, ketika pertama kali menyadari tindakan mereka, dia tidak berdeham, tapi justru malah kembali ke atap untuk mengabariku? Pada malam-malam ketika aku tidak bisa tidur, kebencian dan rasa muak padanya bertumpuk dalam diriku, hingga aku mengerang karena sangat tertekan.

Aku tidak mengampuni maupun menolak untuk mengampuni Yoshiko. Dia adalah seorang jenius dalam memercayai orang. Dia tidak tahu caranya mencurigai orang. Tapi itu menghasilkan derita. Ya, Tuhan, aku bertanya padamu. Apakah mudah memercayai adalah sebuah dosa?

Ketimbang mencemari Yoshiko, kepercayaannya yang berlebih pada orang lain lebih sering menjadi sumber duka berkepanjangan sehinga nyaris membuat hidupku tidak tertanggungkan. Untuk manusia seperti diriku, yang kemampuan memercayai orang lain sudah sangat hancur dan rusak, sehingga menjadi kelewatan pemalu dan selalu berusaha keras memahami ekspresi wajah orang lain, maka kepercayaan Yoshiko yang tulus kelihatan murni dan suci, seperti sebuah air terjun di antara rimbun dedaunan hijau. Tetapi satu malam saja, cukup untuk mengubah air terjun jernih menjadi kuning dan berlumpur. Sejak malam itu, Yoshiko mulai mengkhawatirkan setiap senyum dan seringaiku.

Dia akan terlonjak kaget waktu kupanggil, dan kelihatan kikuk harus menoleh ke mana. Dia tetap tegang dan takut, tidak peduli seberapa keras aku mencoba membuatnya tersenyum, tidak peduli seberapa keras aku melucu. Dia mulai menyebutku dengan panggilan formal secara kelewatan.

Apakah kepercayaan tulus adalah sumber dosa? Aku membaca beragam novel yang berisi perempuan bersuami yang melanggar aturan. Aku mencoba membacanya, tapi tidak bisa menemukan satu pun perempuan yang sesuai dengan cara yang patut disesali seperti Yoshiko. Kisahnya memang tidak mungkin dijadikan sebuah novel. Sebenarnya, aku mungkin akan merasa lebih baik, jika saja di antara si penjaga toko yang ringkih itu dan Yoshiko ada secercah saja perasaan yang mirip cinta. Tapi suatu malam musim panas, Yoshiko yang terlalu percaya, dan begitulah... Gara-gara insiden itu keningku berkerut, suaraku jadi parau, rambutku memutih terlalu cepat, dan Yoshiko dikutuk untuk hidup penuh kecemasan. Pada kebanyakan novel yang kubaca, penekanannya ditempatkan pada apakah si suami memaafkan "tindakan" si istri. Meskipun demikian, bagiku suami mana pun yang masih memiliki hak untuk memaafkan atau tidak memaafkan adalah lelaki yang beruntung. Kalau dia berpikir bahwa mustahil memaafkan istrinya, dia seharusnya menceraikannya secepat mungkin dan mencari istri baru, bukannya mengeluh. Kalau tidak bisa melakukannya, sebaiknya dia memaafkan dan menunjukkan ketabahan. Apa pun, masalah itu dapat sepenuhnya diselesaikan dengan cara mana pun yang sesuai dengan perasaan si suami. Dengan kata lain, walaupun insiden itu memang menjadi kejutan dahsyat bagi si suami, insiden itu adalah kejutan dan bukan serangkaian cambuk yang akan menderanya tanpa henti. Bagiku hal itu adalah masalah yang dapat dibuang oleh amarah suami mana pun yang memiliki

kuasa. Tapi dalam kasus kami, si suami tidak punya kuasa, dan ketika memikirkannya lagi, aku jadi merasa segalanya adalah salahku. Jauh dari kata murka, aku sama sekali tidak bisa mengeluh sedikit pun. Sebabnya adalah gara-gara kebajikan langka istriku itulah dia melanggar aturan, sebuah kebajikan yang sangat kuhargai, kebajikan menyedihkan yang keterlaluan dan disebut kepercayaan tulus.

Apakah kepercayaan tulus adalah sebuah dosa? Sekarang, setelah aku menjaga keraguan atas kebajikan yang selama ini kupegang, aku kehilangan segala pemahaman atas segala yang ada di sekitarku. Pelarianku hanyalah minum-minum. Wajahku jadi kasar dan gigiku tanggal karena kebiasaan minum-minum-ku. Kartun yang kugambar sekarang condong pada pornografi. Tidak, aku akan mengatakannya dengan gamblang: pada masa itu aku mulai menyalin gambar porno yang diam-diam kujual. Aku butuh uang untuk membeli gin.

Ketika aku melihat dia, Yoshiko selalu membuang muka dan gemetar, keraguan melahirkan keraguan lainnya: kecil kemungkinan seorang yang tidak punya pertahanan seperti dia tunduk hanya pada si penjaga toko. Apakah dia juga pernah melakukannya bersama Horiki? Atau bahkan dengan orang lain yang tidak kukenal? Aku tidak berani menanyakannya; sambil gelisah akibat ragu dan ketakutan, aku terus meminum gin. Kadang ketika mabuk, aku malu-malu mencoba bertanya secara tidak langsung. Dalam hatiku, dengan konyol aku terombang-ambing antara bahagia dan duka karena tanggapannya, tapi di permukaan tidak pernah menghentikan lawakanku yang keterlaluan. Setelahnya, aku mencumbunya dengan menjijikkan sebelum akhirnya tertidur lelap.

Menjelang akhir tahun itu, aku pulang larut malam dalam keadaan teler. Ketika itu, aku ingin minum air manis. Yoshiko

kelihatannya sudah tidur, jadi aku pergi sendiri ke dapur untuk mencari mangkuk gula. Aku membuka tutupnya dan mengintip. Tidak ada gula, hanya ada kardus hitam tipis. Aku mengambilnya tanpa pikir panjang dan membaca labelnya. Aku terkejut: tulisannya sudah disobek-sobek, tapi pada bagian merk masih terlihat kata yang kupahami dengan jelas. Kata itu adalah "obat penenang".

Obat penenang. Ketika itu, aku bergantung sepenuhnya pada gin dan tidak pernah mencoba obat tidur. Meskipun demikian, insomnia adalah keluhan yang terus-menerus terasa, dan aku akrab dengan kebanyakan obat tidur. Isi kotak obat penenang ini niscaya lebih dari cukup untuk menimbulkan kematian. Segel kotaknya belum dibuka. Pastilah dulu atau kapan, aku menyembunyikannya ketika merasa mungkin akan membutuhkannya, setelah lebih dulu merobek labelnya. Anak malang itu tidak bisa membaca, dan pastilah dulu aku menganggap cukup hanya dengan merobek label bahasa Jepangnya. (Kamu tidak melakukan dosa.)

Aku dengan tenang menuangkan air ke gelas, hati-hati supaya tidak menimbulkan kegaduhan sedikit pun, dan sengaja mengupas segel kotak itu. Aku memasukkan semua isinya ke dalam mulutku. Dengan tenang, aku menandaskan air dalam gelas dengan sekali teguk. Aku mematikan lampu dan langsung tidur.

Selama tiga hari penuh, aku tergeletak seperti orang mati. Dokter menganggapnya sebagai sebuah kecelakaan, dan cukup murah hati untuk menunda pelaporannya ke polisi. Aku diberi tahu bahwa kata pertama yang kugumamkan begitu aku siuman, "aku pulang ke rumah". Bahkan aku sendiri, tidak tahu tempat macam apa yang kumaksud dengan "rumah", tapi bagaimanapun juga kata-kata yang kuucapkan itu disertai dengan ratapan menjadi-jadi, katanya.

Perlahan kabut itu reda, dan ketika siuman, aku melihat Hirame duduk di sebelah bantalku, dengan ekspresi sangat kesal.

"Yang dulu juga terjadi pada akhir tahun, kan? Dia selalu memilih akhir tahun, tepat ketika semua orang sedang sangat sibuk. Dia akan menyaksikan kematianku kalau dia terus-menerus melakukannya." Madam di bar Kyobashi adalah pendengar ucapan Hirame.

Aku memanggilnya, "Madam."

"Apa? Ada apa?" Dia tersenyum selagi menatapku.

Aku menangis. "Bawa aku pergi dari Yoshiko." Pernyataan itu mengejutkan juga bahkan untukku. Madam berdiri dan menghela napas lirih.

Lalu aku tidak sengaja mengatakan hal yang tanpa pikir panjang, hal yang sangat kocak, sangat konyol tidak terkira. Kubilang, "Aku akan pergi ke tempat tidak ada perempuan." Hirame yang pertama kali menanggapi, dengan terbahak-bahak; madam terkekeh; dan di tengah tangisku aku tersipu dan tersenyum lupa diri.

"Ide luar biasa," kata Hirame sambil masih terbahak-bahak. "Memang kamu seharusnya pergi ke tempat tidak ada perempuan. Segalanya jadi salah begitu kamu ada di dekat perempuan. Ya, tempat tanpa perempuan adalah saran yang bagus."

Tempat tanpa perempuan. Parahnya, kelak racauanku diwujudkan dengan cara yang sangat mengerikan.

Yoshiko kelihatannya beranggapan bahwa aku menelan obat tidur sampai overdosis sebagai bayaran atas dosanya, dan hal ini makin membuatnya ragu berada di dekatku. Dia tidak pernah tersenyum, dan kelihatan seperti tidak bisa dibujuk untuk bicara. Aku merasa apartemen itu sangat tegang, sehingga akhirnya memilih pergi minum-minum lagi.

Meskipun demikian, setelah insiden obat penenang itu, berat badanku turun drastis. Tangan dan kakiku terasa berat, dan aku sering terlalu malas untuk menggambar kartun. Hirame meninggalkan sejumlah uang ketika dia mengunjungiku. (Katanya, "ini sedikit hadiah dariku," dan menyerahkannya seakan itu uangnya sendiri. Meski tentu saja, aku menyadari bahwa seperti biasanya itu berasal dari para kakak lelakiku. Kali ini, tidak seperti ketika kabur dari rumah Hirame, aku dapat sedikit mengendusnya melalui tingkahnya sok penting dibuat-buat. Aku juga cukup cerdas untuk pura-pura tidak sadar apa-apa, lalu menghaturkan terima kasih atas uang itu pada Hirame. Meskipun demikian, hal itu membuatku merasakan sesuatu yang aneh, seakan-akan aku bisa dan sekaligus tidak bisa memahami kenapa orang semacam Hirame sudi melakukan tindakan serumit itu.)

Aku tidak ragu-ragu menggunakan uang itu untuk pergi sendiri ke pemandian air panas di selatan Izu. Meskipun demikian, aku bukan tipe orang yang bisa berjalan-jalan santai mengunjungi tempat pemandian air panas. Akibat memikirkan Yoshiko, aku menjadi sangat murung sehingga meruntuhkan ketenangan pikiran yang memungkinkan diriku menatap pegunungan dari jendela kamar hotel. Aku tidak berganti baju. Aku bahkan tidak mandi. Justru pergi ke bar-bar kecil kotor yang kelihatan seperti tempat berjualan oleh-oleh, dan meminum gin sampai tenggelam di dalamnya. Aku pulang ke Tokyo dalam keadaan lebih sakit gara-gara perjalanan itu.

Pada malam aku pulang ke Tokyo, salju turun dengan deras. Dalam keadaan mabuk aku keluyuran ke bar-bar di belakang Ginza, bernyanyi-nyanyi tidak karuan dengan sangat lirih. "Dari sini jarak rumah seratus mil... Dari sini jarak rumah seratus mil." Aku berjalan sambil menendang-nendang salju yang bertumpuk.

Tiba-tiba aku muntah. Itulah pertama kalinya aku muntah darah. Bentuknya seperti lingkaran dalam bendera matahari terbit. Aku berjongkok beberapa saat. Lalu dengan kedua tangan menyendok salju yang masih bersih, dan mencuci mukaku. Aku meratap.

"Ke manakah jalan sempit ini berujung? Ke manakah jalan sempit ini berujung?" Aku dapat mendengar lamat-lamat dari kejauhan, seperti halusinasi pendengaran, suara gadis cilik bernyanyi. Kesedihan. Ada beragam jenis orang sedih di dunia ini. Kurasa tidak berlebihan, jika berkata bahwa dunia ini sepenuhnya terdiri atas orang-orang sedih. Tapi orang-orang itu dapat melawan kesedihannya bersama masyarakat secara adil dan jujur, dan masyarakat sendiri dengan mudahnya memahami dan bersimpati dengan perjuangannya. Kesedihanku sepenuhnya berasal sepenuhnya dari sifat-sifat tercelaku, dan aku tidak punya cara untuk melawan orang-orang. Seandainya aku mencoba untuk menyatakan hal serupa protes, bahkan meski hanya segumam pun, seluruh masyarakat—bukan hanya Hirame—pasti akan berseru terkejut, "Coba bayangkan, beraniberaninya dia bicara seperti itu!" Apakah aku orang yang egois? Atau apakah sebaliknya aku orang yang sangat lemah hati? Aku sama sekali tidak tahu diriku sendiri. Kelihatannya aku adalah kumpulan sifat tercela, maka aku selalu terjerembab ke dalam kesedihan, dan tidak punya rencana pasti untuk menunda keruntuhan.

Aku berdiri dari tumpukan salju dengan pikiran: untuk segera mungkin mendapatkan obat yang tepat. Aku pergi ke apotek terdekat. Begitu masuk, sang pemilik dan aku bertukar pandang; detik itu matanya membelalak dan kepalanya mendongak, seakan-akan silau oleh cahaya lampu. Dia berdiri terpaku. Tapi dalam matanya yang melotot, tidak ada jejak waspada atau rasa tidak suka; tatapannya menyatakan penantian, nyaris seperti

mencari penyelamatan. Kupikir, "dia pasti sedih juga. Orang sedih peka akan kesedihan orang lain". Baru ketika itu, aku sadar bahwa dia kesulitan berdiri, dan menggunakan kruk untuk membantu berdiri. Aku menahan hasrat untuk membantunya, tapi tidak bisa mengalihkan pandanganku dari wajahnya. Aku merasakan air mata, lalu melihat air mata tumpah dari matanya.

Begitu saja. Tanpa berkata apa-apa, aku keluar dari apotek dan sempoyongan pulang ke apartemenku. Aku meminta Yoshiko untuk menyiapkan cairan garam. Aku meminumnya. Lalu tidur tanpa memberitahunya apa-apa. Besoknya seharian aku tidur di kasur, berdalih merasa kena demam. Pada malam hari, keresahanku atas batuk yang disertai darah itu tidak tertanggungkan lagi, dan aku pun beranjak dari kasur. Aku pergi ke apotek lagi. Kali ini, sambil tersenyum mengaku pada perempuan itu tentang keadaan badanku. Dengan rendah hati aku meminta sarannya.

"Kamu harus berhenti minum-minum." Kami terasa seperti saudara kandung.

"Mungkin aku keracunan alkohol. Aku masih ingin minum-minum."

"Tidak boleh. Suamiku dulu tenggelam dalam miras walaupun dia punya TBC. Dia mengklaim membunuh kuman-kuman itu dengan miras. Begitulah caranya memperpendek umurnya."

"Aku merasa sangat terdesak sampai tidak tahan lagi. Aku cemas. Aku sama sekali tidak berguna."

"Aku akan memberimu obat. Tapi tolong setidaknya kurangi minum-minum." Pintanya.

Perempuan itu adalah janda beranak satu. Putranya dulu kuliah di sekolah kedokteran di suatu tempat di daerah, tapi sekarang cuti karena penyakit yang sama dengan penyakit yang

membunuh bapaknya. Mertuanya lumpuh, dan tidur di kasur sepanjang waktu. Dia sendiri terkena polio lima tahun lalu, sejak itu ia tidak bisa menggerakkan salah satu bagian tubuhnya. Berjalan pincang di apotek menggunakan kruk, dia memilih beragam obat dari rak, dan menjelaskan khasiatnya.

"Obat ini untuk menambah darah. Ini serum untuk suntikan vitamin dan ini jarum suntiknya. Semua ini pil kalsium. Ini diastase supaya perutmu tidak sakit," ia menyebutkan satu per satu dengan teratur.

Suaranya penuh kelembutan selagi menjelaskan obat-obat itu. Meskipun demikian, keramahan perempuan sedih ini ternyata terlalu dahsyat. Akhirnya dia berkata, "Ini obat untuk digunakan ketika kamu sangat tidak tahan ingin minum." Cepat-cepat dia membungkus kotak mungil itu. Isinya morfin.

Menurutnya itu tidak lebih berbahaya daripada miras, dan aku memercayainya. Salah satu alasannya, saat itu aku baru ada pada tahap merasa teler itu membuat melarat, dan kelewat senang karena bisa bebas dari setan bernama alkohol setelah sekian lama. Tanpa ragu-ragu, aku menyuntikkan morfin ke tanganku. Kecemasanku, kejengkelanku, dan rasa maluku terhapus sepenuhnya; aku berubah menjadi si ceriwis yang optimis. Suntikan-suntikan itu membuatku lupa betapa lemahnya tubuhku, dan aku mencurahkan diriku pada kartun-kartunku. Kadang aku terbahak-bahak bahkan selagi menggambar. Mulanya aku berniat menyuntik sekali sehari, lalu bertambah menjadi dua suntikan, lalu tiga dan masih ingin lagi. Ketika sampai pada empat suntikan sehari, aku tidak bisa lagi bekerja kecuali aku menyuntikkan morfin.

Yang kubutuhkan hanyalah perempuan di apotek itu menegurku, mengatakan betapa berbahaya kalau aku menjadi pecandu. Betapa berbahaya merasa bahwa aku telah menjadi

pecandu. (Aku mudah dipengaruhi oleh saran orang. Kalau orang bilang padaku, "Kamu benar-benar tidak usah membelanjakan uang ini, tapi kurasa kamu akan tetap melakukannya..." Aku memiliki ilusi aneh bahwa diriku akan bertindak bertentangan dengan harapan dan pokoknya melakukan kesalahan kecuali membelanjakan uang itu. Aku selalu segera membelanjakan uang itu.) Rasa sungkan karena menjadi pecandu, sesungguhnya telah membuatku lebih banyak menginginkan obat itu.

"Aku mohon! Satu kotak lagi. Aku janji akan bayar pada akhir bulan."

"Menurutku, kamu bisa bayar tagihannya seperti biasanya. Tapi kau tahu, polisi sangatlah merepotkan."

Sesuatu yang najis, gelap, berbau busuk selalu bergentayangan di sekitarku. "Aku mohon! Bilanglah sesuatu pada mereka, kelabui polisi-polisi itu. Aku akan menciummu." Dia tersipu.

Aku mengejar topik itu. "Aku tidak bisa bekerja kecuali menggunakan obat itu. Fungsinya sudah seperti pemberi tenaga bagiku."

"Bagaimana dengan suntikan hormon?"

"Jangan konyol. Pilihannya hanya miras atau obat itu, yang satu atau yang lainnya. Kalau tidak menggunakannya, aku tidak bisa bekerja."

"Kamu jangan minum-minum."

"Benar. Aku tidak menyentuh setetes pun miras sejak menggunakan obat itu. Aku sehat, berkat kamu. Aku tidak berniat untuk menggambar kartun konyol itu selamanya. Sekarang, setelah aku berhenti minum-minum dan hidup lurus, aku akan belajar. Aku yakin bisa menjadi pelukis hebat. Aku akan tunjukkan padamu. Kalau saja aku dapat melalui masa kritis ini. Jadi, tolonglah. Bagaimana kalau aku cium?"

Dia terbahak-bahak. "Dasar merepotkan. Dari pengelihatanku, kamu mungkin sudah menjadi pecandu," Kruknya berkelotak selagi dia berjalan pincang menuju rak untuk mengambil obat.

"Aku tidak bisa memberimu seluruh kotak. Kamu akan menghabiskannya. Ini setengahnya."

"Sekarang kamu pelit ya! Baiklah, kalau kamu bisanya begitu." Aku langsung menyuntik begitu tiba di rumah.

Yoshiko dengan malu-malu bertanya, "Apakah sakit?"

"Tentu saja sakit. Tapi harus kulakukan, bagaimana pun sakitnya. Hanya itulah cara untuk meningkatkan efisiensi kerjaku. Kamu juga menyadari betapa sehat aku belakangan ini." Lalu, dengan santai berkata, "Yah, bekerja. Bekerja, bekerja."

Suatu kali pada larut malam, aku mengetuk pintu apotek. Begitu melihat perempuan berdaster itu berjalan pincang dengan kruk, aku memeluknya dan menciumnya. Aku pura-pura meratap. Dia pun menyerahkan sekotak tanpa bicara. Pada saat menyadari bahwa obat-obatan pun sama mengerikan, sama busuk—tidak, lebih busuk—daripada gin, aku telah menjadi pecandu sejati. Aku telah menjadi orang yang tidak tahu malu. Akibat hasrat untuk mendapatkan obat-obatan, aku kembali membuat salinan gambar porno. Aku juga terlibat dalam hubungan yang secara gamblang bisa disebut sebagai hubungan buruk dengan perempuan cacat di apotek itu.

Waktu itu kupikir, "aku ingin mati. Tidak pernah seingin ini untuk mati. Tidak ada kesempatan untuk sembuh. Tidak peduli apa saja yang kulakukan, pasti akan gagal, hanya akan menambah rasa maluku. Angan-angan bersepeda melihat air terjun yang diselubungi daun-daun musim panas—itu bukan untuk orang semacam aku. Yang bisa terjadi hanyalah dosa busuk nan memalukan yang akan terus bertumpuk, dan penderitaanku

hanya akan makin akut. Aku ingin mati. Aku harus mati. Hidup itu sendiri adalah sumber dosa". Aku mondar-mandir, setengah gila, antara apartemenku dan apotek.

Semakin banyak aku bekerja, semakin banyak morfin yang kukonsumsi. Utangku pada apotek itu mencapai nilai yang menakutkan. Tiap kali perempuan itu melihat wajahku, tangisnya tumpah. Aku juga meratap.

Neraka.

Sebagai jalan keluar terakhir, sebagai harapan untuk kabur dari neraka itu, aku memutuskan untuk menulis surat panjang pada bapakku. Surat yang berisi pengakuan tentang keadaanku yang lengkap dan akurat (tentu saja dengan pengecualian soal hubunganku dengan perempuan). Kalau gagal, aku tidak punya pilihan kecuali gantung diri. Sebuah keputusan yang sama dengan taruhan akan keberadaan Tuhan.

Hasilnya hanya membuat segalanya lebih buruk: jawaban yang kunantikan siang dan malam, tidak pernah datang. Sedang kecemasan dan ketakutan, membuatku terus menambah dosis obat-obatan.

Suatu hari, aku memutuskan untuk menyuntik sepuluh kali malam itu, lalu menjatuhkan diri ke sungai. Tapi pada siang hari yang telah kutentukan itu, Hirame dan Horiki datang bersamaan. Kelihatannya dengan intuisi kejamnya, dia berhasil mengendus rencanaku.

Horiki duduk di depanku dan berkata, dengan senyum lembut, senyum yang tidak pernah kulihat di wajahnya, "Dengar-dengar, kamu batuk darah". Aku merasa bersyukur, sangat senang atas senyum lembut itu sehingga aku menoleh dan menangis. Aku sangat hancur dan tercekik oleh senyum lembut itu.

Aku dipaksa masuk ke dalam mobil. Hirame memberitahuku dengan nada tenang (sangat tenang sehingga mungkin saja

disebut sebagai kasih sayang) bahwa untuk sementara waktu, aku harus masuk rumah sakit, dan bahwa sebaiknya aku menyerahkan segalanya pada mereka. Meratap tanpa daya, aku patuh pada apa pun yang mereka nyatakan, seperti orang yang tidak punya kehendak, keputusan, dan segalanya. Kami berempat (Yoshiko juga ikut) terombang-ambing di dalam mobil selama beberapa saat. Saat senja kami menepi di jalan masuk sebuah rumah sakit besar di hutan.

Dalam pikiranku muncul perkiraan, "pasti ini sanatorium". Aku diperiksa dengan sangat hati-hati dan penuh pertimbangan oleh seorang dokter muda.

"Kamu harus istirahat dan memulihkan diri di sini untuk sementara," katanya. Ia melontarkan kata-kata itu dengan senyum yang bisa kujelaskan hanya sebagai senyum segan. Menjelang kepergian Hirame, Horiki, dan Yoshiko, sebelum meninggalkanku sendirian, Yoshiko menyerahkan padaku seikat baju ganti, lalu tanpa bicara menyerahkan jarum suntik dan sisa obat dari tas tangannya. Apakah mungkin sebenarnya selama ini, dia menganggap itu hanyalah obat penambah tenaga?

"Tidak" kataku mantap. "Aku tidak membutuhkannya lagi."

Peristiwa itu sangat langka. Menurutku tidak berlebihan kalau mengatakan bahwa itulah dan hanya itu dalam hidupku, aku menolak sesuatu yang ditawarkan padaku. Kesedihanku adalah kesedihan orang yang tidak bisa berkata tidak. Selama ini, aku terintimidasi oleh rasa takut bahwa kalau menolak sesuatu yang ditawarkan padaku, sebuah lubang menganga akan hadir antara hati orang itu dan diriku, dan lubang itu tidak akan pernah menutup lagi selamanya. Tapi sekarang, aku menolak dengan cara yang sangat wajar morfin yang selama ini sangat aku dambakan. Apakah itu terjadi karena aku terhantam

oleh kebodohan ilahiah Yoshiko? Aku bertanya-tanya apakah detik itu juga sudah berhenti menjadi pecandu.

Dokter muda dengan senyum segan itu, segera memanduku ke sebuah bangsal. Kunci berdenting di belakangku. Aku berada di rumah sakit jiwa. Tangis meracauku setelah menelan obat tidur—bahwa aku pergi ke tempat tidak ada perempuan—sekarang telah terwujud dalam sesuatu yang sangat aneh: bangsalku hanya berisi lelaki gila, dengan para perawat lelaki. Tidak ada satu pun perempuan.

Aku bukan lagi penjahat—aku adalah orang gila. Tapi tidak, aku tentu tidak gila. Aku tidak pernah sekejap pun merasa gila. Aku tahu, katanya orang paling gila juga berkata demikian. Artinya adalah orang-orang yang ditempatkan di rumah sakit jiwa itu gila, dan orang yang tidak adalah normal.

Tuhan, aku bertanya padamu, apakah pasrah adalah dosa? Aku meratap atas senyum indah Horiki, lupa berhati-hati dan melawan, aku sukarela masuk ke mobil yang membawaku ke sini. Dan sekarang aku telah menjadi orang gila. Bahkan kalau aku dibebaskan, selamanya di jidatku akan ada cap "orang gila" atau mungkin "orang buangan". Gagal jadi manusia. Detik itu juga aku sama sekali berhenti menjadi manusia.

Aku datang ke sana pada permulaan musim panas. Melalui jeruji besi jendela, aku bisa melihat teratai mekar di kolam kecil rumah sakit. Tiga bulan kemudian, ketika bunga kosmos mulai mekar di kebun, secara mengejutkan abang sulungku dan Hirame datang untuk membawaku keluar. Abangku memberitahuku dengan nada serius kaku seperti biasa, bahwa bapakku meninggal karena tukak lambung pada akhir bulan sebelumnya.

"Kami tidak akan bertanya tentang masa lalumu. Kami akan memastikan bahwa kamu tidak akan perlu khawatir soal pengeluaran. Kamu tidak perlu melakukan apa pun. Kami

hanya minta supaya kamu segera meninggalkan Tokyo. Aku tahu, kamu punya segala macam urusan di sini, tapi kami ingin kamu memulai masa penyembuhanmu di kampung." Dia menambahkan bahwa aku tidak perlu khawatir soal beragam urusanku di Tokyo. Hirame akan mengurusnya.

Aku merasa seakan-akan melihat pegunungan dan sungai di hadapanku. Aku mengangguk pelan. Seorang buangan, tepat sekali.

Kabar tentang kematian bapakku, membuatku muntah. Dia, orang dengan perbawa mengerikan yang sangat kukenal, yang tidak pernah pergi dari hatiku sekejap pun, akhirnya meninggal. Aku merasa seakan wadah penderitaanku telah menjadi kosong, seakan-akan tidak ada lagi yang menarik minatku. Aku bahkan telah kehilangan kemampuan untuk menderita.

Kakakku dengan cermat memenuhi janjinya. Dia membelikan rumah untukku di sebuah pemandian air panas di pantai. Sekitar empat atau lima jam perjalanan dengan kereta di selatan kampung halamanku, tempat yang ternyata hangat untuk ukuran daerah Jepang sebelah sana. Rumah itu, beratap jerami dengan struktur lama, berada di luar desa. Berisi lima kamar. Dindingnya sudah terkelupas dan kayunya sudah dimakan rayap sehingga kelihatan mustahil diperbaiki. Kakakku juga mengutus seorang perempuan jelek beruban, berusia nyaris enam puluh tahun untuk mengurusku.

Tiga tahun lebih berlalu sejak itu. Pada masa itu, aku telah dinodai beberapa kali oleh si babu tua dengan cara yang mengherankan. Sesekali kami bertengkar seperti suami istri. Sakit dadaku kadang membaik, kadang memburuk; berat badanku naik-turun. Kadang-kadang, aku batuk darah. Kemarin, aku menyuruh Tetsu (si babu tua) untuk pergi ke apotek desa untuk membeli obat tidur. Dia kembali dengan kotak yang agak

berbeda dari kotak yang biasa kubeli, tapi aku tidak terlalu memperhatikannya. Aku menelan sepuluh pil sebelum tidur, tapi terkejut karena tidak mampu tidur sama sekali. Tidak lama kemudian, aku dicengkeram oleh keram di perutku. Aku segera pergi ke toilet, tiga kali berturut-turut dengan diare yang menyakitkan. Aku jadi curiga. Aku memeriksa kotak obat itu dengan cermat—ternyata pencahar.

Selagi rebah di kasur untuk menatap langit-langit, botol air panas di perutku, aku bertanya-tanya apakah harus mengeluh pada Tetsu. Aku berpikir untuk mengatakan, "itu bukan obat tidur. Itu pencahar!" Tapi aku tertawa. Aku berpikir "orang buangan" pastilah nomina komik. Aku meminum pencahar untuk bisa tidur.

Sekarang aku tidak memiliki kebahagiaan maupun kesedihan. Segalanya berlalu. Itu dan hanya itulah yang menurutku nyaris mendekati kebenaran, di tengah peradaban manusia tempat aku tinggal sekarang seperti hidup di neraka membara. Segalanya berlalu.

Tahun ini, aku berusia dua puluh tujuh. Rambutku makin beruban. Kebanyakan orang menyangka aku berusia lebih dari empat puluh tahun.

Epilog

SAYA tidak pernah bertemu langsung dengan orang gila yang menulis buku-buku catatan itu. Meskipun demikian, saya agak kenal dengan perempuan yang sejauh penilaian saya, muncul dalam buku-buku catatan itu sebagai madam di bar di Kyobashi. Perempuan itu langsing, kelihatan agak penyakitan, dengan mata sipit dan miring, dan hidung besar. Suatu kekerasan dalam dirinya, memberi kesan bahwa dia lebih seperti pemuda tampan daripada perempuan cantik. Peristiwa yang dipaparkan dalam buku-buku catatan itu terjadi sebagian besar di Tokyo pada 1930 atau sekitarnya. Tapi baru pada tahun 1935, ketika pasukan militer Jepang mulai membabi buta, teman-teman membawa saya ke bar itu. Saya minum *highball* dua atau tiga kali. Dengan demikian saya tidak pernah bisa menikmati pertemuan dengan orang yang menulis buku-buku catatan itu.

Meskipun demikian, Februari lalu saya mengunjungi seorang teman yang mengungsi pada masa perang ke Funabashi di Prefektur Chiba. Dia adalah kenalan pada masa kuliah, dan sekarang mengajar di sekolah putri. Tujuan saya mengunjunginya adalah untuk memintanya mengatur pernikahan salah seorang kerabat, tapi selagi di sana, saya berpikir mungkin

membeli makanan laut segar untuk dibawa pulang. Saya berangkat ke Funabashi dengan ransel di pundak.

Funabashi adalah kota cukup besar yang menghadapi pelabuhan keruh. Teman saya baru sebentar tinggal di sana, dan walaupun sudah bertanya tentang rumahnya lengkap dengan alamat dan nomornya, sepertinya tidak ada yang tahu. Waktu itu dingin, dan ransel itu membuat pundak saya sakit. Tertarik oleh suara rekaman musik biola yang diputar di suatu kedai kopi, saya pun masuk dengan mendorong pintu.

Samar-samar, saya mengingat pernah melihat madam itu. Saya bertanya tentang dirinya, dan saya mendapati dia ternyata madam di bar di Kyobashi yang saya kunjungi sepuluh tahun sebelumnya. Ketika hal itu terbukti, dia juga mengaku mengingat saya. Kami menunjukkan keterkejutan dan tertawa. Ada banyak yang bisa dibicarakan, bahkan hal-hal yang tidak perlu. Sebagaimana yang lazim dilakukan orang-orang pada zaman itu, bertanya tentang pengalaman pada masa penyerangan udara.

Saya bilang padanya, "Anda tidak berubah sedikit pun."

"Tidak, saya sudah menjadi perempuan tua. Saya kena encok. Anda yang kelihatan sangat muda."

"Jangan konyol. Sekarang saya sudah memiliki tiga anak. Hari ini, saya ke sini untuk membeli makanan laut."

Kami membicarakan hal ini dan topik lain yang cocok untuk teman yang sudah lama tidak bertemu dan bertanya soal kabar kenalan bersama. Madam itu tiba-tiba berhenti bertanya, dengan nada yang agak berbeda, apakah saya kebetulan pernah kenal Yozo. Saya menjawab tidak, lalu masuk dan mengeluarkan tiga buku catatan dan tiga foto yang diserahkan pada saya. Dia bilang, "Mungkin semua ini akan bagus untuk bahan novel."

Saya tidak pernah menulis apa pun, jika orang mendesakkan bahan. Saya hendak mengembalikan barang-barang itu padanya

bahkan tanpa mengeceknya. Meskipun demikian, foto-foto itu menakjubkan saya. Ujung-ujungnya, saya memutuskan untuk menerima buku-buku catatan itu. Saya berjanji untuk singgah lagi ketika pulang, dan bertanya apakah kebetulan dia tahu tempat tinggal teman saya. Sebagai sesama pendatang, dia kenal teman saya. Bahkan sebenarnya, kadang-kadang teman saya mengunjungi kedainya. Rumahnya hanya beberapa langkah.

Malam itu setelah minum-minum sebentar dengan teman, saya memutuskan untuk menginap. Saya menjadi terhanyut membaca buku-buku catatan itu sampai-sampai saya tidak tidur sedikit pun sampai pagi.

Peristiwa-peristiwa yang dipaparkan itu terjadi bertahun-tahun lalu, tapi saya merasa yakin orang-orang masa kini akan masih cukup tertarik padanya. Saya kira akan lebih masuk akal, jika meminta sebuah majalah untuk menerbitkan semuanya sebagaimana adanya, daripada mencoba untuk menambahkan cerita dengan ceroboh.

Buah tangan yang bisa saya bawa pulang hanyalah ikan bakar. Saya meninggalkan rumah teman dengan tas yang masih kosong, dan singgah ke kedai kopi itu.

Saya langsung membicarakan niatan saya. "Apakah saya boleh meminjam buku-buku ini untuk sementara?"

"Ya, tentu saja."

"Apakah orang yang menulisnya masih hidup?"

"Saya sama sekali tidak tahu. Sekitar sepuluh tahun lalu, ada yang mengirimi saya parsel berisi buku-buku catatan dan foto-foto itu ke alamat di Kyobashi. Saya yakin Yozo yang mengirimkannya, tapi dia tidak menuliskan alamatnya atau bahkan namanya di parsel. Semua ini tercampur dengan beragam hal pada masa peneyerangan udara, tapi ternyata ajaibnya buku-

buku catatan itu selamat. Baru beberapa hari lalu saya membacanya untuk pertama kalinya."

"Apakah Anda menangis?"

"Tidak. Saya tidak menangis... Saya hanya terus berpikir, bahwa kalau manusia jadi begitu rupa, mereka jadi tidak berguna."

"Sudah sepuluh tahun. Saya pikir, dia mungkin sudah mati. Dia mengirimkan buku-buku catatan itu pada Anda sebagai bentuk terima kasih. Beberapa bagian agak dilebih-lebihkan, saya tahu, tapi tentu Anda banyak menderita karena tindakannya. Kalau segala yang dituliskan dalam buku-buku catatan itu benar, seandainya saya adalah temannya, mungkin akan memasukkan dia ke rumah sakit jiwa."

"Semua itu salah bapaknya," katanya datar.

"Yozo yang kami kenal sangat santai dan menyenangkan, dan kalau saja dia tidak minum-minum—tidak, bahkan kalaupun dia minum-minum—dia adalah anak baik, sesosok malaikat."

TAMAT

Tentang Penulis

Osamu Dazai lahir di Prefektur Aomori, 19 Juni 1909 – meninggal di Mitaka, Tokyo, 13 Juni 1948 pada umur 38 tahun) adalah penulis dari zaman Showa di Jepang. Nama aslinya Tsushima Shūji. Selain dikenal mengarang cerita pendek dan novel dengan gaya autobiografi, Dazai juga pernah menulis naskah sandiwara *Shin Hamlet* (*The New Hamlet*) dan dongeng *Otogizōshi* (*Fairy Tales*).

Dimulai dari novel perdana pada tahun 1933, novel *Gyakkō* (*Regression*) dicalonkan sebagai penerima Penghargaan Akutagawa 1935. *Tsugaru*, *Otogizōshi*, *Hashire Merosu* (*Run, Melos!*), *Shayō* (*The Setting Sun*), dan *Ningen Shikkaku* (*No Longer Human*) termasuk di antara adikarya Osamu Dazai. Ketiga karya yang disebut terakhir sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada pertengahan 1950-an.

Dazai menulis dengan penuh senda gurau, ironi, kesedihan, hingga penghancuran diri, hingga dikelompokkan bersama Ango Sakaguchi dan Jun Ishikawa sebagai penulis dekaden angkatan gesaku baru dan *buraiha*. Sejak masih di bangku kuliah, Dazai berulang kali mencoba bunuh diri atau bunuh diri bersama

(*shinjū*). Pada 13 Juni 1948, ia tewas bunuh diri bersama Tomie Yamazaki kekasihnya, setelah menenggelamkan diri ke Sungai Tama.